

LAPORAN KAJIAN

Pengembangan Cagar Budaya Di Daerah Aliran Sungai Mahakam

Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Samarinda



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA KALIMANTAN TIMUR

WILAYAH KERJA KALIMANTAN

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2020

DAFTAR PENYUSUN

Penanggung Jawab : Muslimin A.R. Effendy

Pamong Budaya : Ign. Eka Hadiyanta

Pelaksana : 1. Stevanus Reawaru
2. Astrid Rizkiyani
3. Febryanto
4. Dian Purnamasari
5. Dheby Herdiyanto
6. Mayang Sari
7. Eva Deltiani Tince Hutapea
8. Alvin Dio Pratama
9. Muhammad Risqi
10. Syahdan Husin

Narasumber 1. Ilham Dg. Makkello
2. Muhammad Nur
3. Amrullah Amir
4. Yadi Mulyadi

Tenaga Lokal 1. Riduansyah
2. Ariansyah
3. Thairan Ababil
4. Hasan Basri
5. Munif

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya, Laporan Kajian Pengembangan Cagar Budaya di Daerah Aliran Sungai Mahakam Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur ini dapat disusun dan diselesaikan. Laporan ini disusun berdasarkan hasil penjarangan data baik data lapangan dan pustaka yang dilaksanakan di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Samarinda pada tanggal 28 September s.d 15 Oktober 2020.

Pembuatan laporan tidak terlepas dari kerja sama, dukungan, dan bantuan dari semua pihak yang telah membantu dengan kemampuan dan pemikirannya dalam penyusunan konsep, pengumpulan data, hingga penyusunan dan penyelesaian laporan. Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kalimantan Timur yang telah memberikan kesempatan, arahan, dan bimbingan dalam melaksanakan kegiatan.
2. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara atau yang mewakili, atas waktu yang diberikan dalam proses pencarian data.
3. Kepala Dinas Kebudayaan Kota Samarinda atau yang mewakili, atas waktu yang diberikan dalam proses pencarian data.
4. Camat Sangasanga atau yang mewakili, atas waktu yang diberikan dan dukungannya selama kegiatan berlangsung.
5. Camat Anggana atau yang mewakili, atas waktu yang diberikan dan dukungannya selama kegiatan berlangsung.
6. Camat Muara Kaman atau yang mewakili, atas waktu yang diberikan dan dukungannya selama kegiatan berlangsung.
7. Camat Kota Bangun atau yang mewakili, atas waktu yang diberikan dan dukungannya selama kegiatan berlangsung.
8. Lurah Sangasanga Dalam atas waktu dan dukungannya selama kegiatan berlangsung.
9. Lurah Jawa atas waktu dan dukungannya selama kegiatan berlangsung.

10. Lurah Anggana atas waktu dan dukungannya selama kegiatan berlangsung.
11. Lurah Kutai Lama, atas waktu dan dukungannya selama kegiatan berlangsung.
12. Lurah Kota Bangun Ulu atau yang mewakili, atas waktu yang diberikan dan dukungannya selama kegiatan berlangsung.
13. Lurah Muara Kaman Ulu atau yang mewakili, atas waktu yang diberikan dan dukungannya selama kegiatan berlangsung.
14. Ketua Adat Tepian Batu Kutai Lama, atas waktu dan dukungannya selama kegiatan berlangsung.
15. Ketua Adat Besar Muara Kaman, atas waktu dan dukungannya selama kegiatan berlangsung.
16. Pemerhati Budaya Muara Kaman (Bapak Asminan Ramadhan) atas waktu dan dukungannya selama kegiatan berlangsung.
17. Ketua Veteran Sangasanga (Mbah Paiman) atas waktu dan dukungannya selama kegiatan berlangsung.
18. Beberapa pihak yang tidak dapat kami sebut satu-persatu yang telah memberikan bantuan moril maupun arahan, serta tenaga dari pra-kegiatan sampai terselesaikannya laporan ini.

Kami menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih perlu dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, masukan dan saran dari berbagai pihak sangat kami harapkan. Semoga laporan ini dapat bermanfaat dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian dan pemanfaatan Cagar Budaya di masa mendatang.

Samarinda, November 2020

Tim Pelaksana Kegiatan

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN
LAPORAN KEGIATAN

Laporan Yang Berjudul : Laporan Kegiatan Kajian Pengembangan Cagar Budaya di Daerah Aliran Sungai (DAS) Mahakam, Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Kegiatan :

Indikator Kinerja Kegiatan :

Satuan Ukur dan Jenis Keluaran : Naskah

Volume : 1

Samarinda, November 2020

Diperiksa,
Kepala

Muslimin A.R. Effendy
NIP 196708171992031001

DAFTAR ISI

DAFTAR PENYUSUN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR FOTO.....	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Dasar Hukum	1
1.2. Latar Belakang Kajian	1
1.3. Pernyataan Masalah	4
1.4. Tujuan Kajian.....	4
1.5. Metode Kajian.....	4
1.6. Lokasi Kajian	5
1.7. Jadwal Pelaksanaan.....	5
1.8. Pelaksana Kajian	6
1.9. Sistematika Pembahasan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Kedudukan Kajian.....	10
2.2. Pengertian Cagar Budaya.....	10
2.3. Kedudukan Objek Diduga Cagar Budaya di UU Nomor 11 Cagar Budaya Tahun 2010	11
2.4. Pengembangan Cagar Budaya Sebagai Destinasi Wisata.....	12
2.4.1. Pengertian Pariwisata	13
2.4.2. Kebijakan Dalam Pengembangan Objek Dan Daya Tarik Wisata.....	13
2.5. Pengertian Sungai	15
2.5.1. Definisi Sungai	15

2.5.2.Bantaran Sungai	15
2.6. Kerangka Pikir Kajian.....	16
2.6.1.Pengembangan Cagar Budaya.....	16
2.6.2.Sungai Dan Perkembangan Pemukiman	16
2.6.3.Sungai Sebagai Sarana Transportasi	19
BAB III DESKRIPSI SINGKAT OBJEK KAJIAN.....	22
3.1. Kecamatan Muara Kaman.....	22
3.1.1.Lesung Batu.....	23
3.1.2.Makam Kuno Muara Kaman	23
3.1.3.Lembu Ngeram.....	24
3.1.4.Kuburan Cina	25
3.1.5.Tepian Batu (Lokasi yang diperkirakan sebagai dermaga Kerajaan Kutai).....	25
3.1.6.Sumur Berani.....	26
3.1.7.Benteng Tanah Muara Kaman.....	27
3.1.8.Makam Kuno Martapura	28
3.2. Kecamatan Kota Bangun	29
3.2.1.Arca Nandi	29
3.2.2.Bekas Benteng Awang Long.....	30
3.2.3.Kompleks Makam Kuno Sribangun	31
3.2.4.Makam Kuno Kota Bangun.....	32
3.2.5.Bekas Masjid Kuno Sri Bangun	33
3.3. Tenggarong	34
3.3.1.Museum Mulawarman (Istana Kerajaan Kutai Kartanegara).....	34
3.3.2.Kompleks Makam Raja Kutai Kartanegara.....	39
3.3.3.Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin.....	41
3.4. Kecamatan Loa Kulu	45
3.4.1.Gedung Atap Lengkung	46
3.4.2.Kantor Magazijn.....	49
3.4.3.Bekas Terowongan Tambang Batu Bara Loa Kulu.....	51
3.5. Kota Samarinda.....	52
3.5.1.Masjid Shiratal Mustaqiem	53

3.5.2. Makam Lamohang Daeng Mangkona	58
3.5.3. Kelenteng Thien Ie Kong	60
3.6. Kecamatan Sangasanga	62
3.6.1. Situs Gunung Selendang	63
3.6.2. Pompa Angguk	66
3.6.3. Kantor Pos Sangasanga	67
3.6.4. Penjara Sangasanga	69
3.6.5. Klinik Pertamina Sangasanga	71
3.6.6. Kantor Pertamina Sangasanga	72
3.7. Kecamatan Anggana	73
3.7.1. Makam Sultan Mahkota dan Makam Aji Dilanggar	73
3.7.2. Suling Belanda Anggana	77
3.7.3. Gardu Belanda Anggana	78
3.7.4. Bunker Jepang Anggana	79
BAB IV SUNGAI MAHAKAM DI BUMI ETAM: KERAJAAN KUTAI, JEJAK PERADABAN, DAN KEKAYAAN ALAM	80
4.1. Kutai Martapura di Muara Kaman: Sungai, Aksara, dan Awal Indonesia Diteguhkan?	80
4.2. Kutai Lama: Mitologi, Islamisasi, dan Jejak Kutai Kartanegara	84
4.3. Kutai Kartanegara Ing Martadipura: Sungai, Erau, dan Bersatunya Tanah Etam	86
4.4. Sangasanga: Kota Minyak, Modernitas, dan Kota Juang	88
4.5. Samarinda: Ibukota Propinsi Kalimantan Timur di Bibir Sungai Mahakam	93
4.6. Sungai Mahakam Sepanjang Masa: Diskontinuitas, Ruang Hidup, dan Asa Ditambahkan	95
BAB V PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN BUDAYA PEMUKIM DI DAS MAHAKAM	98
5.1. Membayangkan Lingkungan, Pemukiman, dan Budaya di Kutai Lama	98
5.2. Kontroversi Lamohang Daeng Mangkona dan Kehadiran Bugis di Samarinda dalam Salasilah Bugis di Kutai	105
5.3. Ketika Minyak Bermula di Sangasanga dan Batu Bara di Tenggarong	111
BAB VI LINGKUNGAN DAN SITUS-SITUS ARKEOLOGI DI DAS MAHAKAM	115

6.1. Geomorfologi dan Iklim.....	115
6.2. Teka-Teki Ibukota Kerajaan Kutai Martapura.....	117
6.3. Perubahan Lingkungan dan Eksistensi Situs-Situs Arkeologi di Kalimantan Timur.....	122
BAB VII POTENSI ANCAMAN PADA CAGAR BUDAYA DI KAWASAN DAS MAHAKAM.....	134
7.1. Kecamatan Sangasanga.....	136
7.2. Kecamatan Anggana	137
7.3. Kecamatan Muara Kaman.....	138
7.4. Kecamatan Kota Bangun	139
7.5. Kecamatan Tenggarong	139
7.6. Kecamatan Samarinda Seberang.....	140
BAB VIII ANALISIS NILAI PENTING DAN ARTI KHUSUS.....	142
8.1. Nilai Penting dan Arti Khusus	142
8.1.1.Kawasan Sangasanga	146
8.1.2.Situs Kubur Tajau.....	150
8.1.3.Kawasan Anggana.....	152
8.1.4.Kawasan Kutai Lama	152
8.1.5.Kawasan Muara Kaman	154
8.1.6.Kawasan Kota Bangun	156
8.1.7.Kawasan Tenggarong.....	158
8.1.8.Kawasan Samarinda	160
BAB IX KONSEP PENGEMBANGAN CAGAR BUDAYA DI DAS MAHAKAM.....	164
9.1. Konsep dan Hakekat Pengembangan Cagar Budaya	165
9.2. Implementasi Pengembangan Cagar Budaya.....	167
9.3. Konsep Pengembangan untuk Wisata.....	171
BAB X PENUTUP.....	176
10.1.Kesimpulan	176
DAFTAR INFORMAN	180
DAFTAR PUSTAKA.....	181

DAFTAR FOTO

Foto 3. 1. Lingkungan sekitar Lesung Batu	23
Foto 3. 2 Lesung batu.....	23
Foto 3. 3 Makam Kuno Muara Kaman	24
Foto 3. 4 Nisan di Makam Kuno Muara Kaman.....	24
Foto 3. 5 Lembu Ngeram	24
Foto 3. 6 Kuburan Cina Muara Kaman.....	25
Foto 3. 7 Nisan di Kuburan Cina Muara Kaman	25
Foto 3. 8 Tepian Batu (Lokasi yang diperkirakan sebagai dermaga Kerajaan Kutai)	26
Foto 3. 9 Sumur Berani Muara Kaman	26
Foto 3. 10 Benteng Tanah Muara Kaman	27
Foto 3. 11 Makam Kuno Martapura Muara Kaman	28
Foto 3. 12 Bentuk Nisan	28
Foto 3. 13 Arca Nandi tampak depan	30
Foto 3. 14 Arca Nandi tampak Samping.....	30
Foto 3. 15 Beberapa potongan batuan sedimen yang dapat ditemukan	30
Foto 3. 16 Bekas benteng berbentuk cekungan tanah (buatan)	30
Foto 3. 17 Lima buah nisan di kompleks Makam Kuno Sribangun	31
Foto 3. 18 Salah satu nisan berbentuk pipih di Kompleks Makam Kuno Sribangun	32
Foto 3. 19 Inskripsi Arab pada nisan pipih	32
Foto 3. 20 Nisan berbentuk pipih di makam kuno Kota Bangun.....	33
Foto 3. 21 Nisan berbentuk gada di makam kuno Kota Bangun	33
Foto 3. 22 Lokasi bekas Masjid Kuno Sri Bangun	33
Foto 3. 23 Tampak depan Museum Mulawarman (Istana Kesultanan Kutai Kartanegara	35
Foto 3. 24 Tampak depan Istana Kesultanan Kutai Kartanegara tahun 1940-an.....	35
Foto 3. 25 Taman yang terletak di halaman Istana Kutai Kartanegara.....	36
Foto 3. 26 Istana Kesultanan Kutai Kartanegara di Tenggarong.....	38
Foto 3. 27 Proses pembongkaran Istana Kesultanan Kutai Kartanegara di Tenggarong, sekitar tahun 1906.....	38

Foto 3. 28 Foto Makam Raja-Raja Mulawarman	39
Foto 3. 29 Makam Permaisuri terbuat dari kayu ulin, dengan ukiran kembang dan daun	40
Foto 3. 30 Makam Sultan Aji Muhammad Parikesit	40
Foto 3. 31 Makam Sultan Aji Muhammad Sulaiman dan Sayid Muhammad Bin Sayid Saleh Bin Yahya	40
Foto 3. 32 Tampak depan Masjid Jami' Aji Amir Hasanoedin	42
Foto 3. 33 Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin arah Utara	42
Foto 3. 34 Masjid Jami' Adji Amir Hasanoedin arah Tenggara.....	42
Foto 3. 35 Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin arah Selatan	43
Foto 3. 36 Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin arah Timur.....	43
Foto 3. 37 Bagian dalam Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin.....	45
Foto 3. 38 Mihrab Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin	45
Foto 3. 39 Ruang Gudang dan <i>Sound System</i> Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin.....	45
Foto 3. 40 Ruang Gudang dan <i>Sound System</i> Tampak Luar (Utara)	45
Foto 3. 41 Tampak depan Gedung Atap Lengkung tahun 2020	47
Foto 3. 42 Tampak depan Gedung Atap Lengkung tahun 2018	47
Foto 3. 43 Robohnya atap bagian depan gudang atap lengkung.....	47
Foto 3. 44 Tampak Samping Kanan Gedung Atap Lengkung.....	48
Foto 3. 45 Tampak belakang Gedung Atap Lengkung	48
Foto 3. 46 Kondisi atap Gedung Atap Lengkung	48
Foto 3. 47 Kondisi atap Gedung Atap Lengkung	48
Foto 3. 48 Tampak depan Kantor Magazijn Loa Kulu	49
Foto 3. 49 Ex Tampak depan Kantor Magazijn Loa Kulu.....	49
Foto 3. 50 Bagian dalam Kantor Magazijn Loa Kulu.....	50
Foto 3. 51 Tampak depan terowongan tambang batu bara	51
Foto 3. 52 Pintu masuk yang tertutup longsor tanah dari atas	51
Foto 3. 53 Bagian dalam terowongan tambang batu bara yang tergenang air	52
Foto 3. 54 Tulisan larangan di dinding pintu masuk terowongan tambang batu bara	52
Foto 3. 55 Tampak Masjid Shiratal Mustaqiem.....	54
Foto 3. 56 Tampak Masjid Shiratal Mustaqiem.....	54
Foto 3. 57 Tampak Masjid Shiratal Mustaqiem.....	54

Foto 3. 58 Tampak bagian dalam Masjid Shiratal Mustaqiem	55
Foto 3. 59 Tampak Mihrab Masjid Shiratal Mustaqiem	55
Foto 3. 60 Mimbar Masjid Shiratal Mustaqiem tampak samping kanan	56
Foto 3. 61 Mimbar Masjid Shiratal Mustaqiem tampak depan	56
Foto 3. 62 Cungkup Makam Lamohang Daeng Mangkona.....	59
Foto 3. 63 Nisan di dalam cungkup Makam Lamohang Daeng Mangkona	60
Foto 3. 64 Tampak Depan Teras Kelenteng Thien Ie Kong	61
Foto 3. 65 Bagian Dalam Rungan Kelenteng Thien Ie Kong	62
Foto 3. 66 Patung Sun Wukong, Xuanzang, Zhi Bajie dan Sha Wujing	62
Foto 3. 67 Tampak depan Pusat Informasi Wadah Kubur di Situs Gunung Selendang	63
Foto 3. 68 Tajau Hasil Ekskavasi di Situs Gunung Selendang	64
Foto 3. 69 Kondisi Tulang Manusia di Dalam Tajau Situs Gunung Selendang	64
Foto 3. 70 Pecahan Gerabah di Situs Gunung Selendang.....	65
Foto 3. 71 Pecahan Gerabah di Situs Gunung Selendang.....	65
Foto 3. 72 Tampak Pompa Angguk Sangasanga	67
Foto 3. 73 Tampak samping Kantor Pos Sangasanga.....	68
Foto 3. 74 Tampak belakang Kantor Pos Sangasanga	68
Foto 3. 75 Tampak depan Kantor Pos Sangasanga.....	68
Foto 3. 76 Penjara Sangasanga tampak depan	69
Foto 3. 77 Penjara Sangasanga tampak samping	70
Foto 3. 78 Klinik Pertamina Tahun 2020.....	71
Foto 3. 79 Kantor Pertamina Sangasanga tampak depan.....	72
Foto 3. 80 Cungkup Makam Sultan Mahkota dan Sultan Aji Dilanggar.....	74
Foto 3. 81 Makam Sultan Mahkota.....	74
Foto 3. 82 Nisan Makam Sultan Mahkota	74
Foto 3. 83 Makam Sultan Aji Dilanggar.....	75
Foto 3. 84 Nisan Makam Sultan Aji Dilanggar	75
Foto 3. 85 Cungkup Makam Habib Tunggang Parangan	76
Foto 3. 86 Makam Habib Tunggang Parangan	76
Foto 3. 87 Nisan Makam Habib Tunggang Parangan	76
Foto 3. 88 Suling Belanda Anggana saat ini.....	77

Foto 3. 89 Gardu Belanda tampak depan.....	78
Foto 3. 90 Gardu Belanda tampak samping.....	78
Foto 3. 91 Bagian dalam Gardu Belanda.....	78
Foto 3. 92 Tampak depan Bunker Jepang Anggana	79
Foto 5. 1 Makam Raja Mahkota Islam, Kelurahan Kutai Lama, Kec. Anggana	103
Foto 6. 1 Singkapan tanah podsolik, lapisan kedua di bawah lapisan permukaan di Muara Kaman	118
Foto 6. 2 Balok-balok batu yang ditemukan di permukaan tanah di lokasi Candi A situs Muara Kaman, diangkat dari dalam tanah oleh para penggali barang antik	119
Foto 6. 3 Kondisi bekas galian di sekitar Candi A	119
Foto 6. 4 Arca nandi dengan bagian kepala patah	121
Foto 6. 5 Singkapan tanah bertekstur halus yang mengandung fragmen tembikar, bukan hasil endapan rawa dan sungai.	121
Foto 6. 6 Kondisi bangunan Magaziun	125
Foto 6. 7 Bangunan tambang Ost Borneo Maskapai yang runtuh akibat tanahnya tererosi air	125
Foto 6. 8 Kondisi lantai masjid yang awalnya berarsitektur panggung rendah	126
Foto 6. 9 Bunker di Kota Sangasanga.....	127
Foto 6. 10 kondisi dalam ruangan bunker yang terendam banjir.....	127
Foto 6. 11 Kondisi bangunan Klinik Pertamina tahun 2010.....	131
Foto 6. 12 Kondisi bangunan Klinik Pertamina dimana permukaan tanahnya lebih tinggi dari pada lantai gedung.....	131
Foto 6. 13 Deposit kerang Anadara sp. berasosiasi dengan fragmen porselin dan tembikar, hancur akibat perkembangan pemukiman	133
Foto 6. 14 Deposit kerang Anadara sp. berasosiasi dengan fragmen porselin dan tembikar, hancur akibat perkembangan pemukiman	133
Foto 8. 2 Kota Sangasanga pada tahun 1930	147
Foto 8. 3 Museum Perjuangan Merah Putih	150

Foto 8. 4 Tugu Perjuangan Merah Putih Sangasanga	150
--	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jadwal pelaksanaan dan Tahapan Penelitian	5
Tabel 1. 2 Daftar Pelaksana Kajian.....	7
Tabel 3. 1 Jenis Koleksi Museum Mulawarman.....	37
Tabel 5. 1 Subsektor Perikanan Muara Kaman 2018	102
Tabel 9. 1 Tahapan, Proses dan Teknik Studi Kelayakan dan Teknis Pemugaran	168

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Perkembangan pemukiman sepanjang sungai.....	19
Gambar 2. 2 Model Teori Dendritik	21
Gambar 3. 1 Sebaran Situs Muara Kaman.....	22
Gambar 3. 2 Sketsa persebaran Benteng Tanah Muara Kaman.....	27
Gambar 3. 3 Sebaran objek Kajian Kecamatan Kota Bangun	29
Gambar 3. 4 Sebaran objek Kajian Tenggarong.....	34
Gambar 3. 5 Denah Masjid Jami Amir Hasanoeddin	44
Gambar 3. 6 sebaran objek Kajian Kecamatan Loa Kulu.....	46
Gambar 3. 7 Sebaran objek Kajian Kota Samarinda	53
Gambar 3. 8 Denah Masjid Shiratal Mustaqim	58
Gambar 6. 1 Peta ketinggian tempat di atas permukaan laut DAS Mahakam.....	116
Gambar 6. 2 Peta Sebaran Curah Hujan di DAS Mahakam	117
Gambar 6. 3 Pola penutupan lahan menurut hasil analisis citra satelit pada tahun 2004 di wilayah Provinsi Kalimantan Timur.	123
Gambar 6. 4 Posisi dua bangunan cagar budaya di Loa Kulu	124
Gambar 6. 5 Posisi Masjid Shiratal Mustaqiem di Kota Samarinda di pinggir sungai Makaham	126
Gambar 6. 6 Perbandingan ekspresi lansekap kota-kota yang mengandung situs arkeologi sejak 1984.....	128
Gambar 6. 7 Perbandingan ekspresi lansekap kota-kota yang mengandung situs arkeologi tahun 2016.....	129
Gambar 6. 8 Bandingkan ekspresi lansekap Kota Sangasanga tahun 1984.....	129
Gambar 6. 9 Bandingkan ekspresi lansekap Kota Sangasanga tahun 2016.....	130
Gambar 6. 10 Lansekap Klinik Pertamina tahun 2003	132
Gambar 6. 11 Lansekap Klinik Pertamina tahun 2018	132

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 7. 1 Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi	136
--	-----

DAFTAR BAGAN

Bagan 9. 1 Bagan Studi Teknis dan Kelayakan Pemugaran.....	167
Bagan 9. 2 Konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.....	175

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Tahun 2010 Nomor 5168);
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1572);
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 31 Tahun 2016 tentang Rincian Tugas Balai Pelestarian Cagar Budaya (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1287);
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 – 2019 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 576);
5. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor: 78/PMK.02/2019 tentang Standar Biaya Masukan Tahun 2020 (Berita Negara Republik Indonesia tahun 2019 Nomor 567);
6. DIPA Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur Tahun Anggaran 2020 Nomor SP DIPA-023.15.2.477783/2020 tanggal 12 November 2019;
7. Rencana Kerja Tahunan (RKT) Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur Tahun Anggaran 2020.

1.2. Latar Belakang Kajian

Kajian terkait dengan sebaran tinggalan budaya di Bantaran Sungai belum banyak dilakukan dalam konteks Kalimantan Timur. Kajian dengan tema serupa lebih banyak dilakukan di daerah Kalimantan Selatan dan daerah lainnya yang juga memiliki sungai-sungai yang relatif besar dan banyak seperti daerah Sumatra. Kajian mengenai sungai didasari oleh pemikiran bahwa sungai mempunyai peran yang besar dalam perkembangan

penduduk dan ikut mempengaruhi berbagai perubahan dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan sungai diantaranya, Penelitian Nayati (2005) membahas mengenai masyarakat di Daerah Aliran Sungai di Bantaeng Sulawesi Selatan. Penelitiannya memfokuskan dalam bidang perdagangan pada masa lalu. Nayati (2005) dalam disertasinya yang berjudul “*Social Dynamics and Local Trading Pattern in the Bantaeng Region, South Sulawesi (Indonesia) circa 17th century*” membahas mengenai perdagangan komoditas di Bantaeng, Sulawesi Selatan pada abad ke-17 Masehi. Dalam disertasi tersebut penulis menggunakan dua model teori untuk melihat pola perdagangan interior di dalam daerah aliran sungai, yaitu; model dendritik dan model terpusat. Hasil dari penelitian tersebut adalah, penerapan Teori Dendritik tidak dapat sepenuhnya berlaku di DAS yang ada di Bantaeng. Keadaan Sungai di Bantaeng tidak dapat diarungi menggunakan perahu untuk mencapai ke wilayah yang lebih hulu. Namun, aktivitas perdagangan menggunakan jalur aliran sungai sebagai arah menuju hulu dan hilir.

Asnan (2016) dalam bukunya yang berjudul “Sungai dan Sejarah Sumatra” menguraikan mengenai peran Sungai-sungai di Sumatra dalam pembentukan kebudayaan, permukiman, perekonomian, dan politik pada masa lalu hingga kini. Peran Sungai sebagai akses transportasi menjadi hal yang penting. Teori Dendritik juga dibahas dalam karya ini, namun tidak diterapkan mutlak dalam peran permukiman pada sungai-sungai yang terdapat di Sumatra.

Penelitian Yogi (2017) berjudul Perkembangan Pemukiman Di Daerah Aliran Sungai Pawan, Kalimantan Bagian Barat Daya, Abad Ke-14 Hingga Abad ke-20, Berdasarkan temuan diajukan permasalahan bagaimana sebaran permukiman di DAS Pawan? Faktor apa yang menyebabkan muncul dan berkembangnya permukiman di DAS Pawan? dan Bagaimana peran masing-masing permukiman dalam sistem kehidupan masa lalu di DAS Pawan? Penalaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif dengan sifat data kualitatif. Data yang digunakan terdiri dari data arkeologis, data sejarah, dan etnografi. Teori Dendritik diaplikasikan di DAS Pawan. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis ruang, waktu dan bentuk. Dari hasil penelitian, diperoleh gambaran tentang perkembangan permukiman di DAS Pawan. Peran eksogen dan endogen sangat berpengaruh

dalam perkembangan permukiman di DAS Pawan. Pemukiman awal ada di hulu sungai Pawan. Ketika wilayah hulu berkembang sebagai pusat komoditas, wilayah hilir dikembangkan di Negeri Baru oleh penguasa pendatang. Permukiman di hilir berpindah ke Sukadana di abad ke-15 M hingga ke-16 M yang berada di luar DAS Pawan. Pada abad ke-17 M pusat berada di Indralaya yang dipimpin oleh keturunan Negeri Baru. Kemudian pusat pemerintahan berpindah ke Tanjungpura hingga abad ke-19 M, dan akhirnya pindah ke hilir yaitu ke Mulia Kerta sampai sekarang. Dalam konsep Teori Dendritik di DAS Pawan tidak persis seperti yang diterapkan oleh Bronson di Sumatera. Wilayah hilir DAS Pawan sangat dinamis dengan pusat pemerintahan yang berpindah-pindah. Di DAS Pawan, pusat kerajaan bisa berada di muara ataupun di daerah pertengahan sungai. Akan tetapi wilayah hulu tetap menjadi wilayah sumber komoditas hingga abad ke-20 M.

Penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa adanya tumbuh berkembangnya suatu pemukiman dikarenakan adanya interaksi antara hulu dan hilir. Melihat posisinya Sungai Mahakam yang memiliki panjang 920 km dan bermuara di Selat Makassar, menjadikan sungai tersebut sebagai jalur lalu lintas perdagangan di masa lalu. Sarip (2016) menjelaskan bahwa Sejak abad ke 4 Masehi, Sungai Mahakam telah dilintasi para pelaut dari mancanegara, seperti dari India dan Tiongkok yang melakukan aktivitas perdagangan. Hal itu diketahui dari jejak-jejak arkeologi yang ditemukan di Muara Kaman, yang merupakan pusat Kerajaan Kutai Martadipura.

Posisi strategis tersebut memungkinkan munculnya permukiman-permukiman yang bisa jadi tumbuh menjadi pusat kerajaan pada masa lalu. Temuan prasasti “yupa” di Situs Muara Kaman diperkirakan abad ke 4-5. Catatan sejarah menunjukkan bahwa kawasan tersebut memiliki peran besar dalam sistem perekonomian, komoditi yang diperdagangkan antara lain emas, gaharu dan barang-barang yang didatangkan dari pedalaman Kalimantan. Posisi kawasan Muara Kaman yang terletak antara daerah luar dan pedalaman, memungkinkan untuk dijadikan pertemuan pedagang yang berasal dari luar Kalimantan dan dari pedalaman Kalimantan. Penetrasi perdagangan yang diperkirakan telah berlangsung sejak abad ke 4 tentu memicu berkembangnya permukiman-permukiman sepanjang DAS Mahakam.

1.3. Pernyataan Masalah

Ramainya Sungai Mahakam sebagai jalur perdagangan tentu akan memicu tumbuhnya pemukiman-pemukiman di Bantaran Sungai tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disusun permasalahan sebagai berikut:

1. Tinggalan budaya apa saja yang terdapat di Aliran Sungai Mahakam?
2. Apa nilai penting dan arti khusus tinggalan budaya yang terdapat di Aliran Sungai Mahakam?
3. Ancaman dan potensi ancaman apa saja yang melekat pada tinggalan budaya yang terdapat di Aliran Sungai Mahakam?
4. Bagaimanakah konsep pengembangan yang tepat untuk tinggalan budaya yang terdapat di Aliran Sungai Mahakam?

1.4. Tujuan Kajian

Secara garis besar Kajian Pengembangan Cagar Budaya Pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Mahakam Kartanegara dan Kota Samarinda bertujuan:

- a. Menginventarisasi tinggalan budaya apa saja yang terdapat di Aliran Sungai Mahakam
- b. Nilai penting dan arti khusus tinggalan budaya yang terdapat di Aliran Sungai Mahakam
- c. Ancaman dan potensi ancaman apa saja yang melekat pada tinggalan budaya yang terdapat di Aliran Sungai Mahakam
- d. Konsep pengembangan yang tepat untuk tinggalan budaya yang terdapat di Aliran Sungai Mahakam

1.5. Metode Kajian

Kajian ini bersifat deskriptif analitis sehingga penjarangan data yang digunakan terdiri dari :

a. Kepustakaan

Kepustakaan dilakukan adalah penjarangan data-data tentang materi, konsep serta teori yang berkaitan dengan fokus kajian. Kepustakaan ini diperoleh dari berbagai sumber literatur, buku, buletin, artikel.

b. Observasi langsung

Penjarangan data yang dilakukan saat observasi langsung yaitu deskripsi tinggalan budaya, pengukuran tinggalan budaya, penggambaran tinggalan budaya, pemotretan

tinggalan budaya dan pemetaan tinggalan budaya serta data-data yang dianggap penting dan relevan dalam menjawab permasalahan kajian.

c. Wawancara

Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dengan pertanyaan yang tidak terstruktur, hal ini ditempuh agar responden lebih santai dan lugas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Fokus wawancara yaitu; veteran, kepala adat atau orang yang dituakan di daerah tersebut, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara serta masyarakat setempat.

1.6. Lokasi Kajian

Kajian ini terpusat pada DAS Mahakam meliputi 6 kabupaten dan 1 kota diantaranya, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Mahakam Ulu, Kabupaten Malinau dan Kota Samarinda. Mempertimbangkan kondisi saat ini, jarak, waktu tempuh dan variabilitas tinggalan budaya, kajian pengembangan objek cagar budaya di daerah aliran sungai mahakam tahun anggaran 2020 difokuskan pada dua lokasi yakni Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Samarinda.

1.7. Jadwal Pelaksanaan

Secara umum, penelitian ini dilaksanakan selama 18 hari pada bulan 28 September s.d. 15 Oktober 2020. Secara lengkap pelaksanaan kegiatan dan tahap-tahapnya, sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jadwal pelaksanaan dan Tahapan Penelitian

NO	KEGIATAN	MATERI	JADWAL	LOKASI
A	Tahap Persiapan			
	Administrasi dan Teknis	1. Penyusunan Manual Kerja 2. Penelusuran data pustaka 3. Penyelesaian administrasi (surat tugas, surat pemberitahuan kegiatan, Rapid Tets untuk peserta kegiatan BPCB Kaltim (rapid Tests narasumber dilaksanakan di kota		Samarinda

		masing-masing) 4. Koordinasi dengan instansi terkait 5. Persiapan peralatan dan kelengkapan kegiatan		
B	Tahap Pelaksanaan			
1	Pelaksanaan Pengumpulan data	1. Berangkat menuju lokasi 2. Pengumpulan data, pencatatan, wawancara, Ploting Objek budaya dan dokumentasi. 3. Entri data dalam komputer masing-masing anggota tim.		Samarinda dan Kutai Kartanegara
2	Penyajian Hasil Penelitian	1. Penyusunan Laporan Kajian 2. Penyusunan Laporan Keuangan		Samarinda
C	Tahap Akhir			
1	Teknis	1. Penggandaan/cetak laporan 2. Distribusi laporan		Samarinda

1.8. Pelaksana Kajian

Kegiatan Kajian Pengembangan Cagar Budaya di Daerah Aliran Sungai (DAS) Mahakam terdiri dari 21 orang pelaksana yaitu 13 orang berasal dari BPCB Kalimantan Timur dan 4 orang narasumber dan 5 orang tenaga lokal. Pelaksana kajian didasarkan pada surat Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur Nomor 1154/F7.12/KP/2020 tanggal 22 September 2020, 1157/F7.12/KP/2020 tanggal 22 September 2020, 1158/F7.12/KP/2020 tanggal 22 September 2020, 1159/F7.12/KP/2020 tanggal 22 September 2020, 1188/F7.12/KP/2020 tanggal 24 September 2020, 1189/F7.12/KP/2020 tanggal 24 September 2020, 1256/F7.12/KP/2020 tanggal 5 Oktober 2020 dan 1268/F7.12/KP/2020 tanggal 7 Oktober 2020. Berikut daftar pelaksana kajian:

Tabel 1. 2 Daftar Pelaksana Kajian

No	Nama	Lembaga	Keahlian
1	Muslimin A.R Effendy	BPCB Kaltim	Penanggung Jawab Kegiatan
2	Ign. Eka Hadiyanta	BPCB Kaltim	Pamong Budaya Muda
3	Stevanus Reawaru	BPCB Kaltim	Pengkaji Pelestarian Cagar Budaya
4	Astrid Rizkiyani	BPCB Kaltim	Pengadministrasi Keuangan
5	Febryanto	BPCB Kaltim	Pengelola Data Cagar Budaya dan Koleksi Museum
6	Dian Purnamasari	BPCB Kaltim	Teknisi Pelestari Cagar Budaya
7	Dheby Herdianto	BPCB Kaltim	Teknisi Pelestari Cagar Budaya
8	Mayang Sari	BPCB Kaltim	Teknisi Pelestari Cagar Budaya
9	Dio Alvin Pratama	BPCB Kaltim	Teknisi Pelestari Cagar Budaya
10	Eva Deltiani Tince Hutapea	BPCB Kaltim	Teknisi Pelestari Cagar Budaya
11	Muhammad Risqi	BPCB Kaltim	Teknisi Pelestari Cagar Budaya
12	Syahdan Husin	BPCB Kaltim	Teknisi Pelestari Cagar Budaya
13	Yadi Mulyadi	Universitas Hasanuddin	Narasumber
14	Amrullah Amir	Universitas Hasanuddin	Narasumber
15	Ilham Dg Makkelo	Universitas Hasanuddin	Narasumber
16	Muhammad Nur	Universitas Hasanuddin	Narasumber
17	Riduansyah		Tenaga Lokal

18	Ariansyah		Tenaga Lokal
19	Thairan Ababil		Tenaga Lokal
20	Hasan Basri		Tenaga Lokal
21	Munif		Tenaga Lokal

1.9. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, pembahasan pada penelitian ini terbagi dalam beberapa bagian, diantaranya:

1. Bab I Pendahuluan, menguraikan dasar hukum dari kajian yang akan dilaksanakan, latar belakang pelaksanaan kajian, rumusan kajian, tujuan dilaksanakannya kajian, metode kajian, lokasi kajian, jadwal pelaksanaan, pelaksana kajian, dan sistematika pembahasan dari kajian.
2. BAB II Tinjauan Pustaka, berisi kedudukan kajian, pengertian cagar budaya, Kedudukan Objek Diduga Cagar Budaya di UU Nomor 11 Cagar Budaya Tahun 2010, Pengembangan Cagar Budaya sebagai destinasi wisata, Pengertian Sungai, dan Kerangka Pikir Kajian
3. Bab III Deskripsi Singkat Objek Kajian berisikan gambaran atau penjelasan singkat terhadap objek kajian DAS Mahakam. yang terdiri dari tinggalan yang terletak di Kecamatan Muara Kaman, Kecamatan Kota Bangun, Tenggarong, Kecamatan Loa Kulu, Kota Samarinda, Kecamatan Sangasanga, Kecamatan Anggana.
4. Bab IV Sungai Mahakam di Bumi Etam Kerajaan Kutai, Jejak Peradaban dan Kekayaan Alam berisikan Kutai Martapura di Muara Kaman: Sungai, Aksara, dan Awal Indonesia Diteguhkan?, Kutai Lama: Mitologi, Islamisasi, dan Jejak Kutai Kartanegara, Kutai Kartanegara Ing Martadipura: Sungai, Erau, dan Bersatunya Tanah Etam, Sangasanga: Kota Minyak, Modernitas, dan Kota Juang, Samarinda: Ibukota Propinsi Kalimantan Timur di Bibir Sungai Mahakam, Sungai Mahakam Sepanjang Masa: Diskontinuitas, Ruang Hidup, dan Asa Ditambatkan
5. Bab V Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Budaya Pemukim di DAS Mahakam Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Samarinda berisikan Membayangkan Lingkungan, Pemukiman, dan Budaya di Kutai Lama, Kontroversi Lamohang Daeng

Mangkona dan Kehadiran Bugis di Samarinda dalam Salasilah Bugis di Kutai, Ketika Minyak Bermula di Sangasanga dan Batu Bara di Tenggarong.

6. Bab VI Lingkungan Dan Situs-Situs Arkeologi Di Das Mahakam berisikan Geomorfologi dan Iklim, Teka-Teki Ibukota Kerajaan Kutai Martapura , Perubahan Lingkungan dan Eksistensi Situs-Situs Arkeologi di Kalimantan Timur
7. Bab VII Potensi Ancaman Pada Cagar Budaya di Kawasan DAS Mahakam berisikan potensi ancama yang terdapat pada objek kajian yang terletak di Kecamatan Sangasanga, Kecamatan Anggana, Kecamatan Muara Kaman, Kecamatan Kota Bangun, Kecamatan Tenggarong, Kecamatan Samarinda Seberang.
8. Bab VIII Analisis Nilai Penting dan Arti Khusus berisikan nilai-nilai dan arti khusus yang terkandung pada objek kajian Das Mahakam
9. Bab XI Konsep Pengembangan Cagar Budaya di DAS Mahakam Konsep dan Hakekat Pengembangan Cagar Budaya, Implementasi Pengembangan Cagar Budaya, Konsep Pengembangan untuk Wisata.
10. Bab IX Penutup berisikan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil Kegiatan Kajian Pengembangan Cagar Budaya DAS Mahakam Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Samarinda.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kedudukan Kajian

Daud Aris Tanudirjo (1989: 34-35) mengemukakan bahwa terdapat tiga sifat penelitian arkeologi, yaitu penjajakan, deskripsi, dan eksplanasi. Penjajakan merupakan langkah awal yang penting dalam penelitian arkeologi karena dapat mengetahui potensi arkeologi pada wilayah. Penjajakan akan menghasilkan gambaran umum situs. Penelitian deskripsi akan menempatkan data arkeologi dalam tataran ruang dan waktu. Selanjutnya, penelitian eksplanatif lebih menitikberatkan pada aspek proses budaya. Kajian ini bersifat penjajakan atau eksplorasi untuk mengetahui potensi tinggalan budaya yang terdapat di DAS Mahakam. Penjajakan dilakukan pada daerah-daerah yang terletak di Bantaran Sungai Mahakam.

Secara garis besar kajian tinggalan budaya yang terdapat di DAS Mahakam bersifat eksploratif dengan pendekatan deskriptif analitis dengan tujuan untuk merekonstruksi sejarah kehidupan manusia yang berada atau bermukim di DAS Mahakam. Bagaimana perkembangan, mulai dari hadir dan tumbuh. Bagaimana nilai penting dari tinggalan budaya itu dan bagaimana potensi pengembangannya kedepan.

2.2. Pengertian Cagar Budaya

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1, yang dimaksud dengan Cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Jenis cagar budaya berdasarkan undang-undang tersebut, terbagi menjadi 5 (lima) yaitu:

- a. Benda Cagar Budaya** adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

- b. Bangunan Cagar Budaya** adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.
- c. Struktur Cagar Budaya** adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
- d. Situs Cagar Budaya** adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.
- e. Kawasan Cagar Budaya** adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

2.3. Kedudukan Objek Diduga Cagar Budaya di UU Nomor 11 Cagar Budaya Tahun 2010

Cagar Budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbarui. Kerentangan tersebut, perlu adanya tata perundangan yang memadai. Adanya undang-undang (UU) No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, yang menggantikan UU sebelumnya, UU No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya, yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan, tuntutan dan kebutuhan hukum dalam masyarakat.

Cagar budaya di Indonesia, khususnya di Kalimantan sangat beragam dan dalam jumlah yang melimpah, namun kendala adalah tidak semua tinggalan budaya dapat dikatakan sebagai cagar budaya karena untuk dapat disebut sebagai Cagar Budaya harus melalui mekanisme penetapan. Prof. Dr. Anna Erliyana, S.H., M.H. menjelaskan, bahwa untuk dapat menjadi cagar budaya, kriteria Penetapan dan/atau Pemeringkatan Cagar Budaya ditentukan berdasarkan amanah UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dijelaskan, bahwa sebelum dilakukan Penetapan dan/atau Pemeringkatan Cagar Budaya dan setelah melalui tahap verifikasi, ‘calon’ Cagar Budaya akan dikaji oleh TACB dalam suatu Sidang Kajian lalu memberikan rekomendasi kepada Bupati/Walikota, Gubernur atau Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk menetapkan sebagai Cagar Budaya.

Pertanyaan kemudian, bagaimana status tinggalan budaya atau biasa disebut sebagai objek yang diduga sebagai cagar budaya (ODCB) dalam tata perundang-undangan di Indonesia. menurut Prof. Dr. Anna Erliyana, S.H., M.H., kepastian hukum terkait dengan objek yang diduga cagar budaya. Karena meskipun belum ditetapkan sebagai Cagar Budaya, objek yang diduga sebagai Cagar Budaya yang sudah didaftarkan tersebut telah mendapat perlindungan hukum dan diperlakukan sama sebagai Cagar Budaya. Hal ini sesuai dengan amanah Pasal 31 Angka (5) UU No.11 Tahun 2010 yang berbunyi, “Selama proses pengkajian, benda, bangunan, struktur, atau lokasi hasil penemuan atau yang didaftarkan, dilindungi dan diperlakukan sebagai Cagar Budaya.”

2.4. Pengembangan Cagar Budaya Sebagai Destinasi Wisata

Upaya dalam Pengembangan Cagar Budaya sebagai destinasi wisata selayaknya menjadikan pelestarian sebagai titik tolak atau orientasi yang berkesinambungan dengan pemanfaatan pariwisata. Relasi-relasi yang terbentuk antara pemanfaatan pariwisata dengan tinggalan budaya dan nilai-nilai yang dikandungnya haruslah diatur secara terstruktur dan sistematis sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam operasionalnya. Hal lain, pengembangan cagar budaya sebagai destinasi wisata kemudian akan bermuara pada kesejahteraan masyarakat sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan bahwa budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan salah satu sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Pengembangan Cagar Budaya sebagai destinasi wisata yang bernafaskan pelestarian sejalan pula dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Undang-undang tersebut menguraikan bahwa cagar budaya yang berkembang merepresentasikan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan.

Dengan demikian, Pengembangan Cagar Budaya sebagai destinasi wisata tidak hanya merupakan sebuah ekspresi romantisme terhadap masa lalu, namun lebih kepada upaya

menyajikan nilai penting atau “signifikansi budaya” kepada masyarakat setempat dan wisatawan yang datang berkunjung tentu dengan tata aturan yang telah terorganisir berlandaskan pelestarian dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

2.4.1. Pengertian Pariwisata

Pengertian pariwisata menurut A.J Burkat dalam Damanik (2006), pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan. Sedangkan menurut Mathieson & Wall dalam Pitana dan Gyatri (2005), bahwa pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, bahwa keadaan alam, flora, dan fauna sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan juga budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

2.4.2. Kebijakan Dalam Pengembangan Objek Dan Daya Tarik Wisata

Goeldner dan Ritchie mendefinisikan kebijakan pariwisata sebagai regulasi, aturan, pedoman, arah, dan sasaran pembangunan/promosi serta strategi yang memberikan kerangka dalam pengambilan keputusan individu maupun kolektif yang secara langsung mempengaruhi pengembangan pariwisata dalam jangka panjang dan sekaligus kegiatan sehari-hari yang berlangsung di suatu destinasi (Anastasia dkk, 2014:57). Sesuai dengan definisi tersebut pengembangan kepariwisataan dapat diarahkan pada beberapa kebijakan sebagai berikut:

a. Kebijakan Pokok

1. Mewadahi, membangun dan juga mengembangkan manfaat potensi pariwisata sebagai kegiatan ekonomi yang bisa menciptakan lapangan kerja.

2. Meningkatkan kemampuan dan juga keterampilan aparatur serta pemberdayaan tugas dan fungsi organisasi daripada sebagai fasilitator regulator yang bisa menjadi pengembangan pariwisata.
3. Meningkatkan kesempatan berusaha dan keterlibatan seorang dalam mengembangkan kawasan wisata.
4. Mengantarakan kerjasama pariwisata antar daerah dan juga dunia usaha.

b. Kebijakan Spasial (keruangan) Pariwisata

1. Memberikan arahan yang jelas agar bisa menjadi pengembangan pariwisata berdasarkan Karakteristik keruangan melalui zonasi pengembangan.
2. Untuk kemudahan pembangunan dan pengolahan yang perlu dilakukan adalah pengelompokan obyek daya tarik wisata pada Satuan Kawasan Wisata (SKW). Satuan-satuan kawasan wisata tersebut merupakan kawasan yang memiliki pusat-pusat kegiatan wisatawan agar mempunyai keterkaitan sirkuit atau jalur wisata.
3. Melakukan urutan prioritas pengembangan satuan kawasan wisata dengan memperhatikan dampaknya terhadap perkembangan obyek dan juga daya tarik wisata.

c. Kebijakan Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata

1. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata menyangkut aspek pemanfaatan dan pengendalian yang satu dengan yang lainnya merupakan satu kesatuan yang terintegrasi oleh karenanya pembangunan obyek dan daya tarik wisata harus sesuai dengan dasar-dasar pada sistem perencanaan.
2. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata dilakukan dengan dasar pendekatan pembangunan Satuan Kawasan Wisata dengan nuansa nilai agama, budaya estetika dan moral yang dianut oleh masyarakat.
3. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata dilakukan sesuai dengan mekanisme pasar dan meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata minat khusus, wisata pantai dan juga wisata petualangan.

d. Kebijakan Pengembangan Sarana dan Prasarana Wisata

1. Menyiapkan sistem perencanaan Tata Ruang Kawasan Wisata.
2. Meningkatkan aksesibilitas ke kawasan wisata

3. Pemenuhan fasilitas standar (fasilitas kesehatan, keamanan, kebersihan, komunikasi) di kawasan wisata sesuai dengan kebutuhan.
4. Menarik investor untuk membangun akomodasi dan juga fasilitas penunjang lainnya.

2.5. Pengertian Sungai

2.5.1. Definisi Sungai

Sungai adalah air tawar dari sumber alamiah yang mengalir dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah dan menuju atau bermuara ke laut, danau atau sungai yang lebih besar. Arus air di bagian hulu sungai (umumnya terletak di daerah pegunungan) biasanya lebih deras dibandingkan dengan arus sungai di bagian hilir. Aliran sungai seringkali berliku-liku karena terjadinya proses pengikisan dan pengendapan di sepanjang sungai. Sungai merupakan jalan air alami. mengalir menuju samudera, danau atau laut, atau ke sungai yang lain. Sungai juga salah satu bagian dari siklus hidrologi.

2.5.2. Bantaran Sungai

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 38 Tahun 2011 tentang sungai disebutkan bahwa sungai adalah alur atau wadah air alami dan/atau buatan berupa jaringan pengaliran air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri garis sempadan, sedangkan bantaran sungai adalah ruang antara tepi palung sungai dan kaki tanggul sebelah dalam yang terletak di kiri dan/atau kanan palung sungai.

Daerah Aliran Sungai (menurut Undang-undang No.7 Tahun 2004 tentang SDA) DAS adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan. Sub DAS adalah bagian dari DAS yang menerima air hujan dan mengalirkannya melalui anak sungai ke sungai utama. Setiap DAS terbagi habis ke dalam Sub DAS-Sub DAS.

Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan suatu daerah tertentu dengan bentuk

dan sifat alamnya merupakan kesatuan yang berfungsi menampung air hujan dan sumber air lainnya yang kemudian mengalirkannya melalui sungai utama dan bermuara di laut atau danau.

2.6. Kerangka Pikir Kajian

2.6.1. Pengembangan Cagar Budaya

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010, pengembangan Cagar Budaya adalah peningkatan potensi nilai, informasi dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Kegiatan pengembangan Cagar Budaya meliputi:

- a. Penelitian adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan menurut kaidah dan metode yang sistematis untuk memperoleh informasi, data dan keterangan bagi kepentingan pelestarian cagar budaya, ilmu pengetahuan dan pengembangan kebudayaan.
- b. Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.
- c. Adaptasi adalah upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting.

2.6.2. Sungai Dan Perkembangan Pemukiman

Kawasan tepian sungai adalah termasuk kawasan tepian air yang memiliki beberapa kelebihan, terutama berkaitan dengan fungsi dan aksesibilitas yang lebih strategis. Dengan memanfaatkan sungai, manusia dapat berpindah-pindah mendapatkan permukiman baru untuk selanjutnya menetap dan berkembang menjadi permukiman yang lebih ramai, menjadi desa, lalu berkembang menjadi kota. Kondisi geografis negara Indonesia yang memiliki banyak sungai sebagai orientasi kehidupan menjadikan tepian sungai sebagai tempat bermukim dan mendapatkan mata pencaharian. Hal ini terjadi pada kawasan perkotaan maupun pedesaan yang mulai terbentuk sejak manusia mulai dapat

memanfaatkan sungai sebagai sarana transportasi dan sumber daya alam yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kalimantan, menurut etimologi lokal, berasal dari kata kali = sungai; mantan = besar (Dirjen Kebudayaan 1979:1). Kata Kalimantan bisa diartikan sebagai pulau yang memiliki sungai- sungai besar. Istilah tersebut sangat tepat bila dikaitkan dengan kondisi geografis Kalimantan yang dibelah oleh ratusan sungai, baik sungai besar maupun anak-anak sungainya. Sungai-sungai besar yang membelah Pulau Kalimantan antara lain Sungai Kapuas dan Sungai Malawi di Kalimantan Barat; Sungai Kahayan, Sungai Mentaya atau Sungai Sampit dan Sungai Kapuas di Kalimantan Tengah; Sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah; Sungai Mahakam, Sungai Kayan, dan Sungai Berau di Kalimantan Timur. Sungai sejak awal perkembangan manusia menjadi unsur alam yang sangat berperan di dalam membentuk corak kebudayaan suatu bangsa. Ketersediaan airnya, lembahnya yang subur, potensi inilah yang kemudian menarik manusia untuk bermukim di sekitarnya.

Sungai sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sejak dahulu, Sungai dimanfaatkan sebagai jalur migrasi manusia, sebagai jalur perdagangan dan sumber kehidupan manusia. Pentingnya sungai bagi kehidupan manusia juga telah banyak dibuktikan oleh hasil penelitian arkeologi, sejarah dan bahasa yang mengindikasikan bahwa pemukiman dan perkampungan tertua bukan berada di pinggang atau kaki gunung, tetapi berada di kawasan aliran sungai. Perkembangannya tumbuh dan berkembangnya suatu pemukiman atau suatu perkampungan menempati pada lokasi-lokasi tertentu di aliran sungai. Perkembangan pemukiman sepanjang aliran sungai menurut Asnan (2019) dan Yogi (2017) terdapat tujuh lokasi berdirinya pemukiman yaitu :

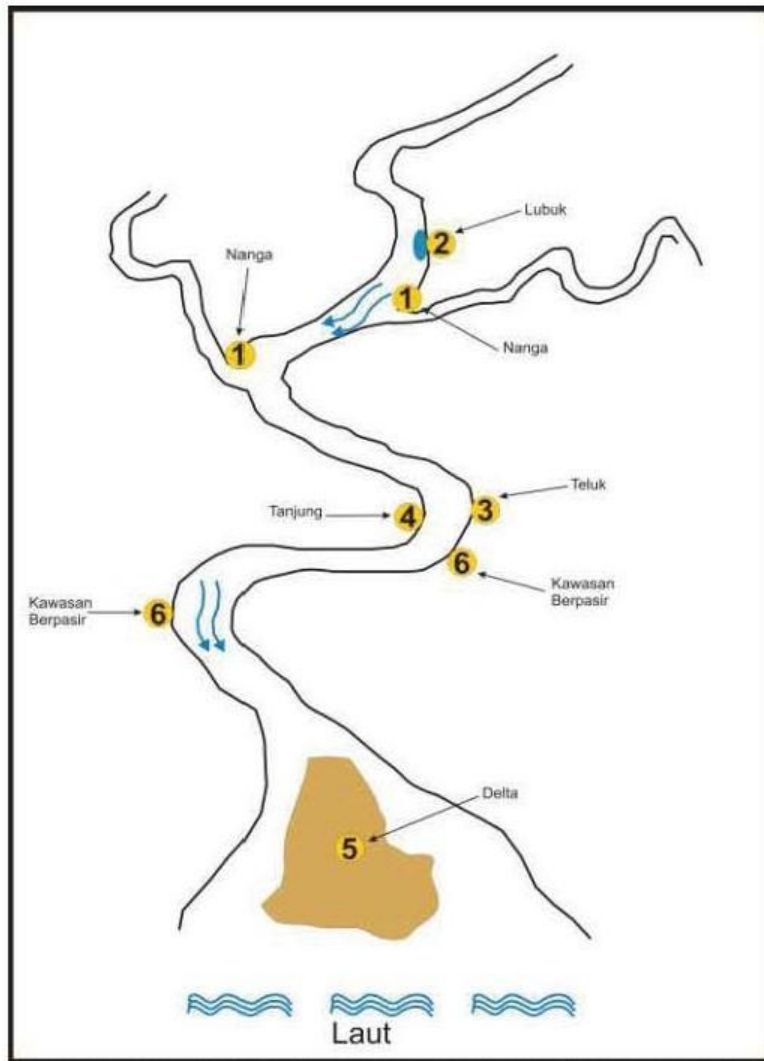
- a. Kawasan yang berada pada pertemuan “anak sungai” dengan “induk sungai” atau lebih dikenal dengan sebutan “muara”;
- b. Kawasan sungai yang airnya dalam dan tenang yang dinamakan “lubuk”;
- c. Kawasan sebelah kanan sebuah belokan sungai atau biasa disebut “teluk”;
- d. Kawasan sebelah luar (ujung) dari belokan sungai atau disebut juga “tanjung”;
- e. Kawasan sekitar tebing sungai;
- f. Kawasan/tanah berupa pulau yang terdapat di tengah sungai atau disebut juga “pulau”;

g. Kawasan berpasir yang ada di pinggir sungai.

Pemilihan daerah tersebut, tentu telah melewati berbagai pertimbangan terutama pada aspek keruangan dan lingkungannya. Kawasan muara yang merupakan pertemuan dari anak sungai dan induk sungai merupakan tempat yang strategis bagi pengguna transportasi sungai yaitu sebagai tempat beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan ke anak sungai maupun sebaliknya. Selain sebagai tempat beristirahat muara juga dijadikan tempat pertemuan antara masyarakat yang dari anak sungai dan pengguna transportasi induk sungai. Sehingga daerah muara sungai sering dijumpai pemukiman yang berfungsi sebagai tempat istirahat dan perdagangan.

Kawasan lubuk merupakan daerah yang sering dijadikan tempat beristirahat karena alirannya lebih tenang. Kawasan teluk dan tanjung merupakan daerah yang berbahaya sehingga sering dijadikan tempat berhenti sebelum melanjutkan perjalanan. Karena sering dijadikan tempat peristirahatan dan perhentian. Lokasinya yang dijadikan sebagai tempat persinggahan dan tempat beristirahat dari para pelangcong tentu kemudian merangsang tumbuhnya pemukiman yang menyediakan kebutuhan para pelangcong yang singgah dan beristirahat.

Kawasan tebing, pulau dan pasir merupakan daerah yang secara lingkungan strategis untuk tempat tinggal. Selain lokasi yang strategis juga menyediakan air bersih, lahan buat kebun dan bebas banjir. Ketersediaan bahan maka daerah ini juga dijadikan tempat singgah para pelaku perjalanan sungai.



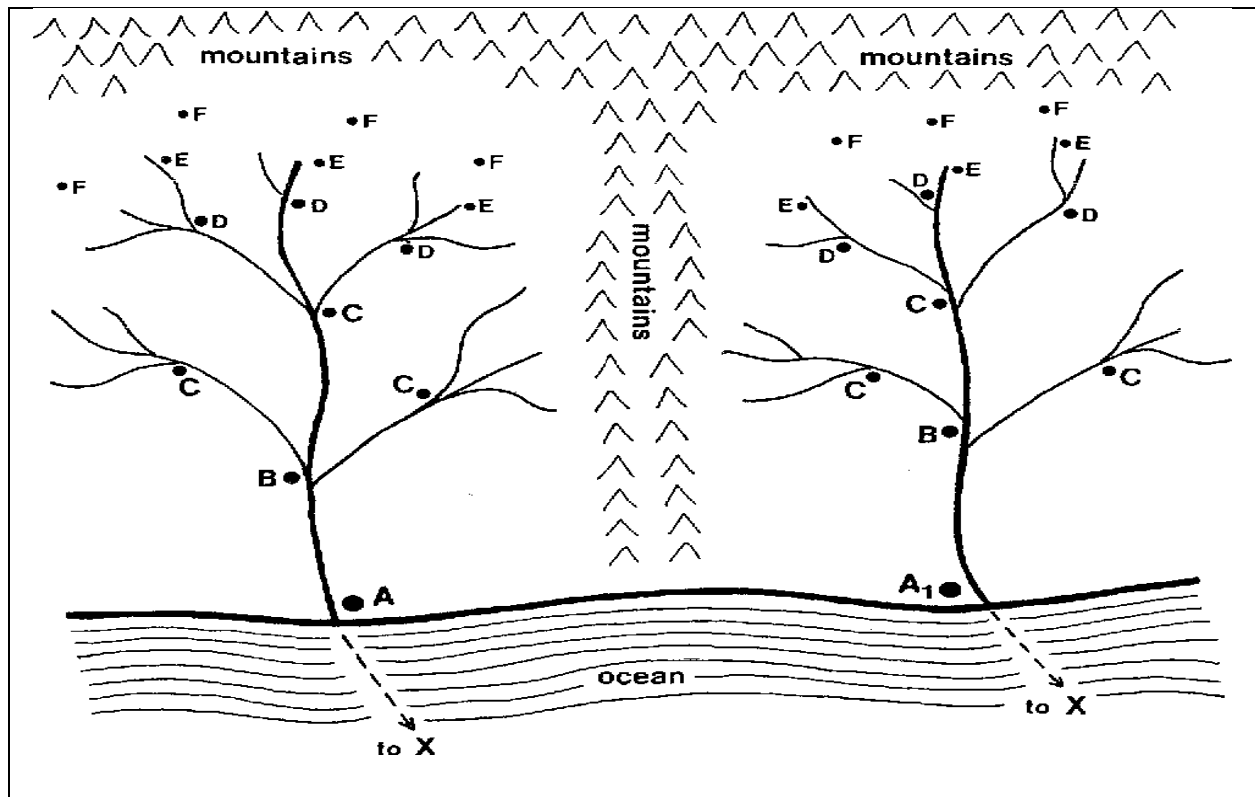
Gambar 2. 1 Perkembangan pemukiman sepanjang sungai
(Sumber : Yogi 2017: 31)

2.6.3. Sungai Sebagai Sarana Transportasi

Pada masa lalu sungai merupakan urat nadi transportasi dan perdagangan. Sebelum transportasi darat digunakan seperti saat ini, sungai merupakan jalur transportasi utama yang menghubungkan antar daerah sepanjang sungai. Sebagai sarana transportasi utama, sungai juga berfungsi sebagai jalur perdagangan yang membawa barang dari satu daerah ke daerah lain sepanjang aliran sungai. Salah satu teori yang membahas tentang hal ini adalah teori *Dendritic Model Of Spatial Analysis* atau *The Hulu-Hilir Network* atau *Upstream-Downstream Model*.

Model dendritik di kawasan Asia Tenggara berdasarkan tulisan Bennet Bronson (1977) yang berjudul "*Exchange In The Upstream And Downstream Ends: Notes Towards A Functional Model Of The Coastal State In Southeast Asia*". Model ini menggambarkan proses pertukaran antar daerah hulu sungai dan hilir sungai yang memiliki peran masing-masing dengan syarat bahwa sungai dapat dilayari sampai hulu sungai. Masing-masing daerah memiliki peran tersendiri dan tidak terikat oleh suatu kekuatan politik. Daerah yang lebih dekat ke pantai memiliki peran menampung barang dari daerah hulu sungai dan berhubungan dengan pedagang yang berasal dari luar. Daerah yang berada di percabangan sungai utama memiliki peran sebagai penampung barang dari anak sungai dan berhubungan dengan daerah hilir. Daerah yang berada di percabangan anak sungai memiliki peran sebagai penampung dari produsen barang yang berada di hulu anak sungai. Daerah paling hulu sungai berfungsi sebagai produsen barang.

Berdasarkan model dendritik tidak ada hubungan antara daerah aliran sungai yang satu dengan yang lain dengan asumsi tidak ada jalur darat yang terhubung. Menurut Miksic (1984) pada tulisannya yang berjudul "Penganalisaan Wilayah dan Pertumbuhan Kebudayaan Tinggi Di Sumatra Selatan" menjelaskan bahwa bentang alam pegunungan yang menjadi batas pergerakan orang menurut model dendritik ternyata bukan merupakan pembatas pergerakan orang melalui jalur darat antar pemukiman. Hal ini juga didukung oleh Nayati (2005) dalam disertasinya yang berjudul "Social Dynamics and Local Trading Pattern in the Bantaeng Region, South Sulawesi (Indonesia) circa 17th century" yang menyatakan bahwa terdapat pergerakan darat di daerah dataran tinggi yang tidak dapat dijangkau oleh sarana air.



Gambar 2. 2 Model Teori Dendritik
(Sumber: Bronson 1977: 42)

1. A, Pusat yang berada di muara (mulut) sungai,
 2. B dan C, Pusat kedua dan ketiga yang terletak lebih hulu dan terletak di persimpangan sungai primer dan sekunder,
 3. D, Pusat dari hulu paling jauh untuk berpartisipasi dalam sistem A berdasarkan pertukaran pasar dan titik konsentrasi awal untuk produk yang berasal dari bagian yang lebih terpencil pada daerah aliran sungai,
 4. E dan F, produsen atau penghasil utama dari suatu pruduk dan mungkin berpusat pada sistem pertukaran yang lain atau tidak terlalu terikat pada sistem intitusi A, barang yang ikut dalam pertukaran sistem A hanya sebagian, serta ketergantungan kepada pasar A tidak terlalu mengikat.
 5. X, Pusat dari luar yang berfungsi sebagai konsumen utama barang ekspor dari A dan pemasok utama impor untuk A, dan
- A*, Muara sungai lainnya di sepanjang pesisir, yang mengendalikan pedalaman mirip dengan A (Bronson 1977: 43).

BAB III DESKRIPSI SINGKAT OBJEK KAJIAN

3.1. Kecamatan Muara Kaman

Situs Muara Kaman terletak di sebelah barat laut Kota Samarinda (Ibukota Kalimantan Timur) berjarak 133 km melalui Sungai Mahakam dan 90 km melalui jalan raya dengan waktu tempuh sekitar 2,5 -3 jam. Secara administratif, Situs Muara Kaman berada di Desa Muara Kaman Hulu, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Situs ini terletak di daerah percabangan aliran Sungai Mahakam dan Sungai Kedang Rantau. Situs ini telah terdaftar dalam Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya pada tanggal 18 September 2018 dengan nomor ID objek PO 2018091800001. Lokasi Muara Kaman diperkirakan merupakan bekas lokasi Kerajaan Mulawarman. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya 7 (tujuh) buah prasasti Yupa yang menjadi bukti kerajaan Hindu tertua di Nusantara.



Gambar 3. 1 Sebaran Situs Muara Kaman

Situs Muara Kaman diketahui sebagai Protosejarah di Nusantara. Hingga saat ini penelitian Situs Muara Kaman masih dilanjutkan baik oleh pusat, maupun UPT dan juga

dinas terkait. Situs ini berkaitan dengan data artefaktual yang dapat diketahui setelah dilakukannya penelitian historis arkeologi yang cukup intensif pada tahun 2004-2006, bahkan hingga sekarang. Beberapa tinggalan budaya pada Situs Muara Kaman antara lain:

3.1.1. Lesung Batu

Lesung Batu merupakan peninggalan Kerajaan Kutai yang terletak di Desa Muara Kaman Ulu, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara. Menurut berbagai riwayat, desa tersebut merupakan asal kerajaan Hindu tertua di Indonesia yaitu Kerajaan Kutai. Terdapat 7 (tujuh) buah prasasti Yupa berhuruf Pallawa dengan bahasa Sansekerta. Lesung batu ukurannya lebih tinggi daripada tujuh prasasti Yupa. Dengan ukuran panjang 2,51 meter dan dalam keadaan rebah dengan orientasi barat laut-tenggara, diyakini merupakan cikal bakal dari yupa yang belum bertuliskan apapun. Sampai saat ini, lesung batu ini dikeramatkan oleh masyarakat sekitar dan pemeluk agama Hindu sebagai sarana berhajad dan menjadi tempat ritual religius.



Foto 3. 1. Lingkungan sekitar Lesung Batu
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 2 Lesung batu
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

3.1.2. Makam Kuno Muara Kaman

Makam Kuno Muara Kaman terletak di terletak di Kawasan Gunung Brubus Desa Muara Kaman Ulu, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur tepatnya 40 meter sebelah barat Museum Muara Kaman atau sekitar 28 meter sebelah selatan Lesung Batu. Makam Kuno Muara Kaman, sampai saat ini belum diperoleh informasi tentang tokoh yang dimakamkan. Informasi yang diperoleh, beliau (baca: yang dimakamkan) merupakan tokoh yang berpengaruh di Muara Kaman.



Foto 3. 3 Makam Kuno Muara Kaman
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 4 Nisan di Makam
Kuno Muara Kaman
(Dok. BPCB Kalimantan
Timur, 2020)

3.1.3. Lembu Ngeram

Lembu Ngeram terletak di Kawasan Gunung Brubus Desa Muara Kaman Ulu, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, tepatnya 150 meter di sebelah barat laut Museum Muara Kaman. Lembu Ngeram adalah sebutan untuk batu yang terdapat di lereng Sungai Kedang Rantau. Bentuknya menyerupai lembu atau sapi dalam kondisi mengeram. Batu ini merupakan gerbang/gapura atau sebagai pintu masuk Kerajaan Kutai.



Foto 3. 5 Lembu Ngeram
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

3.1.4. Kuburan Cina

Kuburan Cina terletak di Kawasan Gunung Brubus Desa Muara Kaman Ulu, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, tepatnya 160 meter barat laut Museum Muara Kaman. Kuburan Cina ini berada tidak jauh dari Dermaga Tepian Batu. Kondisi Kuburan Cina cukup terawat, makam dikelilingi oleh pagar kayu yang sudah rusak. Struktur kuburan terbuat dari beton dan di bagian depannya terdapat tulisan yang menjelaskan nama, dan tanggal wafat dari yang dikuburkan. Makam ini sebagai bukti bahwa kerajaan Mulawarman pernah berhubungan dengan Cina. Hal ini terbukti dengan banyak ditemukannya keramik-keramik cina.



Foto 3. 6 Kuburan Cina Muara Kaman
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 7 Nisan di Kuburan
Cina Muara Kaman
(Dok. BPCB Kalimantan
Timur, 2020)

3.1.5. Tepian Batu (Lokasi yang diperkirakan sebagai dermaga Kerajaan Kutai)

Dermaga Tepian Batu berada di Kawasan Gunung Brubus Desa Muara Kaman Ulu, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur tepatnya terletak 160 meter di sebelah barat laut Museum Muara Kaman atau 90 meter barat laut Lesung Batu. Dahulunya Dermaga Tepian Batu merupakan pelabuhan atau tempat bersandarnya kapal ketika hendak memasuki wilayah Kerajaan Kutai.



Foto 3. 8 Tepian Batu (Lokasi yang diperkirakan sebagai dermaga Kerajaan Kutai)
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

3.1.6. Sumur Berani

Sumur Air Berani berada di Benua Lawas di Desa Muara Kaman Ulu, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara. Secara geografis Sumur Air Berani berada pada koordinat UTM Zona 50 S, 469296 mE dan 9983736 mU dengan ketinggian 9 mdpl. Sumur Air Berani saat ini kondisinya sudah tidak dalam karena dipenuhi oleh dedaunan dan rumput. Menurut informasi, Sumur Air Berani pada zaman penjajahan Jepang digunakan oleh para panglima perang untuk mandi sebelum berperang. Sumur Air Berani memiliki ukuran panjang 2 m dan lebar 1,5 meter.



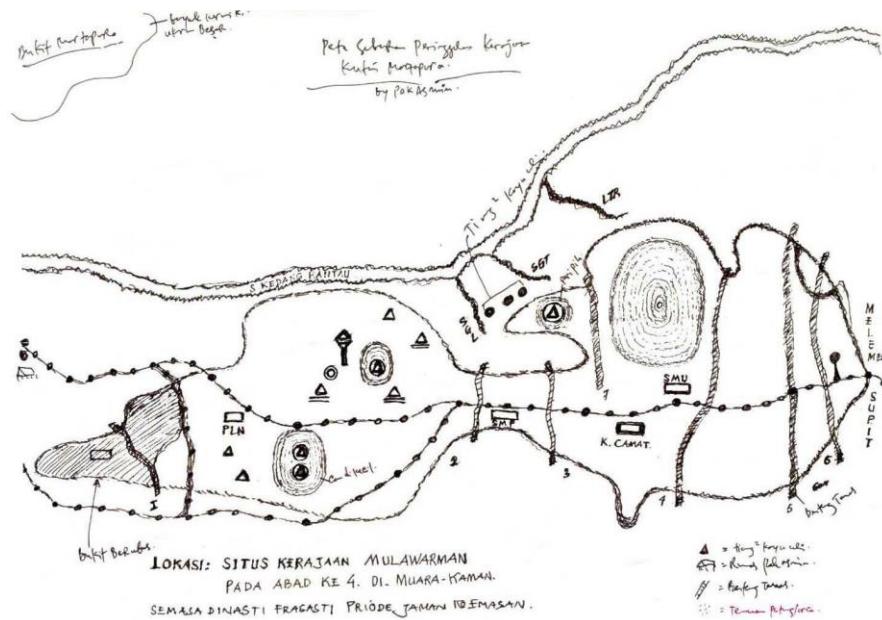
Foto 3. 9 Sumur Berani Muara Kaman
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

3.1.7. Benteng Tanah Muara Kaman

Benteng di Kecamatan Muara Kaman ada di Desa Muara Kaman Ulu dan di Martapura. Secara keseluruhan benteng tersebut memiliki bentuk yang sama, yaitu ada parit di bagian tengah, dengan sisi kiri dan kanan berupa tanggul (gundukan tanah) yang rata-rata memiliki ketinggian ± 3 meter, serta lebar parit rata-rata memiliki ukuran $\pm 2,5$ s.d. 4 meter.



Foto 3. 10 Benteng Tanah Muara Kaman
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Gambar 3. 2 Sketsa persebaran Benteng Tanah Muara Kaman
(Sumber: Koleksi Bapak Asminang Ramadhan salah satu tokoh masyarakat Muara Kaman)

3.1.8. Makam Kuno Martapura

Makam berada pada koordinat UTM Zona 50 S, 467176 mE dan 9981994 mU dengan ketinggian 12 Mdpl. Ada tiga nisan dengan orientasi utara-selatan dan terbuat dari bahan dasar kayu tanpa motif dan tulisan. Kondisi makam terawat, posisinya lebih tinggi ± 1 (satu) meter dari dataran yang ada di sekitarnya. Cungkup makam berdiri di atas dataran yang lebih tinggi dengan ukuran panjang 10,02 meter dan lebar 8 meter. Ukuran cungkup makam yaitu panjang 3 meter dan lebar 3 meter. Berikut uraian dari tiga nisan yang ada di Makam Kuno Martapura:

1. Makam 1 (sisi barat)

Nisan di sisi barat berbentuk pipih, berbahan kayu ulin dengan kondisi rusak (lapuk) dan tidak memiliki motif dan tulisan. Apabila dibandingkan dengan kondisi nisan lainnya, nisan makam 1 (satu) yang paling parah kerusakannya. Ukuran nisan yaitu tinggi 35 cm dan lebar 20 cm.

2. Makam 2 (tengah)

Nisan di bagian tengah berbentuk pipih, berbahan kayu ulin dengan kondisi rusak (berjamur, berlumut, lapuk dan pecah) dan tidak memiliki motif dan tulisan. Ukuran nisan yaitu tinggi 91 cm dan lebar 25 cm.

3. Makam 3 (timur)

Nisan di sisi timur berbentuk pipih, berbahan kayu ulin dengan kondisi rusak (berjamur, berlumut, lapuk dan pecah) dan tidak memiliki motif dan tulisan. Ukuran nisan yaitu tinggi 64 cm dan lebar 16 cm.



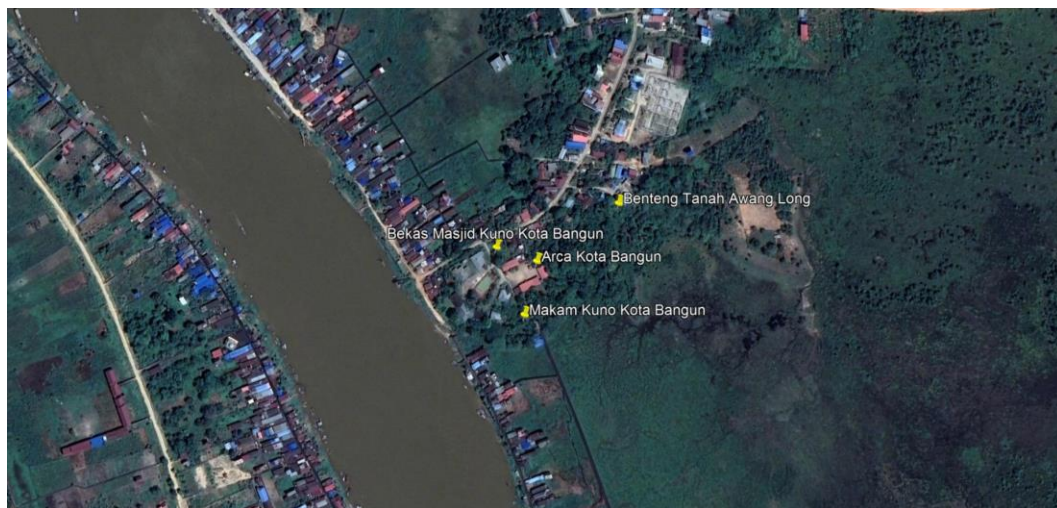
Foto 3. 11 Makam Kuno Martapura Muara Kaman
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 12 Bentuk Nisan
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

3.2. Kecamatan Kota Bangun

Kota Bangun merupakan salah satu permukiman tertua di Kabupaten Kutai Kartanegara. Selain itu juga ada daerah Kutai (Kutai Lama), nama kedua daerah ini sudah ada disebut di dalam Hikayat Banjar yang bagian terakhirnya ditulis pada tahun 1663. Kota Bangun merupakan asal daerah Raden Aria Dikara ayah Gusti Barap, istri Panembahan di Darat (Mangkubumi dari Sultan Inayatullah). Adapun tinggalan yang masih ada hingga saat ini antara lain:



Gambar 3. 3 Sebaran objek Kajian Kecamatan Kota Bangun

3.2.1. Arca Nandi

Arca Nandi berada pada di Jalan M. Sidik, Kelurahan Kota Bangun Ulu, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya berada di halaman SDN 006 Kota Bangun. Arca ini berwarna abu-abu dan terbuat dari bahan batu andesit dengan ukuran panjang 57 cm, lebar 28 cm, dan tinggi 50 cm. Bentuk arca ini menyerupai sapi (lembu) dan bagian kepala arca sudah hilang. Mitologi agama Hindu, Arca Nandi merupakan arca dengan bentuk seekor lembu yang dijadikan sebagai wahana Dewa Siwa. Kondisi arca saat ini sudah aus dan pecah pada beberapa bagiannya serta ditumbuhi lumut dan lichen.



Foto 3. 13 Arca Nandi tampak depan
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 14 Arca Nandi tampak Samping
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

3.2.2. Bekas Benteng Awang Long

Bekas benteng Awang Long berada di Jalan M. Sidik, Kelurahan Kota Bangun Ulu, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya sebelah barat PDAM Kota Bangun. Masyarakat sekitar sebagai bekas benteng (bangunan) pertahanan oleh Awang Long dan pasukannya saat melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Hindia-Belanda sekitar pertengahan tahun 1800-an. Bekas benteng ini berupa *feature* yang berbentuk cekungan tanah (buatan). Saat ini hanya sedikit tinggalan yang dapat diamati dari permukaan tanah seperti beberapa potongan batuan sedimen yang digunakan sebagai benteng pertahanan. Panjang benteng diperkirakan mencapai 55 m dengan lebar 15 m.



Foto 3. 15 Beberapa potongan batuan sedimen
yang dapat ditemukan
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 3. 16 Bekas benteng berbentuk cekungan
tanah (buatan)
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

3.2.3. Kompleks Makam Kuno Sribangun

Kompleks Makam Kuno Sribangun berada di Jalan M. Sidik, Kelurahan Kota Bangun Ulu, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Pada kompleks makam ini terdapat beberapa makam dengan nisan yang mencirikan gaya khas nisan Kalimantan bagian timur, yaitu berbentuk gada dan pipih yang terbuat dari bahan kayu ulin. Terdapat 5 (lima) buah nisan yang saat ini jiratnya sudah tidak ada. Nisan 1 berbentuk gada dengan diameter berukuran 22 cm dan tinggi 102 cm. Nisan 2 berbentuk pipih dengan ukuran lebar 32, tinggi 127 cm, dan tebal 5,5 cm. Nisan 3 berbentuk gada dengan diameter berukuran 17 cm dan tinggi 130 cm. Nisan 4 berbentuk gada dengan diameter berukuran 17 cm dan tinggi 148 cm. Nisan 5 berbentuk pipih dengan ukuran lebar 5 cm, tinggi 105 cm, dan tebal 5,5 cm. Pada setiap nisan terdapat inskripsi aksara Arab, namun beberapa sudah dalam kondisi aus sehingga sulit untuk diterjemahkan. Kondisi makam saat ini rusak seperti pecah/patah, retak, serta ditumbuhi lumut dan lichen. Pada sebuah nisan terdapat angka tahun 1313 H atau telah berusia 128 tahun.



Foto 3. 17 Lima buah nisan di kompleks Makam Kuno Sribangun
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 18 Salah satu nisan berbentuk pipih di Kompleks Makam Kuno Sribangun (Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 19 Inskripsi Arab pada nisan pipih (Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

3.2.4. Makam Kuno Kota Bangun

Makam kuno ini berada di Jalan M. Sidik, Kelurahan Kota Bangun Ulu, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Makam ini merupakan sisa makam Islam yang dulunya berada pada satu kompleks Makam Kuno Sribangun, namun saat ini terpisahkan oleh pagar pembatas dari kayu. Pada makam ini terdapat 4 (empat) buah nisan yang lokasinya saling berdekatan dan hanya tersisa bagian nisan saja. Keempat nisan tersebut, memiliki bentuk dan bahan yang berbeda. Nisan 1 berbentuk gada dengan menggunakan bahan batu granit dengan ukuran diameter 10 cm dan tinggi 50 cm. Nisan 2 dan 3 berbentuk gada dan terbuat dari kayu ulin dengan ukuran nisan 2 memiliki diameter 15 cm dan tinggi 97 cm, sedangkan nisan 3 memiliki diameter 13 cm dan tinggi 85 cm. Nisan 4 berbentuk pipih dan terbuat dari kayu ulin dengan ukuran lebar 19 cm, tinggi 95 cm, dan tebal 6 cm. Kondisi makam saat ini dalam keadaan rusak dan tidak terawat.



Foto 3. 20 Nisan berbentuk pipih di makam kuno Kota Bangun
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 3. 21 Nisan berbentuk gada di makam kuno Kota Bangun
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

3.2.5. Bekas Masjid Kuno Sri Bangun

Bekas Masjid Kuno Sri Bangun berada di Jalan M. Sidik, Kelurahan Kota Bangun Ulu, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Tepatnya terletak di samping SDN 006 Kota Bangun. Bekas Masjid Kuno Sri Bangun telah didaftarkan pada sistem registrasi nasional pada tanggal 22 Oktober 2016 dengan nomor ID PO 2016102200908. Lokasi bekas Masjid Kuno Sri Bangun tidak ditemukan adanya indikasi bekas struktur masjid. pada lokasi masjid banyak ditemukan makam.



Foto 3. 22 Lokasi bekas Masjid Kuno Sri Bangun
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

3.3. Tenggarong

Tenggarong merupakan salah satu kecamatan dan Ibukota Kabupaten Kutai Kartanegara. Kecamatan Tenggarong memiliki luas wilayah 398,10 km² dan secara administratif terbagi dalam 14 kelurahan/desa. Beberapa peninggalan sejarah Kerajaan Kutai Kartanegara masih bertahan dan bahkan menjadi salah satu tujuan wisata di Kalimantan Timur.



Gambar 3. 4 Sebaran objek Kajian Tenggarong

3.3.1. Museum Mulawarman (Istana Kerajaan Kutai Kartanegara)

Secara administratif Istana Kesultanan Kutai Kartanegara terletak di Jalan Diponegoro Nomor 6, Kelurahan Panji, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara Prov. Kalimantan Timur tepatnya di koordinat UTM zona 50M 498907 mE, 9954322 mS. Istana Kesultanan Kutai Kartanegara berbatasan dengan Jl. Taman Olahraga di sebelah barat, Jl. Tepian Pandan di sebelah selatan, Jl. Diponegoro di sebelah timur dan Jl. Mayjen. Sutoyo di sebelah utara. Istana tersebut telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 224/P tahun 2019.

Beberapa penelitian pernah dilakukan di Kompleks Istana Kesultanan Kutai Kartanegara yaitu, registrasi cagar budaya tahun 2010, revitalisasi tahun 2012, ekskavasi dermaga dalam rangka pelebaran akses jalan tahun 2014, orientasi lapangan dalam rangka peningkatan sumber daya manusia di Tenggarong tahun 2015 (Februari), Pendataan Rencana Pemugaran tahun 2015 (Juni), dan Studi Kelayakan Pemugaran tahun 2015 (Oktober).



Foto 3. 23 Tampak depan Museum Mulawarman (Istana Kesultanan Kutai Kartanegara)
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 3. 24 Tampak depan Istana Kesultanan Kutai Kartanegara tahun 1940-an
(Dok. <http://edy74yan.blogspot.com/2019/08/pembangunan-istana-kutai-kertanegara.html>
diakses Tanggal 29 Oktober 2020 pukul 12:37 WITA)

Istana Kesultanan Kutai Kartanegara yang didirikan pada tahun 1932 oleh Pemerintah Belanda. Pembangunannya dilaksanakan oleh seorang arsitek bernama Henri Estourgie dengan gaya arsitektur *Indische Empire* yang merupakan suatu kompleks yang terdiri dari beberapa bangunan yaitu istana, makam raja-raja, pendopo, Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin, dan Kantor UPTD Museum Mulawarman. Kompleks Istana Kutai Kartanegara menempati lahan seluas 35.000 m² dan dikelilingi oleh pagar beton, dengan posisi istana menghadap ke arah timur, tepatnya di tepi Sungai Mahakam. Pada halaman istana ini juga terdapat patung Lembuswana, yang menjadi lambang Kesultanan Istana Kutai Kartanegara.



Foto 3. 25 Taman yang terletak di halaman Istana Kutai Kartanegara
(Dok. Direktorat Kepercayaan Terhadap, Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2018)

Istana Kesultanan Kutai Kartanegara bahan utamanya terbuat dari beton yang meliputi pondasi, struktur dinding, struktur tiang. Atap bangunan terbagi dalam dua jenis, yaitu dak atap menggunakan bahan beton dan atap berbentuk pelana yang terletak di tengah bangunan menggunakan rangka kayu ulin dengan penutup kaca patri. Penggunaan kayu ulin juga terlihat pada pintu dan jendela. Bagian jendela menggunakan bahan kayu ulin yang dikombinasikan dengan kaca dan diberi teralis besi, sedangkan untuk penutup lantai dan tangga menggunakan tegel. Secara umum, bangunan tidak mengadopsi tipe panggung seperti bangunan tradisional di Kalimantan pada umumnya. Adaptasi bentuk

bangunan kolonial terhadap kondisi iklim tropis diterapkan dalam bentuk plafon tinggi, overstek yang lebar, dan beranda luas di depan bangunan. Plafon tinggi berfungsi agar volume pertukaran udara lebih besar, sehingga ruangan tidak panas dan lembab. Sementara penggunaan overstek lebar berfungsi untuk menahan air hujan serta melindungi tembok dari pengaruh sinar matahari langsung.

Bangunan Istana sekarang dimanfaatkan sebagai Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur “Mulawarman”. Museum ini memiliki 10 jenis koleksi dengan jumlah keseluruhan sebanyak 5409 buah, meliputi klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Jenis Koleksi Museum Mulawarman

Nomor	Jenis	Jumlah	Satuan
1	Geologika	55	Buah
2	Biologika	155	Buah
3	Etnografia	2037	Buah
4	Arkeologika	43	Buah
5	Historika	1295	Buah
6	Numismatika/ heraldika	880	Buah
7	Filologika	31	Buah
8	Keramologika	581	Buah
9	Seni rupa	197	Buah
10	Teknologika	99	Buah
Total Koleksi		5409	Buah

Sejarah Istana Kesultanan Kutai Kartanegara dalam tulisannya Bernard Sellato berjudul *Sultan's Palace and Museums in Indonesian Borneo: National Policies, Political Decentralization, Cultural Depatrimonization, Identity Relocalization, 1950-2010*, menyebutkan pembangunan istana dimulai sejak tahun 1932 dan Henri Estourgie selaku arsitek, kemudian menangani pembangunannya pada tahun 1936, dan istana lama milik

sultan yang terbuat dari kayu rusak oleh kebakaran, kemudian dibongkar dan dipindahkan ke istana saat ini (Siswandi. 2019).



Foto 3. 26 Istana Kesultanan Kutai Kartanegara di Tenggarong
(Dok. <https://www.kutaikartanegara.com/gallery/tempodoeloe.html> Diakses Tanggal 29 Oktober 2020 pukul 11:27 WITA)



Foto 3. 27 Proses pembongkaran Istana Kesultanan Kutai Kartanegara di Tenggarong, sekitar tahun 1906
(Dok. <https://twitter.com/potretlawas/status/913024546025783296/photo/1> Diakses tanggal 29 Oktober 2020 pukul 11:15 WITA)

3.3.2. Kompleks Makam Raja Kutai Kartanegara

Kompleks Makam Raja Kutai Kartanegara terletak di Jl. Diponegoro, Kelurahan Panji, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Lokasi makam tepatnya berada di bagian selatan Istana Kesultanan Kutai Kartanegara atau yang sekarang menjadi Museum Mulawarman. Makam ini merupakan makam yang diperuntukan bagi Raja-Raja Kutai Kartanegara dan diperkirakan sudah ada sejak abad ke-13 atau sekitar tahun 1320. Pada tanggal 16 Oktober 1990, makam tersebut diresmikan oleh Gubernur tingkat I Kalimantan Timur, yaitu H.M. Ardans.



Foto 3. 28 Foto Makam Raja-Raja Mulawarman
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

Kompleks makam terbagi dalam dua cungkup besar, dimana masing-masing cungkup memiliki cungkup utama. Cungkup yang pertama berisikan 5 (lima) makam, yaitu Makam Sultan Aji Imbut dan istrinya, sedangkan makam yang berada di luar cungkup adalah tiga makam kerabatnya. Makam Sultan Aji Imbut terdiri dari jirat berbentuk empat persegi panjang yang berundak dengan sebuah nisan kepala berbentuk gada setinggi 138 cm yang dibuat dari kayu ulin (Atmojo, 2003: 23-24). Makam istri Sultan Aji Imbut memiliki nisan berbentuk pipih terbuat dari kayu ulin dengan ragam hias berupa inskripsi berhuruf Arab.



Foto 3. 29 Makam Permaisuri terbuat dari kayu ulin, dengan ukiran kembang dan daun (Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 3. 30 Makam Sultan Aji Muhammad Parikesit (Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 3. 31 Makam Sultan Aji Muhammad Sulaiman dan Sayid Muhammad Bin Sayid Saleh Bin Yahya (Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

Secara keseluruhan nisan tersebut terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian kaki yang berbentuk bulat, gelang, dan sisi genta. Pada bagian badan berbentuk gada bulat yang semakin ke atas semakin besar, dan bagian kepala berbentuk gelang, sisi genta dan bulatan. Hiasan pada nisan berupa flora bermotif suluran dan inskripsi berhuruf Arab dengan bahasa campuran Arab dan Melayu.

Cungkup kedua terletak di sebelah barat cungkup pertama, berukuran lebih besar daripada cungkup yang pertama. Di dalam cungkup kedua terdapat cungkup utama, yang merupakan makam Sultan Aji Muhammad Sulaiman dan gurunya serta makam Sultan Aji Muhammad Parikesit. Di luar cungkup utama terdapat makam keluarga Raja sebanyak 175 makam yang terdiri dari satu orang raja, yaitu Sultan Aji Muhammad Shalihuddin, isteri atau permaisuri raja, anak-anak, dan kerabat raja.

Jumlah makam secara keseluruhan sebanyak 178 makam. Hampir semua jirat dan nisan di tempat tersebut dibuat dari kayu ulin. Hanya ada tiga makam yang tidak dibuat dari kayu ulin, yaitu satu makam terbuat dari batu putih (di halaman cungkup II), satu makam terbuat dari marmer (Makam Sultan Aji Muhammad Sulaiman di cungkup II) dan satu makam memiliki kombinasi marmer dengan kayu ulin, yaitu makam Sultan Shalihuddin di cungkup II. Sampai saat ini cungkup II masih dipakai untuk memakamkan keluarga raja dan keturunannya, sehingga beberapa diantaranya merupakan makam baru berangka tahun 1995.

3.3.3. Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin

Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin terletak di Jalan Sutoyo, Kelurahan Panji, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara tepatnya pada koordinat UTM zona 50M, 498757 mE, 9954336 mU. Secara geografis Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin berbatasan dengan Kedaton Kutai Kartanegara di sebelah selatan, Pendopo Bupati Kutai Kartanegara di sebelah utara, Taman Monumen Pancasila Tenggarong di sebelah barat dan Museum Mulawarman di sebelah timur. Masjid terletak tidak jauh dari Museum Mulawarman (dulunya Istana Kesultanan Kutai Kartanegara) tepatnya berada di barat Museum dengan jarak sekitar 150 meter. Aksesibilitas menuju Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin berupa jalan aspal dan dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda

dua maupun roda empat. Masjid dari Kota Samarinda berjarak sekitar 30 km dengan waktu tempuh sekitar 45-60 Menit.



Foto 3. 32 Tampak depan Masjid Jami' Aji Amir Hasanoedin
(Dok. BPCB Kalimantan Timur. 2020)



Foto 3. 33 Masjid Jami' Adji Amir
Hasanoeddin arah Utara
(Dok. BPCB Kalimantan Timur. 2020)



Foto 3. 34 Masjid Jami' Adji Amir
Hasanoeddin arah Tenggara
(Dok. BPCB Kalimantan Timur. 2020)



Foto 3. 35 Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin arah Selatan
(Dok. BPCB Kalimantan Timur. 2020)



Foto 3. 36 Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin arah Timur
(Dok. BPCB Kalimantan Timur. 2020)

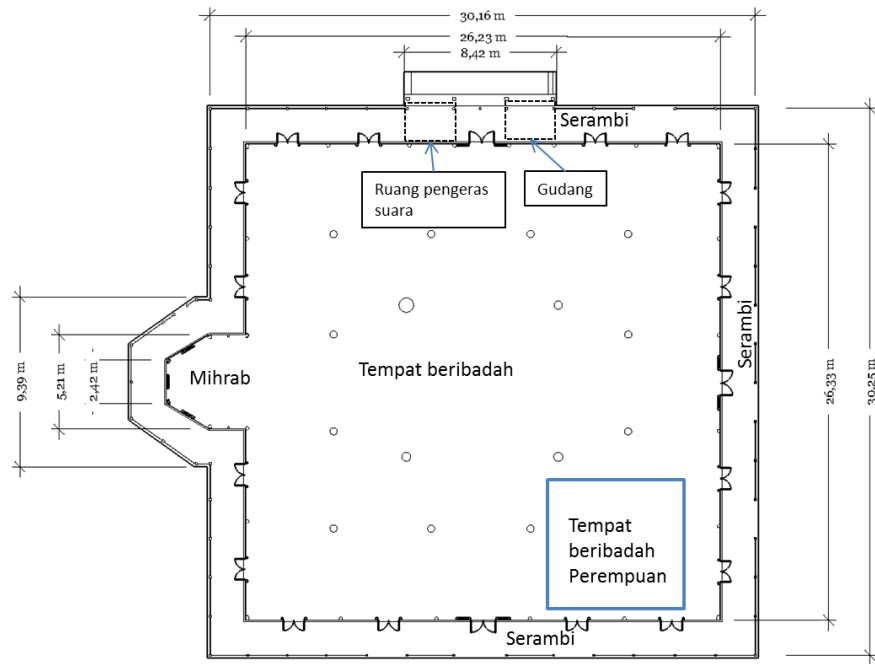
Masa-masa awal pembangunan Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin tidak memiliki nama yang tetap, masyarakat sekitar kala itu menyebutnya Masjid Sultan. Kemudian pada tahun 1981 sesuai dengan Surat Keputusan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kaltim nomor WQ/2/2526 tahun 1981 menetapkan nama masjid tersebut menjadi Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin. Penamaan tersebut sesuai dengan pelopor renovasi masjid tersebut yaitu: Al-Haji Adji Amir Hasanuddin dan Sayyid Saggaf Baraqbah (Rayani, 2011).

Berdasarkan rekam sejarahnya, Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin memiliki dua periode pembangunan. Periode pertama dibangun di masa pemerintahan Sultan ke-17 yaitu Sultan Aji Muhammad Sulaiman, kemudian dilanjutkan di masa pemerintahan Sultan ke-18, Sultan Alimuddin pada abad ke 18 tepatnya tahun 1874. Awalnya bangunan masjid berupa mushola (surau). Periode kedua, yaitu pada tahun 1929 masa pemerintahan Sultan Aji Muhammad Parikesit bergelar Sultan Alimuddin barulah bangunan tersebut di rombak ulang menjadi sebuah bangunan masjid.

Secara umum Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin berdenah bujur sangkar dengan ukuran 30,16 x 30,25 m dengan empat buah pembagian ruang. Pembagian ruang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ruang utama sebagai tempat ibadah
2. Mihrab
3. Serambi

4. Ruang penyimpanan dan pengeras suara



Gambar 3. 5 Denah Masjid Jami Amir Hasanoeddin
(Sumber: Tim Pelaksana, 2020:37)

Ruang utama sebagai ruang tempat ibadah berukuran 26,23 x 26,33 m terdapat dua pembagian ruang ibadah, yaitu untuk laki-laki dan perempuan. Tempat ibadah perempuan terdapat di bagian tenggara ruangan yang dibatasi oleh sekat tidak permanen dari kain berwarna putih dengan rangka besi. Ruang kedua adalah mihrab yang berada di bagian barat dari ruang utama berbentuk segi enam dengan ukuran 5,21 x 4,40 m dan tinggi plafon 5,60 m. Ruang ketiga adalah serambi yang mengelilingi ruang utama dan dibatasi oleh dinding kayu dengan akses berupa pintu. Ruang serambi ini pada bagian utara, timur dan selatan dipergunakan sebagai tempat sholat jika bagian dalam penuh. Ruang keempat terdiri dari ruang pengeras suara dan ruang gudang yang terletak di bagian utara di atas serambi dengan akses masuk menggunakan tangga dari ruang utama. Masing-masing ruang berukuran 2,68 x 2,60 m, sedangkan tinggi plafon dari lantai ruangan 1,92 meter dengan tinggi dari lantai utama 2,27 m (Tim Pelaksana, 2020:36).



Foto 3. 37 Bagian dalam Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 38 Mihrab Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 39 Ruang Gudang dan Sound System Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 40 Ruang Gudang dan Sound System Tampak Luar (Utara)
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

3.4. Kecamatan Loa Kulu

Pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, Loa Kulu merupakan daerah penghasil batu bara yang cukup penting dengan dioperasikannya perusahaan tambang batu bara bernama *Oost-Borneo Maatschappij* (OBM) pada akhir abad ke-19. Eksploitasi batu bara di Kecamatan Loa Kulu berakhir pada tahun 1970, tepat 2 tahun setelah diambil alih PN Tambang Batu bara dari OBM pada tahun 1968. Sejak saat itu, Loa Kulu yang semula ramai, berangsur-angsur mulai sepi ditinggalkan ribuan pekerja tambang. Seiring berjalannya waktu, Kecamatan Loa Kulu mulai ramai kembali dengan dikembangkannya sektor pertanian dan perkebunan utama di Kabupaten Kutai Kartanegara yang ditandai dengan pembukaan lahan untuk persawahan dan perkebunan kelapa sawit. Hingga saat ini,

tinggalan kolonial yang berada di Kecamatan Loa Kulu masih dapat dijumpai. Adapun sisa tinggalannya yakni berupa:



Gambar 3. 6 sebaran objek Kajian Kecamatan Loa Kulu

3.4.1. Gedung Atap Lengkung

Gedung Atap Lengkung Loa Kulu berada di Jl. A. Yani, Kelurahan Loa Kulu Kota, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Secara astronomis gudang ini berada pada koordinat UTM zona 50 M 502682 mE dan 9943612 mU. Aksesibilitas menuju situs ini dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Gedung Atap Lengkung telah terdaftar pada Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya pada tanggal 22 Oktober 2016 dengan nomor ID objek PO 2016102201380.

Bangunan ini berada di bawah kepemilikan Pemerintah Daerah Kutai Kartanegara dan pernah dihak gunakan kepada perusahaan batu bara. Dulunya gedung ini adalah gudang milik *Oost-Borneo Maatschappij* (OBM) yang merupakan perusahaan tambang batu bara pertama di Loa Kulu. Bangunan ini memiliki ukuran panjang 36,8 m dan lebar 16 m dan menghadap ke arah barat (BP3 Samarinda, 2012).



Foto 3. 41 Tampak depan Gedung Atap Lengkung tahun 2020
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 42 Tampak depan Gedung Atap Lengkung tahun 2018
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2018)



Foto 3. 43 Robohnya atap bagian depan gudang atap lengkung
(Dok.

<https://www.kutakartanegara.com/newsphoto/LoaKulu-GedungTua-Magazijn-ambruk4.jpg>
diakses tanggal 29 oktober 2020 pukul 13:43 WITA)

Pada tahun 2018 tepatnya pada hari Kamis, 11 Oktober pukul 06.30 WITA bagian depan gedung atap lengkung rubuh. Robohnya bagian depan bangunan tersebut disebabkan oleh kondisi cuaca yang saat itu hujan deras disertai angin kencang, sehingga struktur dinding tidak dapat menopang berat atap. Menurut Staf Pelestarian Cagar Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kabupaten Kutai Kartanegara,

Izhariansyah, menyebutkan, selain dari faktor usia, bangunan tua peninggalan Belanda itu roboh di bagian depan saat hujan tengah mengguyur Loa Kulu dan sekitarnya.

Bangunan gedung ini berupa tembok bata tebal dengan bagian atapnya berbentuk lengkung terbuat dari seng, tepatnya terdapat enam lengkungan atap yang berjajar ke belakang. Ruangan utama berupa ruangan luas dengan lima atap lengkung. Pintu ruangan ada 4 (empat) buah yaitu dua pintu di sisi selatan bangunan dan dua lainnya di barat dan timur bangunan. Pada saat ini, kondisi atap mengalami korosi akibat fluktuasi suhu dan cuaca, dan ada beberapa atap lengkung telah hilang dan tinggal tersisa rangkanya. Selain itu ada bagian tiang penyangga bangunan yang sudah roboh, sehingga bagian atapnya terjuntai ke bawah dan ditumbuhi tumbuhan berakar menjalar serta semak-semak yang cukup rapat. Secara keseluruhan, kondisi bangunan saat ini tidak terawat dan sudah mengalami banyak kerusakan.



Foto 3. 44 Tampak Samping Kanan Gedung Atap Lengkung
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 45 Tampak belakang Gedung Atap Lengkung
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 46 Kondisi atap Gedung Atap Lengkung
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 47 Kondisi atap Gedung Atap Lengkung
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

3.4.2. Kantor Magazijn

Kantor Magazijn berada di Jl. A.Yani, Kelurahan Loa Kulu Kota, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya di samping Gedung Atap Lengkung. Secara astronomis, kantor ini berada pada koordinat UTM zona 50M 502676 mE dan 9943594 mU. Aksesibilitas menuju situs ini dapat ditempuh selama ± 30 menit dari Kota Samarinda menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Kantor Magazijn sudah terdaftar pada Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya pada tanggal 22 Oktober 2016 dengan nomor ID objek PO 2016102201267.



Foto 3. 48 Tampak depan Kantor Magazijn Loa Kulu
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 49 Ex Tampak depan Kantor Magazijn Loa Kulu
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2018)

Pada bagian depan bangunan, tepatnya di bagian list atap, terdapat tulisan “*Magazijn*”, sehingga saat ini disebut dengan Kantor Magazijn. Bangunan kantor ini berbentuk persegi panjang yang terbagi menjadi 5 (lima) ruangan, dengan bentuk atap seperti pada bangunan lain dan terbuat dari seng. Pada bagian depan dibagi menjadi 2 (dua) ruangan dengan ruangan pertama berada di bagian kanan dan memiliki 2 buah pintu. Pintu tersebut menghubungkan ruangan dengan halaman luar dan pintu yang lain menghubungkan ruangan dengan ruangan bagian dalam. Ruangan kedua berada di bagian kiri dengan 2 buah pintu yang menghubungkan ruangan dengan halaman, dan pintu yang lain berada di samping kiri dan berhadapan dengan Gedung Atap Lengkung.



Foto 3. 50 Bagian dalam Kantor Magazijn Loa Kulu
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

Ruangan lain kemungkinan digunakan sebagai kamar mandi karena berukuran kecil dengan satu pintu. Terdapat juga ruangan berukuran sedang yang menghadap ke ruang tengah yang kemungkinan dahulu digunakan sebagai dapur, karena kondisinya saat ini tinggal reruntuhnya saja. Ruangan terakhir merupakan ruangan utama yang terletak di bagian belakang dengan tiga buah pintu. Satu pintu menghadap ke ruangan depan, pintu yang lain menghadap ke samping kiri (menghadap bangunan gudang), dan satu pintu yang lain menghadap ke belakang. Saat ini bangunan tersebut sudah diperbaiki dan digunakan sebagai tempat berjualan makanan oleh masyarakat sekitar.

3.4.3. Bekas Terowongan Tambang Batu Bara Loa Kulu

Bekas Terowongan Tambang Batu Bara Loa Kulu berada di Desa Sumber Sari, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Terowongan ini merupakan bekas terowongan utama pertambangan batu bara oleh perusahaan kolonial Hindia-Belanda (*Oost-Borneo Maatschappij*) di Kecamatan Loa Kulu sekitar akhir abad ke-19 Masehi atau sekitar tahun 1890-an. Terowongan ini terletak di bawah bukit dengan perkuatan dindingnya menggunakan susunan bata merah dengan ketebalan 70 cm dengan arah hadapnya adalah 238° SW atau barat daya.

Terdapat longsoran tanah pada bagian pintu masuk. Pada bagian pintu masuknya terdapat tambahan penguatan dengan menggunakan balok kayu ulin berukuran 20/20. Bagian dinding dalam terowongan terdapat perkuatan dengan balok kayu ulin berukuran 15/15. Pada bagian dinding pintu masuk terowongan terdapat tulisan berisi larangan yaitu “Dilarang Kras Menoempang Koeroengan Ini”. Diperkirakan terowongan ini adalah bekas jalur transportasi atau distribusi lori atau kereta pengangkut batu bara. Kondisinya saat ini tidak terawat dan bagian dalamnya terendam oleh air terutama setelah hujan.



Foto 3. 51 Tampak depan terowongan tambang batu bara
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 3. 52 Pintu masuk yang tertutup longsoran tanah dari atas
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 3. 53 Bagian dalam terowongan tambang batu bara yang tergenang air
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

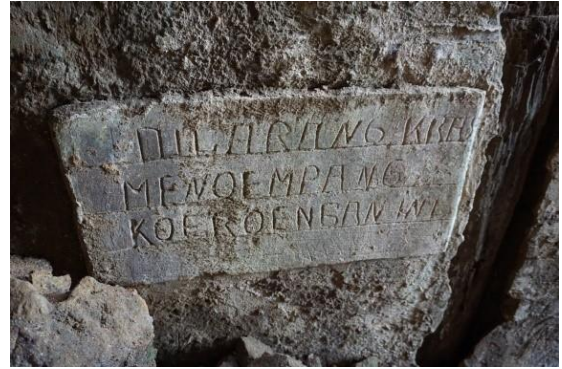


Foto 3. 54 Tulisan larangan di dinding pintu masuk terowongan tambang batu bara
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

3.5. Kota Samarinda

Kota Samarinda merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Timur. Asal mula Kota Samarinda dimulai pada sekitar tahun 1668, Sultan Kerajaan Kutai memerintahkan Pua Ado bersama pengikutnya membuka perkampungan di Tanah Rendah. Pembukaan perkampungan ini dimaksudkan sebagai daerah pertahanan dari serangan bajak laut asal Filipina yang sering melakukan perampokan di berbagai daerah di pantai wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara. Kemudian oleh Sultan, perkampungan tersebut diberi nama Sama Rendah, yang memiliki makna bahwa semua penduduk baik penduduk asli maupun pendatang berderajat sama.

Secara geografis, Kota Samarinda berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai Kartanegara dan sejak tahun 2010 Kota Samarinda memiliki 10 kecamatan dan 53 kelurahan/desa. Berikut peta persebaran cagar budaya yang terdapat di Kota Samarinda:



Gambar 3. 7 Sebaran objek Kajian Kota Samarinda

3.5.1. Masjid Shiratal Mustaqiem

Masjid Shiratal Mustaqiem merupakan masjid tertua di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya berada di Jalan Pangeran Bendahara, Kelurahan Masjid, Kecamatan Samarinda Seberang tepatnya di koordinat UTM Zona 50 M 516934 mE dan 9943011 mS. Masjid Shiratal Mustaqiem berbatasan Jalan Pangeran Bendahara dan Rumah Penduduk di sebelah utara, Jalan Mas Penghulu di sebelah selatan, Jalan Pangeran Bendahara di sebelah timur dan di sebelah barat berbatasan dengan tanah penduduk. Masjid ini sudah terdaftar pada Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya pada tanggal 23 Januari 2015 dengan nomor ID objek PO 2015012300001.

Masjid Shiratal Mustaqiem berdiri di atas areal seluas 2.028 m² yang dikelilingi oleh pagar keliling. Bangunan masjid bertipe panggung, namun bagian bawah masjid telah ditutup keliling dengan papan sehingga kolong tidak tampak. Bagian bawah atau pondasi tampak telah diperkuat dengan beton di beberapa sisi yang diperkirakan merupakan hasil perbaikan masjid tahun 2001. Masjid tersebut memiliki luas bangunan 718,32 m² yang terdiri dari ruang jamaah, mihrab dan serambi. Akses masuk ke dalam halaman lingkungan masjid dapat melalui 7 (tujuh) buah pintu masuk, yang terdiri dari 3 (tiga) buah di sisi tenggara dan 2 (dua) buah di sisi timur laut.



Foto 3. 55 Tampak Masjid Shiratal Mustaqiem
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 56 Tampak Masjid Shiratal
Mustaqiem
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 57 Tampak Masjid Shiratal
Mustaqiem
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

Masjid ini dibangun dengan arsitektur khas Indonesia yaitu berdenah segi empat dengan atap limas bersusun yang disangga oleh 4 (empat) soko guru yang berbentuk segi delapan dengan diameter rata-rata 41 cm dan tinggi 10,79 m. Tiang tersebut dicat berwarna kuning dan warna hijau di bagian bawahnya. Selain tiang utama atau soko guru terdapat 12 buah tiang pendukung yang berfungsi sebagai penyangga atap kedua, tiang tersebut berukuran 25 cm x 25 cm sampai 28 cm x 28 cm dan tinggi 8,30 m (Tim Penyusun, 2020: 13-14).



Foto 3. 58 Tampak bagian dalam Masjid Shiratal Mustaqiem
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 59 Tampak Mihrab Masjid Shiratal Mustaqiem
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

Masjid Shiratal Mustaqim memiliki atap berundak tiga yang berbentuk limasan dan satu atap tambahan sebagai atap serambi. Bahan yang digunakan sebagai penutup atap adalah sirap dari kayu ulin. Dinding, rangka dinding, struktur lantai dan penutup lantai juga terbuat dari kayu ulin. Di dalam bangunan masjid ini terdapat satu buah mimbar yang digunakan sebagai tempat untuk penceramah yang berukuran 2,24 m x 1,50 m. Memiliki kuncup dengan tinggi 1,34 m (Tim Penyusun, 2020: 14-15).



Foto 3. 60 Mimbar Masjid Shiratal Mustaqiem
tampak samping kanan
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

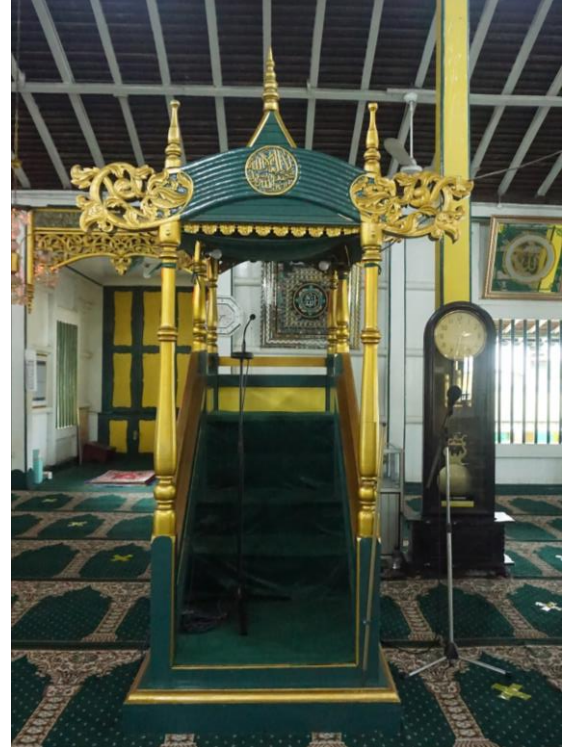


Foto 3. 61 Mimbar Masjid Shiratal Mustaqiem
tampak depan
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

Masjid Shiratal Mustaqiem merupakan masjid kuno yang berada di Kalimantan Timur, yang selesai dibangun pada tahun 1311 H (1891 M). Sejarah pendirian Masjid Shiratal Mustaqiem dimulai dari kedatangan seorang bangsawan dari Kesultanan Pontianak pada tahun 1875 yang bernama Said Abdurrahman bin Assegaf yang tiba di Kutai Kartanegara pada masa pemerintahan Sultan Kutai Adji Muhammad Sulaiman (1850-1899).

Sultan mengangkat beliau menjadi Kepala Adat dan Agama di Samarinda Seberang pada tahun 1880. Setelah Kutai Kartanegara kalah perang dengan Belanda, pengaruh kerajaan mulai menurun. Pada masa itu permukiman orang Bugis di Samarinda menjadi tidak tentram dan terjadi tindakan kriminal, judi, sabung ayam dan beberapa hal yang dilarang agama. Langkah utama yang dilakukan Said Abdurrahman bin Assegaf untuk memulihkan ketertiban adalah melalui pendidikan agama kepada masyarakat.

Dalam mendukung upaya pengembangan agama Islam di Samarinda Seberang, pada tahun 1881 mulai dibangun sebuah masjid (Tim Penyusun, 2020: 5).

Said Abdurrahman bin Assegaf yang bergelar Pangeran Bendahara mengusulkan suatu pilihan tepat yang disetujui oleh para tokoh masyarakat, yaitu memilih arena judi dan sabung ayam sebagai lokasi pembangunan masjid. Arsitektur bangunan masjid ditopang dengan empat tiang utama (soko guru), yang dibuat dari batang pohon ulin utuh yang hanya dibuang kulitnya. Menurut pengurus Masjid Shiratal Mustaqiem, soko guru tersebut merupakan sumbangan dari ketua-ketua adat yang berkuasa pada saat itu. Mereka adalah Sayid Abdurrahman bin Assegaf dengan mengambil batang pohon ulin dari Gunung Dandang di Samboja. Kapiten Jaya mengambil batang ulin dari Gunung Loa Haur. Usulannya membawa batang ulin dari Karang Mumus dan Petta Lolancong yang mengambil batang ulin dari Sungai Tiram.

Sebagai pelengkap bangunan masjid dibuatlah kolam di sisi timur masjid sebagai fasilitas penyediaan air wudhu bagi jamaah masjid kala itu. Bangunan pelengkap lainnya berupa menara masjid terbuat dari kayu ulin berbentuk segi delapan dibangun pada tahun 1901 oleh Handry Dassen. Beliau merupakan seorang Belanda yang telah masuk Agama Islam dan tinggal di lingkungan Samarinda Seberang. Pada awal pembangunan Masjid Shiratal Mustaqiem hanya memiliki satu serambi pada sisi utara dan pada tahun 1984, ditambahkan serambi pada sisi utara dan selatan.

Kegiatan pemugaran lainnya di Masjid Shiratal Mustaqiem dilakukan pada tahun 1990/1992 oleh bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Kalimantan Timur. Adapun kegiatan pemugaran yang dilakukan yaitu mengganti beberapa kayu ulin yang menjadi komponen penyusun bangunan masjid karena telah lapuk dengan bahan baru yang sejenis. Selanjutnya, pada tahun 2001 yang diprakarsai oleh Walikota Samarinda dilakukan perbaikan pada bangunan masjid dan menara karena kondisi bangunan telah lapuk. Kegiatan ini difokuskan pada bagian pondasi/kaki bangunan yang diperkuat dengan campuran semen, selain itu juga dilakukan pengecatan pada bangunan masjid (Tim Penyusun, 2020: 8)



Foto 3. 62 Cungkup Makam Lamohang Daeng Mangkona
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

Pada Makam Lamohang Daeng Mangkona terdapat beberapa makam utama dengan nisan berbentuk gada dan berbentuk pipih. Pada situs makam kuno yang ada di wilayah pesisir timur Pulau Kalimantan, nisan makam yang berbentuk gada merupakan makam seorang laki-laki, sedangkan nisan yang berbentuk pipih adalah makam seorang perempuan. Selain beberapa makam utama di dalam cungkup, banyak terdapat nisan kuno lain yang berada di sekitarnya. Kemungkinan di lokasi ini juga menjadi tempat pemakaman bagi rombongan atau pengikut Lamohang Daeng Mangkona. Belum diketahui secara pasti berapa usia makam Lamohang Daeng Mangkona ini. Namun apabila menilik dari kisah awal perjalanannya, diperkirakan makam tersebut sudah berusia lebih dari 300 tahun.



Foto 3. 63 Nisan di dalam cungkup Makam Lamohang Daeng Mangkona
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

3.5.3. Kelenteng Thien Ie Kong

Kelenteng Thien Ie Kong terletak di Jl. Yos Sudarso, Kelurahan Karang Mumus, Kecamatan Samarinda Ilir, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Secara astronomis, klinteng ini berada pada koordinat UTM 50 M x: 517407 dan y: 9943853. Kelenteng Thien Ie Kong dibangun pada tahun 1903 atas prakarsa Letnan Oey Kun Khue Gwan. Letnan ini yang mengusulkan penggunaan dana yang dihimpun dari masyarakat Tionghoa untuk pembangunan kelenteng. Masyarakat menyambut baik pembangunan tersebut dan mencari lokasi serta hari baik untuk memulai pembangunan. Sebelum selesainya pembangunan kelenteng, Letnan Oey Kun Khue Gwan meninggal dunia dan menyebabkan masyarakat kecewa sehingga pembangunan dan pembukuan terbengkalai. Atas prakarsa Letnan yang baru yaitu Tan Kun Tjong Giok, pembangunan kelenteng dilanjutkan.

Kelenteng Thien Ie Kong dibangun dengan arsitektur bangunan khas Tionghoa dan terbuat dari bahan kayu ulin. Tata ruang bangunan ini terdiri dari bagian teras dan bangunan induk. Teras berdenah segi empat dengan pagar pembatas di bagian depan. Bangunan utama terdiri dari satu ruangan dengan ruang terbuka di tengah yang dikelilingi selasar yang berfungsi sebagai ventilasi ketika upacara berlangsung,



Foto 3. 64 Tampak Depan Teras Kelenteng Thien Ie Kong
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

sedangkan ruangan di sebelah kanan dan kiri difungsikan sebagai tempat untuk berdoa. Bagian paling dalam di ruang utama merupakan tempat para dewa. Pintu masuk berada di bagian depan dan dua buah di bagian samping. Atap berbentuk pelana dengan hiasan naga di atasnya.

Salah satu bagian yang menarik pada kelenteng adalah taman yang diisi dengan patung “Sun Wokong (Sun Go Kong) raja kera yang sakti, Xuanzang (Pendeta Tong) guru pendeta yang menunggang kuda putih, Zhi Bajie (Tie Pat Kay) manusia berwajah babi, dan Sha Wujing (Sam Cheng) rahib pengembara. Selain itu terdapat tiga patung naga dan patung Dewi Kwan Im.



Foto 3. 65 Bagian Dalam Rungan Kelenteng Thien Ie Kong
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 66 Patung Sun Wukong, Xuanzang, Zhi Bajie dan Sha Wujing
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

3.6. Kecamatan Sangasanga

Kecamatan Sangasanga merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara. Sebelum bergabung dengan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kecamatan Sangasanga merupakan bagian dari Kotamadya Samarinda. Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1987, ditetapkan Sangasanga masuk ke dalam wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara. Kecamatan Sangasanga memiliki luas wilayah 233,4 km² yang secara administrasi dibagi menjadi 5 (lima) kelurahan/desa.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, terdapat tiga kota penting di Kalimantan Timur yang menduduki tempat yang sangat strategis secara ekonomi bagi pengusaha kolonial, yaitu Sangasanga (Kutai Kartanegara), Teluk Bayur (Berau), dan Tarakan. Perkembangan Sangasanga menjadi pusat industri perminyakan kolonial diawali dari perjanjian konsesi antara pemerintah Hindia Belanda dengan penguasa Kutai Kartanegara, Sultan Adji Muhammad Sulaiman pada tahun 1887. Selanjutnya pemerintah Hindia Belanda menunjuk firma Samuel & Co sebagai pemegang hak konsesi. Beberapa perusahaan minyak asing mulai berinvestasi untuk melakukan eksplorasi seperti perusahaan kolonial Belanda *Nederlandsch Indische Industrie en Handel Maatschappij* (NIIHM) (1897-1905) dan *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) (1905-1942). Berikut beberapa tinggalan yang terdapat di Kecamatan Sangasanga :

3.6.1. Situs Gunung Selendang

Situs Gunung Selendang terletak di Jalan Mada RT. 04, Desa Sangasanga Dalam, Kecamatan Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya terletak di Bukit Selendang, di sebelah timur Jembatan Sangasanga. Lokasi situs yang berada di pinggir jalan raya Sangasanga-Samarinda ini memiliki kontur tanah yang tidak rata. Secara astronomis, situs ini berada pada posisi 000 39' 718" BT dan 1170 13' 699" LS dengan luas 233,40 km² (Gunawan, dkk., 2018: 22-23). Situs Gunung Selendang telah terdaftar dalam Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya pada tanggal 6 Maret 2017 dengan nomor ID objek PO 2017030600002.



Foto 3. 67 Tampak depan Pusat Informasi Wadah Kubur di Situs Gunung Selendang (Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

Situs Gunung Selendang ditemukan secara tidak sengaja pada tahun 2009, saat dilakukan pengerukan Bukit Selendang untuk mengurangi longsoran tanah ke jalan aspal. Situs ini merupakan situs penguburan berupa kubur tempayan (tajau) berbahan *stoneware* yang di dalamnya berisi tulang belulang manusia, seperti bagian tungkai, fragmen pinggul, fragmen rahang gigi, fragmen tengkorak, dan fragmen tulang berukuran kecil yang sulit dikenali. Ekskavasi awal dilakukan oleh Balai Arkeologi (Balar) Banjarmasin (sekarang Balai Arkeologi Kalimantan Selatan) dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Samarinda (sekarang BPCB Kalimantan Timur). Hasil ekskavasi berhasil menemukan 51 buah tajau dengan beberapa tulang di dalamnya dan di bagian atas atau bibir *tajau* ditutup dengan piring keramik dengan pola hias dan warna beragam (Istiawan, 2017: 48-50). Setelah dilakukan ekskavasi, kotak yang telah digali ditutup kembali supaya temuan tetap terjaga.

Secara umum, bentuk tajau di situs ini terdiri dari 2 (dua) kelompok, yaitu kelompok tajau berbadan ramping dengan bibir bergelombang berdiameter 23,5 cm, dan kelompok tajau berbadan tambun dengan bibir polos tanpa hiasan berdiameter 22 cm. Jenis tajau yang berbadan ramping sangat mirip dengan tajau jenis Martavan. Tajau jenis ini banyak diproduksi pada abad 17-18 Masehi di daerah Cina Selatan, sehingga diperkirakan kegiatan penguburan menggunakan tajau di situs ini dilakukan sekitar abad 17-18 M



Foto 3. 68 Tajau Hasil Ekskavasi di Situs Gunung Selendang
(Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin, 2010)



Foto 3. 69 Kondisi Tulang Manusia di Dalam Tajau Situs Gunung Selendang
(Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin, 2010)

Dilihat dari posisi dan jumlah tulang di dalam tajau, penguburan pada tajau tersebut merupakan ciri penguburan kedua (sekunder). Jenis penguburan ini ditandai dengan jumlah tulang belulang yang tidak lengkap. Di situs ini, setelah semua tulang manusia dimasukkan, kemudian tajau ditutup dengan sebuah piring keramik yang dipasang secara telungkup menempel pada bibir tajau. Jenis piring keramik tersebut bervariasi, terutama pola hias dan warnanya.



Foto 3. 70 Pecahan Gerabah di Situs Gunung Selendang
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 3. 71 Pecahan Gerabah di Situs Gunung Selendang
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

Temuan kubur tajau tersebut memberikan bukti bahwa ada kelompok masyarakat yang menghuni wilayah tersebut di masa lalu. Berdasarkan bentuknya, dapat diperkirakan jika kegiatan penguburan tajau dilakukan sekitar abad 17-18 Masehi, atau paling tidak sudah mencapai usia 300 tahun. Masa 300 tahun lalu merupakan masa Kerajaan Kutai Kartanegara yang bertempat di Tenggarong, di tepi Sungai Mahakam. Pada masa itu, Kerajaan Kutai Kartanegara merupakan satu kerajaan besar berdaulat yang ada di bumi Kalimantan Timur, yang dapat hidup berdampingan dengan beberapa etnis Suku Dayak di pedalaman dan sepanjang aliran sungai.

Adat dan tradisi penguburan dengan menggunakan wadah tajau yang ada pada Suku Dayak sangat besar kemungkinannya mempengaruhi pola pikir dan budaya masyarakat Kutai Kartanegara di pinggiran yang belum memeluk agama Islam. Bukan sesuatu yang mustahil jika masyarakat Kutai Kartanegara akan mengadopsi tradisi

budaya dari tetangga mereka atau dari nenek moyang mereka sebelum memeluk agama Islam, yaitu tradisi penguburan dengan menggunakan tajau sebagai wadah kuburnya.

Saat ini, Situs Gunung Selendang telah dikembangkan menjadi Pusat Informasi Wadah Kubur yang berisi tentang beberapa penjelasan mengenai sistem penguburan di Indonesia serta beberapa contoh wadah kubur yang digunakan. Selain itu, terdapat penjelasan mengenai Situs Gunung Selendang yang dijabarkan secara lengkap. Pada bagian depan pusat informasi, terdapat pendopo yang memperlihatkan beberapa tajau yang ditemukan di situs ini.

3.6.2. Pompa Angguk

Pompa Angguk Sangasanga terletak di Kecamatan Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Situs ini telah masuk dalam daftar inventaris cagar budaya yang dilakukan oleh BPCB Kalimantan Timur pada tahun 2010. Pompa angguk terdiri dari roda penggerak dari kayu ulin dengan diameter 3,4 meter, dengan tangkai pompa dari kayu ulin, sedangkan ujung tangkai dari bahan besi.

Pada saat pengeboran awal, pompa angguk umumnya menggunakan mesin penggerak *Thommasen* (tenaga gas) yang dihubungkan dengan roda penggerak angguk yang dibuat dari bahan ulin dengan cara memutar mesin untuk mendapatkan gaya agar tangkainya mengangguk (Wasita, dkk, 2012: 44). Mesin ini akan menggerakkan angguk yang dapat mengangkat minyak dari perut bumi. Prinsip kerjanya seperti vakum penyedot yang menyedot minyak bumi dari perut bumi dengan kedalaman 1 km ke dalam tanah. Pada tahun 40-an, pompa ini dapat mengeluarkan hingga 560 barel minyak per hari.

Thommasen dapat bekerja dengan menggunakan energi minyak. Setiap pompa angguk akan dilengkapi dengan satu mesin *Thommasen*. Biasanya angguk lama akan dilengkapi dengan menara yang posisinya di depan angguk, yang berfungsi untuk mengangkat pipa yang masuk ke dalam perut bumi. Pengangkatan pipa dilakukan pada saat pemasangan dan pengambilan untuk perbaikan. Saat ini, pompa angguk ini sudah tidak berfungsi dan sudah tidak memproduksi lagi. Kondisinya juga sudah mengalami kerusakan di beberapa bagian.



Foto 3. 72 Tampak Pompa Angguk Sangasanga
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

Pada tahun 1897, Sangasanga mulai dikenal karena kekayaan minyak buminya, bahkan dianggap lumbung minyak bumi yang kandungannya tidak kalah dengan daerah lain. Hal ini terlihat dari kedalaman sumur minyak yang bervariasi, mulai kedalaman 47 meter hingga mencapai 1.200 meter. Sumur minyak di Sangasanga tidak berhenti beroperasi hingga saat ini meski telah mengalami pergantian pengelolaan.

3.6.3. Kantor Pos Sangasanga

Kantor Pos Sangasanga terletak di Jl. Ampera, Kelurahan Sangasanga Dalam, Kecamatan Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Secara astronomis, bangunan ini berada pada koordinat UTM 50 M 526112 mE dan 9927074 mU. Kantor Pos Sangasanga telah didaftarkan pada Sistem Registrasi Nasional pada tanggal 21 Juli 2016 dengan nomor ID PO 2016072100736.

Bangunan berukuran 43 m² ini diperkirakan dibangun pada saat aktivitas pengeboran minyak di kawasan ini pada saat masa kolonial. Akses menuju kantor pos

dapat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Bangunan Kantor Pos Sangasanga memiliki atap limas dan terbuat dari sirap kayu ulin. Pada bagian bawah dinding terbuat dari bahan semen dengan pasangan batu dan tanpa diplester, sementara bagian atas dibuat dari pasangan bata yang diplester.



Foto 3. 73 Tampak samping Kantor Pos Sangasanga
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 74 Tampak belakang Kantor Pos Sangasanga
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 75 Tampak depan Kantor Pos Sangasanga
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

Pada bagian dalam bangunan, hanya ada satu ruangan dan pada dinding sebelah kiri terdapat loket/lubang kecil yang dipergunakan untuk memasukkan surat ke dalam kantor. Jendela kantor pos relatif lebar dan tinggi. Terdapat dua buah pintu pada bagian

depan dan belakang. Pintu bagian depan terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian atas dengan sistem bilah ventilasi dan bagian bawah tertutup rapat. Bagian atas pintu terdapat ventilasi udara yang ditutup dengan teralis berbentuk belah ketupat dan lingkaran pada setiap sudutnya. Untuk pintu bagian belakang lebih kecil ukurannya dan tertutup. Kondisi bangunan hingga saat ini tidak terawat dan tidak digunakan lagi.

3.6.4. Penjara Sangasanga

Penjara Sangasanga terletak di Jalan Masjid, Kelurahan Sangasanga Dalam, Kecamatan Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Secara astronomis, penjara ini berada pada koordinat UTM zona 50 S 525295 mE dan 9926810 mU. Berdasarkan tata kota di Sangasanga, pada masa kolonial Jalan Masjid tersebut dinamakan Jalan Nanas (Wasita, dkk, 2012: 40). Penjara Sangasanga telah didaftarkan pada Sistem Registrasi Nasional pada tanggal 22 Oktober 2016 dengan nomor ID PO 2016102200522.



Foto 3. 76 Penjara Sangasanga tampak depan
(Dok. BPCB Kalimantan Timur. 2020)

Bangunan penjara berbentuk rumah panggung dengan tangga berjumlah dua buah. Seluruh dinding dan lantai terbuat dari bahan kayu ulin, dengan atap terbuat dari sirap. Penjara ini memiliki 6 (enam) kamar penjara berbentuk segi empat dengan 2 (dua) macam ukuran kamar, yaitu berukuran 2,5 m x 1,5 m berjumlah 5 (lima) ruangan dan 1 (satu) ruangan berukuran 2,5 m x 2,5 m (Purba, dkk, 2006: 45). Masing-masing ruangan mempunyai satu pintu dan dua ventilasi berteralis besi pada bagian depan (atas pintu) dan belakang atas untuk mengatur sirkulasi udara dan pencahayaan. Penjara Sangasanga merupakan peninggalan pada masa kolonial sekitar tahun 1898-1941, tepatnya dibangun pada masa *Nederlandsch Indische Industrie en Handel Maatschappij* (NIIHM).

Pada masa perebutan kota minyak Sangasanga pada 27 Januari-30 Januari 1947, para pejuang yang mempertahankan Sangasanga mengalami kekalahan akibat serangan balik dari pasukan Belanda. Pasca kejadian tersebut, para pejuang mundur hingga ke Mahakam Hulu, sedangkan para pejuang yang berhasil ditangkap, dipenjarakan di tempat ini. Tercatat sekitar 200 orang pejuang yang dimasukkan ke penjara tersebut. Penjara yang hanya berjumlah enam ruangan tersebut dihuni oleh puluhan orang.



Foto 3. 77 Penjara Sangasanga tampak samping
(Dok. BPCB Kalimantan Timur. 2020)

Menurut salah satu informan, dahulu pada bagian dinding diberi kawat dan dialiri listrik untuk mencegah para tawanan melarikan diri (Gunawan, dkk, 2018: 26). Penjara ini pernah menampung puluhan orang dalam satu ruangan. Dengan keadaan ruangan yang cukup sempit, sangat susah untuk para tawanan duduk sehingga mereka harus berdiri, bahkan para tawanan pun tidak bisa keluar untuk buang air. Para tawanan yang waktu tahanannya telah habis akan dikeluarkan dan sebagian yang terbukti melakukan kejahatan besar akan dieksekusi atau dibuang ke tempat yang jauh.

3.6.5. Klinik Pertamina Sangasanga

Klinik Pertamina Sangasanga berada di Jl. Jenderal Sudirman 41, Kelurahan Sangasanga Dalam, Kecamatan Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Secara astronomis, klinik ini berada pada koordinat UTM 50M x: 525768 dan y: 9926462. Aksesibilitas menuju situs ini dapat menggunakan kendaraan bermotor roda dua maupun empat. Pada zaman dahulu, klinik ini merupakan bangunan Rumah Sakit BPM (*Bataafsche Petroleum Maatschappij*). Diperkirakan bangunan itu dibangun pada saat adanya aktivitas pengeboran minyak di kawasan ini pada zaman kolonial berlangsung. Bangunan tersebut saat ini dalam kondisi yang terawat dan dikelola oleh pihak Pertamina Sangasanga.



Foto 3. 78 Klinik Pertamina Tahun 2020
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

Rumah sakit BPM (saat ini Klinik Pertamina) terdiri dari 5 (lima) bangunan. Bangunan pertama *adalah* gedung utama yang berbentuk bangunan yang memanjang ke samping dan dibagi menjadi dua ruangan yang difungsikan sebagai ruang pemeriksaan utama dan ruang Unit Gawat Darurat. Gedung kedua berada di sebelah kiri gedung utama dan difungsikan sebagai ruang rawat inap. Ruang rawat inap tersebut berbentuk L dan dibagi menjadi beberapa kamar untuk kamar operasi pasien. Gedung ketiga difungsikan sebagai kamar mayat yang berada di bagian belakang halaman rumah sakit. Kamar mayat tersebut berbentuk bangunan kecil yang menghadap ke arah halaman, namun saat ini diubah fungsinya menjadi garasi ambulans dan gudang.

3.6.6. Kantor Pertamina Sangasanga

Kantor Pertamina Sangasanga berada di Jl. Dr. Soetomo 40, Kelurahan Sangasanga Dalam, Kecamatan Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Barat. Secara astronomis, kantor ini berada pada koordinat UTM 50 S 526040 mE dan 9927235 mU. Kantor Pertamina Sangasanga telah didaftarkan pada Sistem Registrasi Nasional pada tanggal 22 Oktober 2016 dengan nomor ID PO 2016102200137.

Bangunan ini dahulu adalah kantor BPM yang digunakan untuk seluruh kegiatan administrasi bagi perusahaan BPM di Sangasanga. Saat ini bangunan tersebut dipergunakan sebagai sarana perkantoran oleh PT. Pertamina, EP Unit Bisnis EP Sangasanga dan Tarakan Field Sangasanga. Kantor Pertamina tersebut berbentuk U dengan bagian tengah berupa halaman.



Foto 3. 79 Kantor Pertamina Sangasanga tampak depan (Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

3.7. Kecamatan Anggana

Kecamatan Anggana merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara yang merupakan bagian dari sejarah panjang Kerajaan Kutai Kartanegara. Kecamatan Anggana memiliki luas wilayah 1.798,80 km² yang secara administrasi dibagi menjadi 8 kelurahan/desa. Pada awalnya, pusat pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara berada di Kecamatan Anggana tepatnya di Desa Kutai Lama sebelum dipindah ke Tenggarong. Setiap tahunnya Kabupaten Kutai Kartanegara mengadakan upacara adat Erau dengan mengulur naga di perairan Kutai Lama. Berikut peta persebaran cagar budaya yang berada di Kecamatan Anggana:

3.7.1. Makam Sultan Mahkota dan Makam Aji Dilanggar

Secara administratif, Makam Sultan Mahkota dan Makam Aji Dilanggar berada di Jalan Putra Mahkota, Desa Kutai Lama, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Situs ini berada di tepian Sungai Mahakam, sekitar 23 km di sebelah tenggara Kota Samarinda. Kutai Lama merupakan pusat Kerajaan Kutai Kartanegara sebelum akhirnya dipindahkan ke Tenggarong. Secara umum, daerah Kutai Lama merupakan daerah dataran alluvial dan rawa-rawa, terutama di sepanjang Sungai Mahakam. Kutai Lama dikenal dengan peninggalan kerajaannya berupa Makam Raja Aji Mahkota dan Makam Sultan Aji Dilanggar. Makam pertama berada di sebuah bukit kecil dengan ketinggian sekitar 15 meter dan merupakan makam Raja Aji Mahkota. Raja Aji Mahkota merupakan raja Kutai Lama ke-6 yang *pertama* kali memeluk agama Islam. Pada sisi yang lebih rendah, terdapat makam Sultan Aji Dilanggar yang merupakan raja Kutai Lama ke-7 (Atmojo, 1999/2000: 4).



Foto 3. 80 Cungkup Makam Sultan Mahkota dan Sultan Aji Dilanggar
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 3. 81 Makam Sultan Mahkota
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 3. 82 Nisan Makam Sultan Mahkota
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 3. 83 Makam Sultan Aji Dilanggar
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 3. 84 Nisan Makam
Sultan Aji Dilanggar
(Dok. BPCB Kalimantan
Timur, 2019)

Dalam cungkup makam *Raja Aji Mahkota* terdapat empat buah nisan. Dua nisan terbuat dari bahan kayu ulin dan dua lainnya terbuat dari batu (padas) putih kemerahan. Masing-masing nisan batu ditanam di sebelah luar nisan kayu. Pada bagian nisan batu terdapat hiasan dengan motif hias sulur dan lambang surya Majapahit, sedangkan pada nisan kayu terdapat inskripsi berhuruf Arab. Makam Sultan Aji Dilanggar terletak sekitar 25 meter sebelah barat daya makam Raja Aji Mahkota. Pada makam tersebut terdapat empat buah nisan, dua buah nisan terbuat dari batu (padas) putih kemerahan dan dua nisan lainnya terbuat dari kayu ulin. Pada nisan kayu terdapat inskripsi berhuruf Arab. Kondisi Makam Sultan Aji Dilanggar masih bagus dan terawat. Hanya terdapat beberapa kebocoran di bagian atap cungkupnya.

Beberapa meter dari kedua makam raja tersebut, terdapat makam seorang wali penyebar agama Islam di Kutai Lama bernama Habib Hasyim bin Musayyakh bin Yahya dengan gelar Habib Tunggang Parangan. Habib ini lahir di Tarim, Hadralmaut Yaman Selatan, dan dikenal memiliki pendirian yang kuat dan keras dalam menegakkan syariat Islam. Beliau adalah orang yang telah mengislamkan Raja Aji Mahkota dalam penyiaran agama Islam di Tanah Kutai. Penyebaran agama Islam terjadi pada masa pemerintahan Raja Aji Mahkota (Sultan Mahkota Islam) tahun 1525-1600 Masehi dan pada masa

pemerintahan Sultan Aji Dilanggar pada tahun 1600-1605 Masehi. Habib Tunggang Parangan wafat sekitar tahun 1157 Hijriyah, bertepatan dengan 1736 Masehi.



Foto 3. 85 Cungkup Makam Habib Tunggang Parangan
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 3. 86 Makam Habib Tunggang Parangan
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)



Foto 3. 87 Nisan Makam Habib Tunggang
Parangan
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2019)

3.7.2. Suling Belanda Anggana

Suling Belanda berada di Jalan Minyak, Kelurahan Anggana, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya berada di area kantor Pertamina. Dahulu Suling Belanda ini merupakan properti milik BPM yang melakukan eksplorasi minyak di kawasan ini. Suling ini berbentuk menara dengan rangka baja empat kaki dengan baja yang penopang yang saling menyilang diantara empat kaki utama. Baja yang digunakan berbentuk plat “U” (menekuk ke atas pada bagian samping) dan pada bidang datar dari rangka baja terdapat lubang-lubang kecil yang berfungsi untuk meringankan bobot rangka baja. Selain itu juga berfungsi sebagai penempatan mur dan baut pada bagian sambungan antar bilah baja (rangka). Pada bagian atas menara baja, terdapat sirene berjumlah tiga buah menghadap ke arah yang berbeda dan saling membelakangi antar moncong sirene. Kondisi Suling Belanda saat ini tidak terawat dan rangka baja serta sirenenya dalam kondisi sudah berkarat. Selain itu, pada rangka penyangga bagian bawah ditumbuhi oleh tumbuhan menjalar.



Foto 3. 88 Suling Belanda Anggana saat ini
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

3.7.3. Gardu Belanda Anggana

Gardu Belanda ini berada di Jalan Dermaga, Kelurahan Anggana, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Bangunan ini berbentuk persegi dengan satu pintu dan jendela pada masing-masing dinding, walaupun saat ini daun pintu dan jendelanya sudah hilang. Dinding dan atapnya berbahan bata dan cor. Pada lantai bagian dalam terdapat bagian yang lebih tinggi berbentuk persegi panjang dengan lubang di bagian tengah. Kondisi Gardu Belanda saat ini tidak terawat dan sangat rusak. Pada bagian dindingnya terdapat beberapa coretan dan bagian dalam gardu juga dipenuhi banyak sampah yang berserakan di lantai.



Foto 3. 89 Gardu Belanda tampak depan
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 90 Gardu Belanda tampak samping
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)



Foto 3. 91 Bagian dalam Gardu Belanda
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

3.7.4. Bunker Jepang Anggana

Bunker Jepang ini berada di Jalan Mahakam, Kelurahan Anggana, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya berada di sebelah masjid. Bunker ini terbuat dari cor beton campuran semen, pasir, dan kerikil dengan rangka penyangga yang terbuat dari balok kayu ulin berbentuk persegi. Terdapat beberapa lubang di bagian dalam bunker di sisi atas kayu penyangga yang kemungkinan adalah bekas tiang. Selain itu terdapat lubang berbentuk persegi pada salah satu dinding bunker. Pada bagian atas bunker, masih terdapat sisa-sisa besi berbentuk bulat dalam kondisi rusak. Saat ditemukan, bunker Jepang ini sudah dalam kondisi hancur sebagian namun masih terlihat sisa-sisa tiang penyangga kayu ulin dengan beberapa besi penyangganya yang telah berkarat. Saat ini kondisi bunker tidak terawat dan ditumbuhi tumbuhan merambat dan semak belukar, bahkan pada bagian dalam bunker terdapat air yang tergenang.



Foto 3. 92 Tampak depan Bunker Jepang Anggana
(Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2020)

BAB IV SUNGAI MAHAKAM DI BUMI ETAM: KERAJAAN KUTAI, JEJAK PERADABAN, DAN KEKAYAAN ALAM

4.1. Kutai Martapura di Muara Kaman: Sungai, Aksara, dan Awal Indonesia Diteguhkan?

Hari itu di awal tahun 1990-an, penduduk di Muara Kaman heboh setelah porselin baik utuh maupun pecahan ditemukan di pinggiran sungai. Penemuan secara tak sengaja setelah bibir sungai tergerus dari waktu ke waktu yang mengakibatkan erosi. Dalam sekejap ribuan orang berdatangan untuk membongkar dan menggali tanah di bumi Muara Kaman hingga tak tersisa. Siang malam tempat ini ramai oleh para pencari harta karun dan berpeti-peti barang temuan dikapalkan keluar dari tempat itu.

Penggalan harta karun dari waktu ke waktu bukan semata-mata karena temuan berbagai macam benda kuno, misteri wilayah ini sebagai pusat kerajaan tertua di Indonesia merawat mimpi akan pencarian benda-benda kuno. Nah, cerita bermula dari sini. Penetapan Kutai sebagai pusat kekuasaan politik pertama-tama di Indonesia diselimuti dengan mitos akan kebesarannya dan warisan yang dipendamnya.

Penetapan sebagai kerajaan tertua di Indonesia didasarkan pada bukti prasasti (yupa) yang menunjukkan tahun paling awal zaman sejarah (penggunaan tulisan) yang bertarikh abad ke-4 Masehi. Tercatat seorang raja pertama Kudungga atau Kundungga seperti tertulis di yupa sebagai raja yang mendirikan Kerajaan Kutai. Kakek dari raja ternama dan mashur, Mulawarman yang agung.

Muara Kaman berjarak 89 kilometer dari Kota Samarinda yang dapat dicapai dengan menyusuri Sungai Mahakam. Dahulu dari /ke mana-mana tidak ada jalan lain menuju dan meninggalkan tempat ini selain melalui daerah aliran Sungai Mahakam. Saat ini sebagai sebuah kecamatan, terdapat 20 desa dengan pusat Kecamatan di Desa Muara Kaman Ulu. Jumlah penduduk pada 2014 sekitar 45.000 jiwa. Muara Kaman diyakini sebagai bekas kota raja Kerajaan Kutai yang diperkirakan berdiri pada abad ke-4 Masehi. Dikenal sebagai Kutai (Kutei) dan oleh penduduk setempat dan selanjutnya ditambahkan kata Martapura atau

Martadipura di belakangnya, merujuk Gunung Martapura sebagai pusat dari “istana” kerajaan.

Masyarakat adat Muara Kaman meyakini pendiri kerajaan yaitu Kudungga atau Sri Gedongga adalah bangsawan dari Negeri Nagada di India Selatan. Ia bersaudara dengan Selendra Radjendrawarman, raja pertama negeri Perak. Pada 350 Masehi, menurut versi ini, Kudungga mendirikan Kerajaan Bakulapura di Mahakam. Kudungga kemudian menikahi Putri Gamboh, yang bergelar Mahasuri Sri Gabok, dan memiliki sejumlah anak, diantaranya Mahaputri Sri Gari. Sri Gari lalu menikah dengan Aswawarman, anak Raja Salakanegara Danawarmman VIII. Sebagai hadiah perkawinannya, Kudungga memberikan tanah Qwitaire Maradapur, yang berada di pertemuan Sungai Kedang Rantau dan Kedang Kepala dengan Sungai Mahakam.

Aswawarman kemudian membangun pusat pemerintahan di Muara Kaman, yang berasal dari kata “Rantau” dan “Keman”. Rantau adalah tempat persinggahan. Keman merupakan tumbuhan seperti kangkung dan bisa dimakan. Belakangan Muara Kaman menjadi kota raja Kutai. Nama Kutai pertama kali secara resmi disebut dalam buku Nagarakretagama karangan Mpu Pranpanca yang ditulis 1365, tapi ini jelas menunjuk pada kutai Kartanegara dan bukan Muara Kaman. Hingga kini asal usul dan arti Kutai buram. Aswawarman dan Sri Gari memiliki tiga anak: Wamseragem bergelar Maharaja Sri Mulawarman Nala Dewa, Wamsajenjat bergelar Maharaja D. Jayawarman, dan Wamsateku bergelar Maharaja Gunawarman. Maharaja Gunawarman menikahi putri Raja Tarumanegara dan menjadi bangsawan di Tarumanegara, D. Jayawarman memperistri putri Campa, membangun Kerajaan Negeri Perak di Malaya, dan menurunkan raja Sriwijaya di Sumatera (682). Adapun Mulawarman meneruskan dinasti Kutai.

Cerita yang lain; pada awal abad ke-4 Masehi, Sungai Mahakam sudah dikenal sebagai penghasil emas. Namanya harum hingga Campa. Penguasa jalur emas itu Kudungga. Saat itu di India terjadi krisis emas akibat peperangan. Padahal India merupakan pemasok utama emas ke Eropa. Saudagar dan bangsawan India terpaksa mencari ladang emas baru di luar negeri. Salah seorang pencari emas situ bernama Aswawarman. Ia tiba di Mahakam dan menemui Kudungga yang sedang pusing menghadapi perompak. Keduanya sepakat, bila Aswawarman berhasil mengalahkan para perompak, ia akan diberi Sebagian wilayah yang

kaya emas. Saat Aswawarman berhasil menaklukkan para lanun. Kudungga memberikan wilayah Kutai Martapura. Aswawarman lalu membangun pusat pemerintahannya di Muara Kaman. Dia menikahi anak Kudungga, Sri Gabok yang menurut versi masyarakat adat Muara Kaman justru menjadi istri Kudungga. Dari pernikahan itu lahir Mulawarman, raja yang membawa Kutai ke zaman keemasan. Kala itu sekitar tahun 350 Masehi.

Pusat ibukota Kerajaan itu ditengarai berada di sepanjang anak Sungai Gedang Rantau yang bermuara di Sungai Mahakam. Memanjang mengikuti garis sungai hingga ke pusat ibukota kerajaan di Benua Lawas atau dikenal juga dengan “gunung” Martapura. Sebuah perbukitan yang aman dari luapan air sungai dan tempat dimana bisa memandang dengan lapang hingga ke muara sungai. Martapura juga menjadi nama daratan rendah di seberang dari muara Sungai Gedang Rantau di pesisir Sungai Mahakam

Di kompleks ibukota kerajaan terdapat beberapa bangunan untuk berbagai peruntukan yang tersebar. Di puncak Benua Lawas ada ratusan kuburan. Di tempat lain terdapat sumur berani, lesung batu, pekuburan Cina (meski sebagian besar merujuk tahun yg belum lama), pelabuhan utama Tepian Batu yang tepat berada di dinding bukit yang langsung memiliki tanggal ke pusat kerajaan. Ditemukan juga lokasi penemuan batu alam yang diperkirakan menjadi tempat untuk upacara dan tempat ditemukan arca perunggu, kuburan muslim dengan ratusan nisan, dan Lembu Ngeram sebagai pintu gerbang memasuki Benua Lawas dari arah sungai. Tampak bahwa tinggalan yang ada tidak sepenuhnya berasal dari zaman Kutai Hindu. Hal itu menunjukkan bahwa Kerajaan Kutai di Muara Kaman terus berlanjut melalui banyak abad dan peradaban serta perlintasan budaya hingga ke periode masuknya Islam di wilayah Kalimantan Timur. Meski tidak banyak bukti tercatat untuk menjelaskan periode panjang itu, tersisa beberapa cerita lisan yang diwariskan turun temurun seperti legenda Ikan Baung maupun Danau Lipan. Legenda itu menuturkan kehidupan penduduk setempat yang tergantung dari limpahan air Sungai Mahakam, pencaharian penduduknya, hubungan dengan orang-orang asing, hingga perlawanan atas ekspansi kekuatan luar.

Selain pusat kekuasaan di Muara Kaman, di tempat yang cukup jauh berdiri pemukiman lain yakni Sri Bangun atau Kota Bangun. Konon pemberian nama itu berasal dari legenda “Sri Bangun”, saat seorang raja/bangsawan yang berlayar melalui Sungai

Mahakam ‘terbangun’ ketika kapalnya sampai di tempat tersebut. Wilayah itu kemudian terkenal dengan nama Sri Bangun dan tidak jauh dari tempat perahu ditambatkan (dermaga kampung pasar) menjadi pemukiman pertama-tama tepatnya di Bukit Gelumbang. Berdiri pula benteng tanah yang diberi nama Awang Long merujuk nama salah seorang panglima perang Kutai. Pusat pemukiman terus berkembang hingga masuknya agama Islam dan didirikan masjid kuno Sri Bangun. Dalam waktu lama penduduk di wilayah ini menggantungkan hidupnya dari sungai baik sebagai sarana transportasi dan komunikasi utama maupun sebagai pencaharian hidup sebagai nelayan. Salah satu tempat mendapatkan ikan terutama di Danau Semayang dimana terdapat banyak ikan biawang, gabus, nila, lele, patin, dan lain-lain. Dalam puluhan abad hingga menjelang akhir abad ke-20, penghubung wilayah ini dengan dunia luar hanyalah melalui Sungai Mahakam.

Selain penemuan 7 yupa yang mencatat informasi singkat Kerajaan Kutai, tidak banyak bukti-bukti lain yang menguatkan. Belum ada penjelasan ilmiah keterkaitan tinggalan keramik yang berton-ton dengan perjalanan Kutai di Muara Kaman. Penemuan berton-ton barang keramik dan menunjukkan adanya periode panjang perdagangan jarak jauh hingga ke tempat ini. Ironi negeri besar yang mengabaikan tonggak penting sejarahnya. Ini seperti bualan pepesan kosong yang meninabobokkan anak-anak bangsa di seluruh pelosok yang tak pernah melihat situs-situs yang terabaikan itu. Tak ada upaya lebih giat lagi untuk menggali bukti-bukti historis dan arkeologis untuk menguatkan argumen sebagai kerajaan pertama yang besar hanya dari 7 yupa itu.

Satu yang pasti, konstruksi masa silam Kerajaan Kutai di Muara Kaman ditentukan oleh peran Sungai Mahakam dalam berdiri, berkembang, dan mundurnya Kerajaan itu. Hingga kini peran sungai tetap dominan sebagai penghubung antar tempat satu dengan yang lainnya. Hal itu tampak dari ketergantungan penduduk pada sarana transportasi sungai. Selain kapal untuk sarana angkutan jarak jauh, untuk rute pendek dan menengah dipergunakan perahu ketinting (ces), taksi (perahu penghubung antar kampung), dan ferry (kapal penyeberangan orang, barang dan kendaraan).

Jika menengok dari jendela hari ini, sangat terasa pengabaian atas kompleks situs-situs dimana tonggak Indonesia bermula ditancapkan. Dari pusat kekuasaan Indonesia kini, Jakarta hingga pelosok pulau-pulau terjauh maupun tempat paling terisolir, segenap anak

negeri mengenal bahkan bangga akan kebesaran Kutai sebagai kerajaan pertama di Indonesia. Tapi kebanggaan itu pasti akan berkurang bahkan sirna jika bisa secara langsung sampai tempat ini. Bangunan utama untuk menandai “pusat” kerajaan itu hanya sebuah museum yang juga tidak terurus baik. Pusat kota raja di Benua Lawas/Bukit Berubus tidak dikonversi menjadi kawasan “ibukota” tertua Indonesia. Pemerintah pusat dengan narasi sejarah nasionalnya yang memproklamirkan kawasan ini sebagai pusat kekuasaan pertama di Indonesia tidak bertanggungjawab untuk merawat dan membina ingatan itu. Tidak saja perhatian pada revitalisasi secara fisik dan lingkungan saja, tapi narasi itu harus dijaga dengan aktivitas yang mendukung. Seperti “ekspedisi negeri tertua” dengan menyusuri Sungai Mahakam dari hilir ke hulu, dan kegiatan semacamnya.

Tanpa perhatian seperti itu, negeri ini tetaplah bangsa yang kerdil, membangun kejayaan masa lalunya hanya di atas kertas dalam narasi goresan cerita sejarah semata. Tetapi tidak pernah meresapi dan menyelami makna yang dibangun dan dikonstruksinya sendiri. Kami meninggalkan negeri indah ini yang berada di wilayah pertemuan 3 sungai dengan menghela nafas panjang. Mengharap ada saatnya penelitian yang komprehensif (multidisiplin) dilakukan atas kawasan ini, beriring dengan penataan dan pembangunan fisik untuk memperlihatkan kebesarannya sebagaimana yang tercatat dalam buku-buku teks pelajaran sekolah. Tanpa itu kebanggaan, kecintaan, bahkan kepercayaan akan narasi besar itu akan tergerus tak tersisa di masa mendatang.

4.2. Kutai Lama: Mitologi, Islamisasi, dan Jejak Kutai Kartanegara

Dari sebuah legenda; konon di sebuah masa di Abad ke-13, di suatu negeri di Jahitan Layat yang berada di tepian Sungai Mahakam (Anggana sekarang) terjadi suatu peristiwa yang menjadi salah satu tonggak penting sejarah di Pulau Kalimantan. Kisah bermula di suatu hari di negeri yang tenang itu, di hamparan belantara yang sepanjang harinya dihiasi dengan suara indah dan magis segenap penghuni hutan, terjadi peristiwa tidak seperti biasanya. Siang itu, langit tiba-tiba menguning, hujan turun dengan derasnya meski sang surya tetap bersinar. Saat itulah dari semak Gunung Layar terdengar suara bayi yang semakin kencang yang akhirnya menarik perhatian Ki Dokong, seorang kepala dusun (kelompok). Saat ia mendatangi sumber suara itu ditemukan seorang bayi laki-laki yang

kemudian dibawanya pulang dan diperlihatkan kepada istrinya, Bambu Julma. Keduanya kemudian merawat bayi laki-laki tersebut hingga beranjak dewasa.

Di waktu yang hampir bersamaan, di negeri itu juga. Di Tepian Sungai Mahakam yang luas dan seolah tak berujung itu, tepat di Tepian Batu (Dermaga utama Anggana sekarang) terdengar tangisan bayi yang begitu nyaring yang akhirnya membuat kepala dusun di tempat itu yakni Ki Narang dan istrinya Nyai Minak Lampi menghampiri dan menemukan seorang bayi perempuan dalam suatu wadah terapung dan tertambat di tepian. Bayi itu dirawatnya dan tumbuh remaja dengan beberapa nama sesuai perubahan fisiknya. Putri yang kemudian tumbuh dewasa nan cantik jelita dikenal pula sebagai Mayang Mengurai, Si Junjung Buyah, dan Karang Melenuh.

Kembali Ke bayi laki-laki yang ditemukan Ki Dokong dan kemudian dirawat bersama istrinya. Setelah beranjak remaja, penduduk kampung bersepakat mengangkatnya sebagai pemimpin (raja) di negeri yang kemudian dikenal dengan Kutai Lama. Dia kemudian dikenal sebagai Batara Agung Dewa Sakti dan selanjutnya memperistrikan Mayang Melenuh. Keduanya kemudian menjadi leluhur sekaligus pendiri Kerajaan Kutai Kertanegara. Setelah anak-anaknya beranjak dewasa, Karang Melenuh tiba-tiba pergi dan menghilang yang kemudian diikuti oleh Batara Agung Dewa Sakti yang juga kemudian hilang tanpa jejak. Untuk mengenang kepergian sang ibu, anak-anaknya memperingati “hari lahirnya” dan tradisi yang kemudian dikenal dengan “Erau” itu tetap dilaksanakan hingga saat ini.

Cerita yang “didasari” dari tradisi Panji yang berkembang di Asia Tenggara masa itu khususnya di daerah pesisir. Meski bersifat mitos tapi keberadaannya telah menjadi bagian dan sekaligus sejarah Panjang Kutai Kertanegara dan Sungai Mahakam dalam waktu panjang.

Kisah Kutai Lama tidak saja tentang mitologi para pendiri Kerajaan Kutai, tetapi juga menandai periode saat Islam berkembang di wilayah ini. Konon di abad ke-16 pada saat kekuasaan Janggut Kawat, Islam masuk ke Kutai. Konon seorang asing datang ke Anggana yang kemudian menyebarkan Islam. Kabarnya diutus dari Gujarat ke bumi Kalimantan Timur dan sampai ke Tepian Batu (Kutai) dan Gunung Layar. Saat itu anak Janggut Kawat

yang terus merengek baru berhenti menangis setelah dibawa ke langar (mushalla) orang asing itu. Raja kemudian memberi nama Tunggang Parangan (parang yang tajam/berani mengalahkan apa saja). Sumber lain menyebutkan kalau sang penyebar Islam itu diajak/ditugaskan oleh Dato ri Bandang (penyebar Islam di kawasan timur Indonesia). Sang raja setelah masuk Islam kemudian bernama Aji Raja Mahkota Mulia Islam Janggut Kawat.

Tepian batu yang tepat berada di bibir sungai Kutai anak Sungai Mahakam sudah ramai dengan aktivitas perdagangan, termasuk dengan para pedagang dari Cina. Dermaga utamanya sebagai Pelabuhan ekspor-impor yakni di Tanjung Arwana, dengan komoditi utama garu, cula badak, rotan, sarang burung, damar, dan lain-lain. Periode dilanjutkan dengan kehadiran bangsa asing yakni orang-orang Belanda. Kehadirannya di periode awal untuk mencari sumber-sumber ekonomi dilanjutkan dengan penguasaan secara langsung termasuk di wilayah Anggana. Kemudian beroperasi perusahaan-perusahaan minyak bumi yang bertahan dalam waktu lama, termasuk kemudian penggalian tambang-tambang batubara.

Pada masa Jepang, Anggana menjadi markas pertahanan Jepang dalam Perang Asia Raya. Terdapat gunung steeling sebagai posko penembakan pesawat sekutu. Terdapat pangkalan pasukan dan karena letaknya yang strategis, Anggana menjadi pos terdepan menghadapi serangan dari luar Kalimantan Timur. Dari Tepian Batu Anggana, pusat kekuasaan bergeser ke daerah Pamarangan Jembayan dan selanjutnya ke Tenggarong.

4.3. Kutai Kartanegara Ing Martadipura: Sungai, Erau, dan Bersatunya Tanah Etam

Saat Kesultanan Kutai Kartanegara berkedudukan di Tenggarong. Kerajaan ini hampir menguasai seluruh wilayah Kalimantan Timur dan Utara saat ini. Tulang punggung yang menyatukan kekuasaannya adalah untaian Sungai Mahakam yang menghubungkan hulu di pelosok hingga pesisir di Selat Makassar. Kerajaan ini dibina melalui untaian Sungai Mahakam dengan ribuan anak sungai di sepanjang daerah aliran sungainya. Penduduk beretnis kutai dari pedalaman hingga pesisir berbaur dengan orang Dayak Tunjung, Benua, Bahau, Modang Bayak, dan kelompok Dayak lainnya. Penduduk semakin beragam saat semakin orang dari luar yang datang seperti orang Banjar, Jawa, Bugis, dan lain-lain.

Beberapa daerah diberikan Sultan sebagai koloni kelompok pendatang, seperti penyerahan Tanjung Baka di Samarinda Seberang untuk kelompok pendatang orang-orang Bugis melalui stempel kuning.

Aspek penting yang turut mendorong kebesaran Kesultanan Kutai adalah masuknya perusahaan-perusahaan asing guna eksploitasi kekayaan alam. Tidak jauh dari Tenggarong di Loa Kulu berdiri perusahaan Oost Borneo Maatshappij (OBM) tepat di pinggir Sungai Mahakam. Prasarana perusahaan dibangun seperti Gedung Magazine dan rumah atap lengkung, tangsi pekerja, pelabuhan pengapalan batu bara, dan prasarana lain

Saat pemerintahan Sultan M. Sulaiman, berkembang pula berbagai sektor usaha seperti perikanan, pertanian, jasa dan pengembangan usaha batubara di Muara Kembang, Muara Jawa, Palaran, Loa Kulu, Batu Dinding dan kemudian berkembang kepada usaha tambang minyak mentah di Sangasanga, Anggana, dan Samboja,

Satu babakan penting sejarah Kutai adalah “bergabungnya” Kutai Martapura (Muara Kaman) dengan Kesultanan Kutai (Tenggarong). Pada abad ke-17 hingga abad ke-19 terjadi aneksasi untuk menguasai sepenuhnya Kutai Martapura. Setelah penggabungan ini maka nama resmi Kesultanan menjadi Kutai Ing Martadipura. Kata “Ing” dan “di” sebagai simbol penggabungan itu. Saat kota Tenggarong modern dibangun, tepat di depan museum Kutai Kartanegara di sisi Sungai Mahakam dibangun jalan lingkaran yang disimbolkan penyatuan Kutai Martapura dan Kutai Kartanegara. Menandakan kutai di pedalaman dan kutai di pesisir bertemu dan menyatu di Pelabuhan Kutai di Tenggarong.

Salah satu tradisi yang muncul dan terus dilaksanakan untuk menandai kemakmuran Kesultanan Kutai adalah perayaan “Pesta Erau / Festival Erau”. Erau atau Eroh bermakna “berkumpul” untuk menyatukan raja dan rakyat, atau bisa disebut sebagai pesta rakyat. Dahulu, Erau merupakan hajatan besar bagi Kesultanan Kutai dan masyarakat di seluruh wilayah kekuasaannya yang kini mencakup sebagian besar wilayah Kalimantan Timur. Pada awalnya, perhelatan ini berlangsung selama 40 hari 40 malam dan diikuti oleh segenap lapisan masyarakat. Rakyat dari berbagai penjuru negeri berpesta ria dengan mempersembahkan sebagian dari hasil buminya untuk dibawa ke Ibukota Kesultanan. Hal ini berkaitan dengan salah satu fungsi dari Erau sebagai wujud rasa syukur atas limpahan

hasil bumi yang diperoleh rakyat Kutai. Keluarga besar Kesultanan pun menjamu rakyatnya dengan beraneka sajian sebagai bentuk rasa terima kasih atas pengabdian mereka kepada Kesultanan. Menurut riwayat yang diyakini masyarakat, Erau bermula sejak abad ke-12 Masehi. Catatan sejarah menyebutkan Erau pertama kali berlangsung saat Aji Batara Agung Dewa Sakti berusia belia. Ia dikemudian hari diangkat menjadi sultan pertama Kutai Kartanegara Ing Martadipura.

Pagelaran Erau sekaligus menunjukkan peran Sungai Mahakam yang vital bagi kehidupan rakyat dan Kerajaan Kutai Kartanegara. Sebagian besar perayaannya dilangsungkan di sepanjang sungai itu, termasuk nilai dan esensi berbagai kegiatan yang dilaksanakan sangat terkait dengan daerah aliran Sungai Mahakam.

Berbeda dengan Kutai Martapura di Muara Kaman yang berorientasi ke hulu (pedalaman), Kutai Kartanegara yang bermula di Negeri Jahitan Layar (Kutai Lama), kemudian pindah ke Pamarangan (Jembayan) dan terakhir di Tenggarong sejak awal berorientasi ke pesisir dan hubungan ke negeri luar. Tumbuh beriringan dengan periode perkembangan Islam di Nusantara yang membawa semangat perdagangan antar wilayah. Meski demikian hal yang menyamakan keduanya adalah ketergantungannya pada Sungai Mahakam sebagai penggerak peradabannya.

4.4. Sangasanga: Kota Minyak, Modernitas, dan Kota Juang

Sangasanga di akhir abad ke-19, tiba-tiba saja dikenal luas di Hindia Belanda bahkan acapkali diberitakan di media cetak Eropa. Suatu tempat yang berada tepat di tepian salah satu anak Sungai Mahakam. Daerah yang pada masa Kesultanan dikenal sebagai perkampungan nelayan tradisional yang terkenal dengan hasil ikan, kopra, dan rempah-rempah. Semuanya bermula saat tim eksplorasi minyak bumi yang dipimpin H.J.Manten pada tahun 1880-an menemukan sumber minyak setelah mendapatkan izin konsesi dari Sultan Kutai Kartanegara melalui hak ‘Konsesi Louise’ dan ‘Konsesi Matilde’ di tahun 1887. Hari itu pada 20 Februari 1897, semua bersorak saat sumur Matilde menyemburkan lelehan minyak mentah pertama kalinya. Mungkin saja Gubernur Jenderal Belanda di Batavia sana berpesta semalaman di Societiet mendengar kabar itu.

Dalam waktu singkat, sebuah kawasan yang sebelumnya hamparan belantara tak bertepi dengan hutan hujan tropis dan kekayaan flora faunanya berubah menjadi “kota minyak” dengan fasilitas serba modern. Melalui Nederlandsch Indische Industrie en Handel Maatschappij/NIIHM (1897-1905) dan dilanjutkan oleh Batavia Petroleum Maatschappij/BPM (1905-1942) jutaan barel minyak bumi terus disedot siang dan malam dari 613 sumur minyak dari yang berkedalaman 47 meter hingga 1200 meter, dengan 7 buah dermaga atau jembatan yang berfungsi sebagai tempat bongkar muat barang atau penumpang dari kapal-kapal yang berlabuh. Meskipun sarana jalan darat dibangun di Sangsanga, namun fungsi sungai tak tergantikan sebagai sarana transportasi utama. Pintu gerbang memasuki kota minyak ini adalah muara Sungai Sangasanga dan terhubung dengan banyak dermaga/jembatan hingga ke pusat kota di dermaga 9/Pasar (Handelaar). Transportasi sungai tidak berhenti disini tetapi terus berlanjut ke Sungai Bogam, yaitu sebuah perkampungan yang paling ujung di hulu Sungai Sangasanga.

Sebagai sarana transportasi dan perhubungan utama, di sepanjang Sungai Sangasanga terdapat sedikitnya 10 jembatan/bandar (berfungsi sebagai “pelabuhan” bongkar muat). Jembatan 1 merupakan dermaga muara atau pada masa Belanda dikenal sebagai ‘pertahanan satu’, berfungsi sebagai pintu gerbang utama, pos duane/pajak. Dahulu dijaga oleh pos penjaga, dan masa selanjutnya digunakan untuk kepentingan Pertamina. Dermaga 2/jembatan 2 terletak di Tapian (Telaga Angguk). Dahulu persis di seberangnya terletak pemukiman yang padat. Berfungsi untuk bongkar muat barang dan penyeberangan karyawan BPM berkebangsaan bumiputera yang tinggal di Seberang. Jembatan 3, 4, 5 untuk penyeberangan kecil dan terutama digunakan untuk bongkar muat barang keperluan perusahaan minyak. Jembatan 6 terletak di Somel, juga untuk minyak dan pasukan di masa lalu. Dermaga ini milik dan hanya digunakan oleh Pertamina. Jembatan 7 termasuk salah satu dermaga yang besar, meski penggunaannya terutama oleh perusahaan minyak. Jembatan 8 merupakan dermaga penduduk untuk penyeberangan. Jembatan 9 merupakan dermaga terbesar yang terletak tepat di dekat pasar Sangsanga yang berfungsi untuk kepentingan perdagangan. Sedangkan Jembatan Kerajaan (10) hanya digunakan khusus untuk sandarnya perahu Sultan dan keluarga bangsawan Kutai Kartanegara yang berkunjung ke wilayah ini.

Di kedua sisi Sungai Sangasanga sudah menjadi konsentrasi pemukiman sejak zaman Kesultanan Kutai dan masa Belanda. Di Sangasanga Seberang terdapat beberapa kampung sebagai konsentrasi pemukiman seperti di Bantuas, Sakatiga, Pinang Satu, Benyiur, Tapan (salah satu kampung besar dan berdiri banyak rumah orang Belanda). Di Sangasanga kota di luar kompleks perusahaan minyak, selain pemukiman pribumi, bermukim pula orang-orang Cina dengan sarana pekuburannya dan tempat ibadah di sekitar Bukit Selendang. Orang Cina bahkan pada masa perang kemerdekaan terlibat dalam membiayai pejuang. Orang-orang Cina kemudian meninggalkan Sangasanga sejak awal Orde Baru terutama setelah kebijakan pemerintah yang mengharuskan mereka bermukim di kota-kota besar.

Terdapat pula orang-orang Arab dan India yang bermukim di daerah Setra Nanas. Orang India sendiri berpindah dari mereka yang sebelumnya tinggal di Samarinda. Generasi pertama orang India berasal dari Malabar seperti Bapak Haidar Idru, yang merantau dari India hingga Samarinda dan selanjutnya ke Sangasanga. Saat pemerintahan Belanda menjadi Eenemer (kontraktor) di perminyakan. Salah seorang Arab yang menjadi tokoh masyarakat Sangasanga adalah Habib Abdul Muthalib. Dia dikenal sebagai tokoh dalam syiar Islam di Sangasanga dan konon akhirnya disiksa oleh Belanda. Jazadnya kemudian dimakamkan di Taman Pahlawan Sangasanga.

Baik orang-orang Cina, India, Arab, dan orang bumiputera yang beraktivitas sebagai pedagang umumnya bermukim di Jembatan Sembilan atau lebih dikenal sebagai Jalan Dagang. Jembatan Sembilan merupakan dermaga utama (Pelabuhan induk) bagi mobilitas penduduk Sangasanga keluar dan masuk. Tidak jauh dari Jembatan Sembilan, sejak dulu menjadi pasar utama Sangasanga (sejak Orde Baru dikenal sebagai Pasar Inpres).

Modernitas kolonial diwujudkan di Kota Sangasanga menjadi salah satu kota yang paling diterangi di Hindia Belanda. Fasilitas kota berstandar kota-kota modern Eropa di awal abad ke-20 diterapkan disini, dengan jalan-jalan tertata berkualitas bagus dan saluran air yang mengelilingi. Dibangun pelabuhan atau lebih tepat disebut dermaga berukuran besar maupun kecil, pemukiman pekerja, bangsal pekerja, pengolahan air bersih, rumah sakit, pasar, sekolah, bengkel, rumah ibadah (masjid, klenteng, gereja), makam (Kristen, Muslim, Cina), kantor pos, penjara, bengkel, tempat olahraga (kolam renang, sepakbola, tenis), tempat hiburan (Sandisa/Sandiwara Sangasanga, Wisma Ria, dan bioskop), bahkan konon

tersedia tempat untuk kegiatan yang bersifat judi, dan yang terbanyak adalah prasarana pertambangan. Konon saat itu, tempat ini lebih modern dibanding Kota Samarinda yang menjadi ibukota Kalimantan Timur saat ini. Mobil para pejabat pemerintah kolonial serta petinggi BPM sudah melintas di jalan beraspal Sangasanga. Fasilitas “kota minyak” dilengkapi dengan lapangan terbang perintis BPM dekat sungai di Sarijaya. Untuk kebutuhan listrik pembangkit listrik Elektra dan Thomason yang termasuk menyuplai ke Anggana

Nah, tapi itu Sangasanga di pusat aktivitas pengeboran minyak bumi. Sangasanga juga memiliki bagian pemukiman lain yang terletak di seberang sungai atau dikenal Sangasanga Seberang. Sejak masa kolonial, tempat ini menjadi konsentrasi pemukiman bumiputera dari berbagai etnis di Nusantara yang fasilitas pemukimannya tetap terbelakang. Penduduknya banyak bekerja di tambang minyak yang tiap hari hilir mudik melalui Sungai Mahakam. Dalam hal perayaan simbol-simbol kemajuan, mereka hanya bisa melihat dari jauh monumen-monumen modernitas itu. Iya itulah ironi modernitas yang selalu menyertai.

Pada masa Belanda, Sangasanga terbagi dua yakni Sangasanga yang menjadi wilayah konsesi pertambangan minyak bumi dan Sangasanga Seberang yang menjadi konsentrasi pemukiman penduduk bumiputera. “Kota” Sangasanga yang terletak di kedua sisi Sungai Mahakam hingga menjelang akhir kolonial dihuni sekitar 34.000 ribu jiwa yang menunjukkan besarnya lingkungan kota tersebut. Penduduk setempat dan penduduk dari luar daerah menjadi tenaga kerja dari Jawa, Bugis, Banjar, Madura, India, Arab, Cina, dan Manado. Hindia Belanda tetap menikmati kucuran gulden dari lelehan emas hitam dari perut Kalimantan yang seolah tak pernah kering hingga kedatangan ‘saudara tua’ Jepang di tahun 1942. Pada masa Jepang ada ribuan orang didatangkan sebagai tenaga kerja paksa (romusha) untuk dipekerjakan pada industri tambang minyak dan untuk membangun benteng pertahanan. Ekspresi berontak selama masa pendudukan menyeruak akibat penderitaan dari syahwat besar Perang Asia Raya.

Akhirnya, kabar menggembirakan itu sampai juga di ‘Bumi Etam’ kalau Sukarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Namun rasa senang itu tidak berlangsung lama dan kembali terusik saat Sekutu dan Belanda datang. Kisah heroik masyarakat Sangasanga menentang kembalinya kekuasaan asing terpatrit dalam Palagan perebutan kota

minyak yang berpuncak pada ‘Peristiwa Merah Putih’. Ditandai dengan perobekan bendera Belanda (merah putih biru) menjadi bendera Indonesia (merah putih) pada 27 Januari 1947 di Muara Sungai Sangasanga. Peristiwa yang serupa dilakukan oleh arek-arek Suroboyo di Hotel Yamato Surabaya 19 September 1945. Satu peristiwa yang meninggalkan luka dalam tapi juga kebanggaan akan keteguhan untuk Indonesia.

Perlawanan terhadap kedatangan Kembali Belanda untuk berkuasa di Sangsanga mendapat perlawanan dari segenap penduduk. Selain penduduk setempat, juga bergabung orang-orang Jawa, Tambi, Bugis, Bajau, Dayak yang bekerja di BPM. Guna menghimpun kekuatan, maka digunakan pertunjukan seni seperti ludruk bagi orang Jawa atau mamada bagi orang Banjar dalam komunikasi diantara segenap elemen penduduk. Perlawanan memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan terdiri dari tokoh-tokoh yang merancang siasat gerakan dan perlawanan, ada yang berperan sebagai penggerak massa, dan para pejuang fisik di lapangan. Pada periode perjuangan kemerdekaan, Sungai Sangasanga dan Sungai Mahakam menjadi kunci mobilisasi perjuangan dan symbol perlawanan, mulai dari muara, pusat kota, hingga hulu.

Sungai Mahakam saksi bisu bagaimana eksploitasi Sangasanga lebih dari seratus tahun, sejak kejayaan sumur-sumur minyak bumi, penambangan batu bara, dan pengapalan berbagai hasil hutan. Andai sungai ini bisa bercerita, mungkin ada banyak cerita membahagiakan tetapi tidak sedikit pula kisah mengharukan. Itulah penggalan kisah dari perubahan masyarakat dan lingkungan di tanah yang mengandung kekayaan alam dan juga patriotisme anak-anak bangsa.

Terlepas dari polemik asal usul penamaan awal Sangsanga yang beragam, perkembangan tempat ini sangat ditentukan oleh “ekspansi” orang-orang luar untuk berbagai tujuan. Keterhubungan itu difasilitasi oleh aliran sungai yang menghantar hingga ke negeri ini. Nama Sangasanga disebut sebagai nama tempat yang diberikan penduduk lokal sejak masa Kesultanan Kutai. Namun kisah penamaan Sangasanga juga disebutkan terkait dengan kehadiran orang-orang Jawa atau penamaan oleh orang-orang Bugis.

4.5. Samarinda: Ibukota Propinsi Kalimantan Timur di Bibir Sungai Mahakam

Malam ini lampu-lampu di jembatan Mahkota yang menghubungkan Kota Samarinda dan Samarinda Seberang terlihat begitu memukau dengan sesekali pantulan cahaya dari permukaan Sungai Mahakam. Dari atas jembatan dengan jelas hamparan Kota Samarinda dari di kedua sisi sungai. Di siang hari sepanjang mata memandang Daerah Aliran Sungai (DAS) Mahakam dipenuhi kapal-kapal berbagai jenis bergerak kesana kemari. Pemandangan yang paling mencolok mata adalah kapal-kapal tongkang raksasa pengangkut butiran batu bara dalam ongkongan menyerupai bukit-bukit bergerak.

Dari atas jembatan Mahakam tampak terlihat bangunan utama Kota Samarinda yang berjejer di sepanjang atau tidak jauh dari pesisir Sungai Mahakam. Berdiri megah kompleks Masjid Islamic Centre, Kantor Gubernur, Polda Kaltimara, Pelabuhan Samarinda, Masjid Raya, pusat kerajinan Citra Niaga, hotel-hotel yang menjulang atau grand mall, dan berbagai bangunan lainnya. Di sisi sungai seberang, tampak berjejer perahu-perahu nelayan berbagai ukuran dengan hamparan luas pemukiman lama dan awal di Kota Samarinda yang mayoritas dihuni oleh orang-orang Bugis. Di kedua sisi sungai, perkembangan pemukiman dimulai dari bahu sungai dan berkembang mengikuti morfologi yang terbentuk dari daerah aliran sungai.

Samarinda mulai mengemuka sebagai salah satu bandar pelabuhan Kutai Kartanegara sejak abad ke-18 yang ramai oleh aktivitas perdagangan dan transit para pedagang antar pulau. Sungai Mahakam menjadi sumber penghidupan dan aktivitas ekonomi yang mendorong penduduk Samarinda bercorak masyarakat pesisir. Kondisi tersebut mulai tercipta ketika Sultan Kutai Kartanegara mengizinkan pemukiman orang Bugis di Muara Sungai Karang Mumus dan selanjutnya di Samarinda Seberang. Kedatangan rombongan orang Bugis yang terus bertambah dari waktu ke waktu mendorong terbentuknya koloni yang secara terorganisir menjadi dasar masyarakat yang semakin kompleks dan dasar pemukiman yang semakin berkembang di kedua sisi Sungai Mahakam. Untuk pertama kalinya ditetapkan Pua Ado sebagai pemimpin daerah tempatan di Samarinda yang mengatur tata pemerintahan dan aktivitas lainnya.

Informasi lain menunjukkan bahwa sebelum orang Bugis datang sudah ada kampung-kampung penduduk yang tersebar di berbagai tempat, termasuk penetrasi orang-orang Banjar yang disebut sebelum kedatangan orang Bugis. Namun, ini bukan semata-mata soal siapa yang pertama kali tinggal di suatu tempat, tetapi bagaimana sebuah tempat bermukim menjadi cikal atau dasar pemukiman bernuansa kota. Masih terbatas fakta historis yang menunjukkan kalau pada masa itu sudah terbentuk entitas masyarakat yang terikat secara politik, memiliki aktivitas ekonomi yang terhubung dengan tempat lain, dan sistem sosial serta aktivitas keagamaan yang terstruktur. Melihat perkembangan Samarinda Seberang yang semakin besar, pemerintah Belanda yang datang kemudian tidak berkenan atas hal itu, karena tentu saja akan menjadi penyeimbang kekuasaan kolonial yang dibangun saat itu. Untuk membatasi sekaligus menandingi pengaruh orang-orang Bugis di Samarinda Seberang, maka Pemerintah Kolonial Belanda kemudian membangun Samarinda Kota sebagai pusat kekuasaannya. Hal ini tampak dari desakan Belanda untuk mendesak Sultan Kutai menghapuskan pemerintahan otonom Pua Ado yang pada masa-masa sebelumnya menjadi wakil Sultan yang memiliki kewenangan dan otonomi untuk mengatur warga dan mengembangkan pengaruhnya.

Jejak Samarinda pada periode sebelumnya tidak bisa terlepas dari kedatangan La Mohang Daeng Mangkona dan pasukannya. Setelah berlayar menyeberangi lautan lepas Selat Makassar, tibalah rombongan ini di muara Sungai Mahakam, kemudian bergerak menyusuri sungai hingga sampai di pusat Kerajaan Kutai di Jembayan. Oleh Sultan, orang-orang Bugis tersebut diberi tempat di wilayah yang sekarang bernama Samarinda Seberang. Meskipun dalam beberapa buku tentang sejarah Samarinda disebutkan tahun kedatangan orang Bugis pada tahun 1668, tetapi perkiraan lain yang lebih menyakinkan bahwa awal kedatangannya berkisar di tahun 1730-an, jika itu merujuk ibukota Kutai Kartanegara di Jembayan yang baru dimulai tahun 1732.

Samarinda adalah pusat pemukiman terbesar yang semakin berkembang setelah mundurnya Kesultanan Kutai Kartanegara. Seiring dengan itu berkembang pula syiar Islam di Samarinda terutama sejak didirikannya masjid jami (pusat/utama) yang saat ini dikenal dengan nama Masjid Sirathal Mustaqqiem. Didirikan oleh 4 orang soko guru yang terdiri dari Habib Abdurrahman Assegaf (Pangerang Bendahara). Tokoh yang dianggap penyebar

Islam di Samarinda. Berasal dari Hadramaut dan sempat singgah di Pontianak. Tujuan kedatangannya adalah berdagang dan oleh Kesultanan diberi tugas untuk mengawasi kegiatan perdagangan dan syiar Islam di Samarinda. Selanjutnya oleh Kapitan Jaya (pejabat Kesultanan Kutai), dan 2 orang tokoh Bugis yaitu Usuluna dan Loloncong. Masjid ini diresmikan penggunaannya oleh Sultan Muhammad Sulaiman (raja Kutai Kartanegara), sekaligus menjadi khatib dan memimpin shalat Jumat (27 Rajab 1311 H).

Secara administratif dan politis, kedudukan Samarinda menggantikan Tenggarong sebagai pusat kekuasaan di tingkat lokal terjadi saat Samarinda ditetapkan sebagai tempat kedudukan Asisten Residen Belanda. Penetapan ini terjadi 52 tahun setelah Sultan Kutai Kartanegara, Aji Muhammad Salahuddin, menandatangani pernyataan takluk kepada pemerintah Hindia Belanda tahun 1844. Sejak saat itu, Samarinda kota menjadi pusat kedudukan pemerintah kolonial Belanda yang diatur dan diperintah langsung. Sedangkan di luar itu menjadi pemukiman orang-orang Bumiputera yang diperintah oleh kepala-kepala kampung atau kepala adat/suku dari kalangan mereka sendiri.

Pascakolonial, posisi Samarinda semakin kokoh posisinya sebagai kota utama di sepanjang aliran Sungai Mahakam. Bukan saja karena perannya sebagai ibukota Kalimantan Timur, tetapi berbagai aktivitas ekonomi yang mendorong modernisasi secara signifikan. Salah satunya adalah saat ledakan industri kayu gelondongan/kayu lapis tahun 1970-an hingga krisis ekonomi tahun 1998. Saat itu banyak sekali perusahaan kayu yang berdiri di pesisir Sungai Mahakam di Samarinda yang menyebabkan lonjakan penduduk yang datang untuk bekerja di industri ini. Selain itu, Samarinda menjadi kota dagang, jasa, dan pusat ekonomi regional yang melayani wilayah Kalimantan Timur bahkan hingga ke wilayah perbatasan dengan negeri jiran.

4.6. Sungai Mahakam Sepanjang Masa: Diskontinuitas, Ruang Hidup, dan Asa Ditambahkan

Sungai Mahakam telah melahirkan kerajaan pertama di Indonesia sekaligus sebagai tonggak awal dikenalnya tradisi literasi, khususnya dengan digunakannya aksara. Dengan bangga anak-anak di seluruh penjuru negeri akan teriak Kutai saat ditanya apa nama kerajaan pertama di Indonesia. Tapi kebanggaan itu pula menyisakan misteri bagi segenap

anak negeri. Meski ditemukan 7 prasasti (yupa) di Benua Lawas Muara Kaman yang memberi petunjuk atas rekonstruksi sejarah, namun belum banyak yang dilakukan pemerintah atau pihak terkait untuk mengungkap berbagai ketidakjelasan. Hamparan tanah di wilayah yang ditengarai sebagai tempat bertakhtanya raja-raja Kutai belum dieksplorasi, direvitalisasi, dan diteliti secara optimal.

Ada keterputusan atas sejarah Kutai yang panjang. Antara Kutai Martapura di Muara Kaman dan Kutai Kartanegara di Tenggarong. Keterputusan itu bukan semata-mata karena tidak adanya kesinambungan genealogi kekuasaan yang jelas di antara keduanya. Tapi fakta-fakta historisnya menunjukkan bahwa kedua simpul kekuasaan ini selain lahir dan berkembang di era yang berbeda, juga keduanya dibangun dari rahim yang berbeda. Kutai Martapura muncul saat pengaruh India, Hindu, dan Cina masuk di Nusantara sejak awal abad-abad Masehi, dan Kutai Kartanegara muncul dan berkembang saat penyebaran Islam berkembang pesat sejak abad ke-12. Belum ada fakta-fakta sejarah yang menyakinkan kalau Kutai Kartanegara adalah keberlanjutan langsung dari Kutai Martapura. Meski tidak bisa dikatakan juga bahwa tidak ada hubungan di antara keduanya. Tidak ada bukti keberlanjutan (kekuasaan) antar kerajaan, tetapi hubungan masyarakat sudah berlangsung sejak awal. Nama harum Kutai Martapura menjadi peletak dasar dan menginspirasi pengembangan Kutai Kartanegara di kemudian hari. Meskipun ada pandangan orang-orang di Muara Kaman, bahwa sejarah Kutai Martapura seolah-olah ditutup-tutupi oleh Kesultanan Kutai Kartanegara.

Sungai adalah dasar kehidupan Kalimantan Timur yang mendasari segalanya. Mitologi asal muasal penguasa pertama di Kutai lama bersinggungan dengan sungai. Penyebaran Islam melalui sungai, dan pengembangan Kerajaan Kutai Kartanegara juga melalui sungai. Muara-muara anak sungai yang berakhir di Sungai Mahakam sebagai sungai induk merupakan pilihan utama pemukiman sejak periode awal. Lokasi seperti itu sangat cocok dalam menghubungkan dengan wilayah yang lebih jauh ke dalam (pedalaman) dan sekaligus menghubungkan dengan wilayah pesisir yang diperankan Sungai Mahakam. Tempat seperti itu juga memiliki muara yang diartikan “pintu” yang strategis sebagai pembuka ke suatu wilayah, tetapi juga cocok sebagai benteng pertahanan jika ada gangguan dari luar.

Begitupun saat Kerajaan Kutai Kartanegara mengalami kemunduran, dan pusat kekuasaan dan keramaian berpindah ke tempat lain yakni Samarinda, sekali lagi sungai tetap menjadi media utama untuk hal itu. Sekali lagi kebesaran Kota Samarinda dan perannya dari waktu ke waktu sangat ditentukan oleh akses yang diberikan Sungai Mahakam. Pada aspek pemukiman, di sepanjang daerah aliran Sungai Mahakam dewasa ini, cara bertempat tinggal penduduk terutama setelah jalan-jalan darat di bangun mengalami perubahan. Sungai tidak lagi menjadi halaman depan dari rumah-rumah penduduk, tetapi bangunan dan perumahan kemudian memunggungi sungai.

Tidak berhenti di situ, bagai air Sungai Mahakam yang tak pernah berhenti mengalir, sejak zaman purba hingga saat ini, sungai terus layaknya darah yang menghantarkan oksigen kehidupan ke tubuh Kalimantan Timur. Sungai juga menjadi mata rantai perhubungan Kalimantan dengan negeri-negeri lain di luar pulau itu. Bukti-bukti arkeologis, historis, tinggalan tradisi lisan menunjukkan bahwa sejak awal Masehi hingga kini, Sungai Mahakam merupakan media utama perkembangan wilayah ini.

Kisah yang masih buram juga menyertai kisah Sungai Mahakam. Cerita eksploitasi hasil hutan maupun hasil bumi tak pernah dituturkan sebagai ingatan kolektif dan berkelanjutan. Kayu-kayu terbaik dunia ditebang dan dikirim ke berbagai penjuru dunia, saat pohon-pohon itu semakin sedikit, kekayaan bawah hutan tidak kalah menggiurkannya. Lelehan minyak bumi dan butiran batu bara sudah ratusan tahun disedot dan digali. Negara, pemilik modal, pemerintah daerah, penguasa lokal, hingga cukong merasakan nikmatnya kekayaan perut bumi itu.

Semua diangkut pergi entah kemana hingga ke negeri terjauh. Ada yang menikmati tapi tak sedikit yang tetap melarat. Kekayaannya disedot tapi tak ada yang dilakukan untuk memperbaiki bekas lukanya, ekologi yang rusak, atau ribuan lubang yang menganga.

Tapi Mahakam tetap membisu, tak berharap bercerita, tapi juga tak pernah berontak untuk tidak memberi harapan bagi segenap makhluk hidup. Kekuatan Yang Maha Kuasa terwujud pada Sungai Mahakam, yang tidak pernah marah dan berpaling untuk tidak memberi darah bagi kehidupan ini. Sungai Mahakam adalah keabadian, kehidupan itu sendiri.

BAB V PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN BUDAYA PEMUKIM DI DAS MAHAKAM

5.1. Membayangkan Lingkungan, Pemukiman, dan Budaya di Kutai Lama

Salasilah Kutai merupakan salah satu sumber utama untuk mendapatkan gambaran masyarakat, pemukiman, lingkungan, dan budaya yang terletak di sepanjang Sungai Mahakam. Salasilah Kutai memuat kisah raja-raja Kutai Kertanegara berlangsung sekitar tujuh abad lamanya. Kandungannya banyak bersifat legenda yaitu prosa yang oleh penceritanya dianggap pernah benar-benar terjadi dan diyakini dan dikaitkan dengan tokoh sejarah, tempat, dan peristiwa yang diwarnai dengan kisah keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan. Namun dari berbagai kejadian dalam naskah tersebut terdapat pula yang mengandung unsur historis.

Menurut W. Kern dalam tulisannya berjudul *Commentaar op de Salasilah van Koetai* (1956) terdapat delapan naskah Salasilah Kutai ketika dirinya melakukan penelitian di Samarinda dan Kutai sekitar tahun 1940-41. Sementara itu terdapat naskah Salasilah Kutai yang dieditori oleh C.A. Mees (1935) berdasarkan karya yang disusun oleh Tuan Chatib Muhammad Tahir dan satu lagi salinan diduga karya Al-Haji Muhammad Ali bin Muhammad Amin Al-Banjari. Karya terakhir tersebut diperoleh Mees dari S.C. Knappert pejabat Asisten-Residen Borneo Selatan dan Timur yang merupakan hadiah dari Sultan Kutai.

Secara umum, bagian awal dari Salasilah Kutai menceritakan mengenai Kutai Lama sekitar abad ke-14 M. Menceritakan tentang pemukiman masyarakat di muara Sungai Mahakam yaitu Jaitan Layar, Hulu Dusun, Binalu, dan Sambaran. Jaitan Layar menjadi pusat dari pemukiman-pemukiman tersebut. Jaitan Layar dan Hulu Dusun sekarang ini masuk ke dalam wilayah Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kertanegara. Sedangkan wilayah Sambaran saat ini telah terbagi dalam wilayah Kecamatan Muara Badak dan Kecamatan Marangkayu. Adapun letak Binalu sudah tidak dapat dikenali lagi namun diduga masih sekitar wilayah Kutai Lama. Menurut Drs. H. Ahmad Dahlan penyunting buku Salasilah Kutai versi D. Adham, Jaitan Layar adalah pemukiman orang Jawa. Ketiga negeri

lainnya merupakan pemukiman masyarakat asli.¹ Keempat negeri ini terletak di hilir dan menjadi pelabuhan persinggahan bagi kaum pedagang yang ingin menuju Muara Kaman, ibu kota Kerajaan Kutai Martapura.

Sebelum era kejayaan Kerajaan Kutai Kertanegara, terdapat satu kerajaan di pesisir Mahakam yang lebih tua bahkan dianggap sebagai kerajaan tertua di Nusantara yaitu kerajaan Kutai Martapura. Raja yang paling terkenal dari kerajaan Kutai Martapura bernama Mulawarman. Kerajaan ini dianggap sebagai kerajaan tertua di Nusantara berdasarkan penemuan tujuh yupa di situs Bukit Berubus desa Benua Lawas kecamatan Muara Kaman. Kerajaan Kutai Martapura dianggap telah berdiri sekitar abad ke-4 M. Lokasi penemuan yupa tersebut berdiri sebuah museum bernama museum Kutai Martadipura. Keberadaan kerajaan Kutai Martadipura berdasar penemuan tujuh yupa menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta. Prasasti ini berwujud tiang batu yang dianggap didirikan oleh para brahmana sebagai tugu peringatan dan pemujaan yang mengandung puji-pujian kepada kedermawanan Raja Mulawarman. Yupa tersebut sekarang tersimpan di Museum Nasional di Jakarta.

Selain penemuan prasasti yupa di lokasi Bukit Berubus yang menjadi pusat Kerajaan Kutai Martapura sangat banyak dijumpai pecahan keramik baik berbahan porselein maupun terbuat dari tanah liat yang diyakini dari lapis peradaban lebih tua. Keberadaan Kerajaan Martapura diyakini oleh Michael Coomans (1987) telah memiliki hubungan dengan negeri lainnya melalui Selat Makassar. Coomans berpendapat bahwa Kerajaan Kutai Martadipura telah menjalin hubungan dengan pedagang-pedagang asal India yang menelusuri Sungai Mahakam yang bermuara di Selat Makassar tersebut. Keyakinan itu berdasarkan penemuan yupa tersebut termasuk penemuan sejumlah arca Hindu disekitar lokasi kerajaan. Diduga pelabuhan Kerajaan Kutai Martapura terletak di Danau Lipan yang merupakan persimpangan Sungai Mahakam dan Sungai Kedang Rantau yang dapat diakses dari berbagai wilayah pedalaman. Lalu lintas pelayaran menggunakan berbagai jenis kapal dan perahu masa itu melalui dermaga Danau Lipan.

¹Adnan. 1981.*Salasilah Kutai*. Jakarta: Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, hlm. 18

Nama Danau Lipan sendiri memiliki kisah dalam kehidupan masyarakat Muara Kaman.² Dalam cerita rakyat mengenai Danau Lipan berhubungan dengan seorang putri cantik penguasa Muara Kaman bernama Ratu Aji Bidara Putih yang memiliki kecantikan yang termasyhur. Banyak pangeran, bangsawan, dan kalangan terhormat yang berusaha meminang namun Ratu Aji Bidara Putih belum menentukan pilihan. Hingga suatu hari datang rombongan raja Cina untuk meminang. Namun setelah mendapat masukan dari Paman Menteri mengenai perbedaan adat antara Muara Kaman dengan Negeri Cina dan melihat perilaku Raja Cina tersebut, Ratu Aji Putri Bidara Putih menolak dan mengembalikan barang berupa emas dan keramik pemberian Raja Cina. Raja Cina sangat murka dan memerintahkan untuk menguasai Muara Kaman. Dalam sekejap saja Muara Kaman berhasil dikuasai oleh pasukan Cina karena pasukan Muara Kaman tidak sebanyak pasukan Cina.

Ratu Aji Bidara Putih menenangkan pikirannya dan sambil berdoa dirinya mengunyah sirih sebanyak kemampuannya. Kunyahan sirih tersebut kemudian digenggamnya erat-erat sambil berkata jika ia adalah keturunan raja-raja yang sakti maka sirih ini pasti mampu mengusir musuhnya. Ajaibnya, kunyahan sirih tersebut berubah menjadi lipan raksasa yang kemudian menyerang pasukan Cina. Mengejar mereka ke kapal dan menenggelamkan kapal milik rombongan Raja Cina. Lokasi tempat tenggelamnya kapal pasukan Cina tersebut kemudian diberi nama Danau Lipan.

Hubungan antara Cina dengan Muara Kaman juga hadir dalam Salasilah Kutai yang mengisahkan lawatan Pangeran Cina ke negeri Jaitan Layar di masa Aji Batara Agung Dewa Sakti bertahta. Dalam kunjungan tersebut berlangsung sabung ayam milik kedua penguasa tersebut. Ayam sabung Aji Batara Agung Dewa Sakti bernama Ujung Perak Kemudi Besi melawan ayam jago milik Pangeran Cina bernama Bokor Perak. Taruhan sabung ini sangat besar yaitu jika Aji Batara Agung Dewa Sakti kalah maka seluruh negeri Jaitan Layar beserta penduduk, kekayaan alam dan hasil buminya akan diserahkan kepada pangeran Cina. Sebaliknya jika Pangeran Cina kalah maka seluruh isi wangkang beserta awaknya akan diberikan kepada sang penguasa Jaitan Layar. Alhasil pertarungan ini dimenangkan oleh

² Cerita rakyat Kalimantan Timur: Ratu Aji Bidara Putih, dalam *dongengceritarakyat.com*. diunduh: 20.10.2020.13.58

ayam jago Ujung Perak Kemudi Besi yang menewaskan ayam Bokor Perak milik pangeran Cina.

Pangeran Cina meminta waktu dua hari untuk memperbaiki kapalnya dan memperbaiki layar wangkangnya yang robek. Namun di malam hari Pangeran Cina melarikan diri mengingkari perjanjian. Seorang Demang melihatnya disekitar Sangkulirang dan melaporkan kepada Aji Batara Agung Dewa Sakti dan bersiap untuk mengejanya jika diperintahkan. Namun Aji Batara Agung Dewa Sakti melarang hingga terjadilah kejadian wangkang tidak dapat bergerak karena buih air berubah menjadi tanah. Pangeran Cina dan rombongannya kemudian meninggalkan kapal dan berlarian masuk ke hutan.³ Kisah ini memiliki kesamaan ragam dengan cerita-cerita panji yang terdapat di Nusantara dan di Asia Tenggara.

Selain Lipan, masyarakat Muara Kaman juga menghormati ikan Baung Putih (nama latinnya *Hemibagrus Nemurus*). Berdasarkan keterangan dari Bapak Hasan Basri (50 tahun), anggota Musyawarah Masyarakat Adat Muara Kaman, orang asli Muara Kaman pantangan mengkomsumsi daging ikan baung putih.⁴ Muasal dari pantangan ini didasarkan dari kisah tentang putri bangsawan Muara Kaman yang sangat menyukai hidangan dari usus ayam. Suatu hari ketika putri tersebut hendak menyantap hidangan tersebut, pelayannya mencuci perut ayam tersebut namun malangnya olahan tersebut terjatuh ke dalam air dan dimakan oleh ikan. Pelayan tersebut ketakutan dan mulai berfikir untuk mencari pengganti perut ayam yang jatuh tersebut. Dia lalu mengambil cacing berukuran cukup panjang seperti perut ayam dan mengolahnya menjadi hidangan lezat.

Menu tersebut menjadi makanan kegemaran putri bangsawan tersebut dan selalu meminta kepada pelayannya membuatnya. Namun ketika raja cacing tersebut ditangkap dan dijadikan hidangan membuat seluruh cacing menjadi marah dan melakukan pembalasan kepada manusia. Rakyat Muara Kaman dibuat menderita oleh serangan cacing tersebut. Putri bangsawan tersebut kemudian berdoa memohon pertolongan dan tiba-tiba nampaklah ikan baung putih melahap cacing-cacing tersebut dan terhindarlah rakyat Muara Kaman dari

³ Salasilah Kutai, hlm. 67-8

⁴ Wawancara Hasan Basri

malapetaka cacing tersebut. Setelah itu raja dan rakyat Muara Kaman bersumpah untuk tidak memakan daging ikan baung putih. Lipan dan ikan baung putih menjadi binatang keramat di Muara Kaman. Patung kedua binatang ini terdapat di dalam Museum Kutai Martadipura sejajar dengan replika dari yupa masa Mulawarman.

Kehidupan masyarakat Muara Kaman sebagian besar adalah nelayan sungai. Mereka menangkap ikan-ikan sungai seperti patin, baung hitam, ikan haruan atau ikan gabus. Selain itu, berdasarkan informasi dari bapak Hasan Basri anggota Masyarakat Adat Muara Kaman menceritakan bahwa selain menjadi nelayan ada juga anggota masyarakat menjadi pemburu kulit buaya. Ayah bapak Hasan Basri sendiri selain nelayan juga berprofesi utama sebagai pemburu kulit buaya yang beroperasi disekeliling wilayah perairan di sekitar Muara Kaman. Menurut Hasan Basri pendapatan dari berburu kulit buaya lebih menguntungkan daripada menjadi nelayan. Beliau membandingkan harga dua sentimeter kulit buaya senilai tiga ribu rupiah. Hasan Basri sendiri sempat menjadi pemburu buaya meneruskan pekerjaan bapaknya sebelum keluar peraturan pemerintah mengenai larangan berburu buaya. Ini kemudian membuatnya berhenti menjadi nelayan dan pemburu buaya dan mencari nafkah dengan bekerja di perusahaan kayu selama beberapa tahun dan kembali ke Muara Kaman.

Kecamatan Muara Kaman sendiri berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur di sebelah utara, sebelah timurnya Kota Bontang, selatan berbatasan dengan kecamatan Sebulu, dan di barat berbatasan dengan kecamatan Kota Bangun. Wilayah ini dialiri Sungai Mahakam dan desa-desa di Muara Kaman banyak dihubungkan oleh sungai-sungai seperti Sungai Sabintulung, Kedang Kepala, Kedang rantau, dan sungai Puan Cepak. Selain itu terdapat dua danau yaitu Danau Siran dan Danau Lipan.

Tabel 5. 1 Subsektor Perikanan Muara Kaman 2018

Rincian	Perikanan Laut	Perikanan Umum	Budidaya		
			Tambak	Kolam	Keramba
Rumah Tangga Perikanan	-	6.021	-	213	1.614
Perahu/Kapal	-	6.428	-		
Luas Usaha Budidaya (ha)	-	-	-	75	2.679
Produksi (ton)	-	5.979	-	75	3.975
Nilai Produksi (juta Rp.)	-	246.225.000	-	9.897.000	114.512.900

(Sumber: Muara Kaman Dalam Angka 2020)

Kecamatan Muara Kaman memiliki potensi perikanan air tawar. Penduduk yang menjadi nelayan disini yaitu nelayan umum dan perikanan budidaya keramba. Berdasarkan catatan tahun 2018, desa yang memiliki potensi perikanan tertinggi adalah desa Muara kaman Ulu, desa Tunjungan, dan desa Muara Siran. Terdapat sekitar 6.021 rumah tangga yang hidup dari sektor perikanan tersebut dan 1.614 rumah tangga dari perikanan keramba (Muara kaman dalam Angka 2020).

Kembali ke negeri Jaitan Layar, sekarang masuk dalam kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kertanegara. Negeri ini adalah awal mula berdirinya kerajaan Kutai Kertanegara sekitar abad ke-14. Kerajaan ini pada mulanya bercorak Hindu kemudian menjadi kerajaan Islam di akhir abad ke-16. Berdasarkan Salasilah Kutai, kerajaan ini didirikan oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti dan diteruskan oleh para penerusnya. Namun jejak yang tersisa dari sejarah awal kerajaan Kutai Kertanegara hanya dua makam utama yaitu makam Raja Mahkota Mulia Alam (1525-1600) dan putranya Raja Aji Dilanggar (1600-1605).



Foto 5. 1 Makam Raja Mahkota Islam, Kelurahan Kutai Lama, Kec. Anggana
Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020

Tak jauh dari makam kedua raja tersebut, terdapat pelabuhan yang menjadi tempat bermulanya tradisi Erau. Tradisi yang sudah ada sejak masa Raja Aji Batara Agung Dewa sakti (sekitar 1300-1325) tersebut dan masih berlangsung hingga sekarang ini. Berdasarkan keterangan berbagai ritual tersebut tidak lagi diadakan oleh pihak istana termasuk upacara tajak kepala dan pemberian gelar tidak lagi dilakukan sejak masa Raja A.M. Parikesit (1920-1960). Sedangkan Erau sebagai festival diadakan sejak tahun 1971 atas prakarsa Bupati Kutai pada masa itu yaitu H. Achmad Dahlan. Festival ini diadakan untuk memperingati hari jadi kota Tenggarong yang berdiri sejak 29 September 1792.

Adapun penduduk yang bermukim di kelurahan Kutai Lama kecamatan Anggana tersebut mayoritas adalah suku Kutai, Banjar, dan Bugis. Diantara mereka sendiri telah terjadi hubungan kekerabatan melalui perkawinan. Percampuran diantara suku-suku tersebut di wilayah tersebut telah berlangsung lama dan menghasilkan anak keturunan campuran.

Wilayah kecamatan Anggana secara geografis berbatasan di sebelah utara Kecamatan Muara Badak, Sebelah timurnya adalah Selat Makassar, di selatan terletak Sangasanga dan Muara Jawa, dan di sebelah baratnya terdapat kota Samarinda. Mayoritas penduduk di Kecamatan Anggana beragama Islam. Sepertinya dapat dilihat dalam Kecamatan Anggana dalam Angka tahun 2020, di kelurahan Kutai Lama terdapat 2.858 jumlah penduduk terdapat hanya 4 orang beragama Kristen Protestan. Sedangkan di Sepatin, Muara Pantuan, dan Tani Baru semuanya mayoritas beragama Islam.

Terdapat sejumlah sungai yang mengalir di kecamatan Anggana yaitu Sungai Mahakam, Sungai Sepatin, Sungai Pantuan, Sungai Tani Baru, Sungai Kutai lama, Sungai Anggana, Sungai Mariam, Sungai Sidomulyo, dan Sungai Handil Terusan. Curah hujan perbulannya rata-rata 198 mm dan pada saat hujan berkisar 15,92 hari perbulan di tahun 2019. Pertanian di kecamatan Anggana terdiri dari tanaman padi, baik padi sawah maupun padi ladang, palawija berupa jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kacang hijau, serta tanaman hortikultura berupa buah-buahan dan sayur-sayuran. Padi sawah seluas 1.504 ha. pada 2019 dengan produksi sekitar 7.800,31 ton. Tanaman hortikultura di wilayah ini sebagian besar hanya untuk konsumsi sendiri dan hanya sedikit diperdagangkan. Perkebunan di kecamatan Anggana berupa perkebunan kelapa, sawit, dan karet. Karet dan sawit memakan areal terluas. Karet adalah komoditas dengan produksi tertinggi mencapai

484,48 ton dengan luas 1.817 ha. (berdasarkan Kecamatan Anggana dalam Angka tahun 2019).

5.2. Kontroversi Lamohang Daeng Mangkona dan Kehadiran Bugis di Samarinda dalam Salasilah Bugis di Kutai

Terdapat sejumlah kontroversi mengenai ketokohan Lamohang Daeng Mangkona dalam masyarakat di Kalimantan Timur. Terdapat keyakinan terutama di masyarakat Bugis di Samarinda, bahwa Lamohang Daeng Mangkona adalah tokoh Bugis yang meninggal negerinya selepas Perang Makassar di tahun 1668. Namun terdapat kontroversi atas cerita ini karena disebutkan Lamohang Daeng Mangkona adalah pengikut dari Arung Wajo Lamadukelleng. Terdapat anakronik dari kisah ini karena Lamadukelleng baru lahir sekitar tahun 1700.

Salah satu sumber mengenai kehadiran orang Bugis di Samarinda dapat dilihat dalam terjemahan Salasilah Bugis di Samarinda yang dilakukan oleh antropolog Frieda Amran atas tulisan Solco Walle Tromp berjudul ‘Eenige Mededeelingen omtrent de Boegineezen van Koetei’ dalam majalah *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* (vol. 36, issue 1, hal. 167-198) pada tahun 1887. Tromp (1848-1897) pernah bertugas sebagai Residen di Kalimantan bagian barat (*Westererafdeling van Borneo*). Tulisan Tromp cukup detail menggambarkan mengenai sejarah kedatangan orang Bugis di Kesultanan Kutai termasuk pola kepemimpinan dan struktur masyarakat Bugis di Kutai dan hubungannya dengan kesultanan Kutai. Salasilah Bugis berbentuk kronik mengisahkan awal mula kedatangan Taoe Woegis atau Orang Bugis yang datang dari seberang Selat Makassar. Sebagian besar berasal dari Wajo, sedangkan sisanya berasal dari Bone dan Soppeng. Dalam kehidupan sehari-hari mereka mengacu kepada abiyasanna taoe wadjo atau adat Wajo sebagaimana disebutkan oleh Frieda Amran.⁵ Isi salasilah itu sendiri sebagai berikut:⁶

Pada awalnya, orang membuat permukiman di Kutai Lama. Raja-raja pertama Kesultanan Kutai tinggal di Kutai Lama, tak jauh dari Gunung Djaitan Lajer,

⁵ Frieda Amran. 2016. *Salasila Bugis di Kutai*. Makalah dalam *Seminar dan Dialog Internasional Kemelayuan Indonesia Timur*. Unhas. 6 Oktober 2016.

⁶ *Ibid.*

di dekat muara Sungai Mahakam. Di kemudian hari, ibukota kesultanan itu beberapa kali pindah. Pertama-tama, ke Pamarangan di muara Sungai Djembajan—salah satu anak Sungai Mahakam. Pamarangan lalu menjadi Samarinda dan memang letaknya pun tak jauh dari Samarinda masa kini. Setelah itu, pusat pemerintahan kembali ke Kutai Lama, tetapi tak lama kemudian pindah lagi ke Tenggarong, di daerah pertemuan Sungai Tenggarong dan Sungai Mahakam, di hulu Sungai Djembajan. Pusat pemerintahan pindah lagi ketika di Tenggarong banyak kematian penduduk. Sebelumnya, Tenggarong juga sempat ditinggalkan beberapa saat ketika kota itu diberangus oleh Belanda pada tanggal 7 April 1844. Gresik, sebuah permukiman baru dibangun di seberang sungai itu. Sejak Kutai menjadi residensi Hindia-Belanda, Sultan Kutai tinggal di Gresik.

Orang-orang Bugis yang pertama datang ke Kutai untuk berdagang. Awalnya hanya satu-dua perahu yang datang; kemudian bertambah menjadi 4-5 dan lama-kelamaan, semakin banyak perahu Bugis yang datang dan pergi. Pedagang-pedagang itu membangun sebuah kampung sebagai tempat tinggal sementara sedang di Kutai. Pada saat-saat tertentu, mereka pulang ke Sulawesi secara bersama-sama. Kampung di Kutai ditinggalkan dengan penjagaan seadanya.

Suatu saat, Sultan Kutai mengumpulkan mantri-mantrinya untuk membicarakan (sistem) perdagangan orang Bugis di daerahnya. Sultan mengatakan: “Apakah kamu menyukai cara orang Bugis berdagang di negeri kita? Ataukah kamu tak suka karena mereka hanya ingin enak-enak saja dan bila kita sedang menderita atau kesusahan, mereka takkan ikut menanggung derita dan susah itu?”

Para mantri berkata: “Kami tidak menyukai cara berdagang orang Bugis.”

Sultan kemudian memanggil orang-orang Bugis untuk datang menghadapnya. Ketika mereka datang, para mantri berkata: “Poea-poea, kami hanya ingin bertanya. Apakah kalian hanya menginginkan yang enak-enak saja dari kami? Bila kami menderita dan kesusahan, apakah kalian juga mau menanggung susah dan derita kami?”

Orang-orang Bugis itu menjawab: “Bukanlah kebiasaan kami orang Bugis untuk hanya menginginkan yang enak-enak saja dari orang lain. Bila kami menikmati kemakmuran suatu negeri, tentunya kami juga akan menanggung susah dan deritanya.”

Karajaan Kutai lalu berkata: “Bila memang yang kalian katakan benar adanya, pulanglah dan bermufakatlah di antara kalian siapa yang akan dipilih untuk menjadi kepala. Ini memudahkan kalian sendiri karena bila ada sesuatu yang salah (atau suatu kesalahan) atau bila ada perintah dari sultan atau

nagari (negorij, dalam bahasa Belanda), maka kami akan menghubungi orang yang menjadi kepala itu. Ia pula yang akan mengumpulkan dan bermusyawarah dengan suku-suku Bugis di Kutai.”

Orang-orang Bugis menyetujui usul itu. Setelah pulang, mereka berunding dan bermufakat mencari dan mengangkat seseorang sebagai kepala. Orang itu bernama Adoe. Lelaki ini dan orang-orang Bugis lainnya datang lagi menghadap Sultan Kutai.

Sultan Kutai berkata: “Bila di dalam hati, kalian semua menyetujui usul kami, maka sebaiknya Adoe membuat permukiman tetap, sesuai dengan adat untuk mendirikan sebuah nagari.”

Adoe berkata: “Memang itulah yang ingin saya lakukan. Akan tetapi, saya belum memiliki apa-apa untuk melakukannya.”

Karajaan berkata: “Carilah tempat yang kau sukai di Kesultanan Kutai ini. Bila tempat itu telah kau temukan, saya akan membantumu memenuhi segala-sesuatu yang dituntut oleh adat.”

Poea Adoe bergembira mendengar kata-kata sang Sultan. Ia kembali ke kampungnya. Orang-orang Bugis yang lainnya pun pulang ke kampung masing-masing.

Dalam pencariannya, Poea Adoe bertemu, jatuh hati dan ingin memperisteri seorang gadis. Keesokan harinya, ia datang menghadap Sultan bersama kerabat-kerabatnya untuk memperkenalkan dan meminta restu Sultan. Namun ketika karajaan melihat perempuan yang ingin diperisteri oleh Adoe, mereka terdiam. Rupanya perempuan itu merupakan anggota keluarga yang sejak dahulu kala digunakan dalam upacara penting di Kesultanan Kutai bila seorang pangeran akan diangkat sebagai putera mahkota yang akan menggantikan sultan. Pangeran itu tidak diperkenankan menjejakkan kaki di bumi sebelum ia melakukan upacara erau. Di dalam upacara itu, anggota-anggota calon isteri Adoe-lah yang biasanya digunakan sebagai tempat pangeran pertama-tama menjejakkan kaki.

Karena menyadari bahwa peran yang wajib dilakukan oleh kerabat perempuan itu dapat dianggap sebagai penghinaan, karajaan terdiam. Setelah beberapa saat, karajaan berkata kepada Adoe: “Saya tidak berkeberatan dengan niatmu. Akan tetapi hanya satu hal yang dapat menjadi masalah. Perempuan yang ingin kau peristeri merupakan keturunan keluarga yang kepalanya digunakan bila sultan mengangkat seorang putera mahkota untuk kelak menggantikannya. Putera mahkota itu tidak diperbolehkan menjejakkan kaki di bumi sebelum ia menjejakkan kaki di atas kepala seseorang dari keluarga calon isterimu. Di kemudian hari, mungkin saja tinggal isterimu saja di keluarga itu dan ia-lah yang harus ikut dalam upacara itu. Hal ini

memberatkan hatiku. Namun, bila kau tidak berkeberatan dengan kewajiban itu, kurestui kau memperisterinya.”

Poea Adoe berkata: “Ya, Tuanku. Apa boleh buat. Demikianlah adat karajaan Kutai.”

Poea Adoe menikah dengan perempuan itu. Beberapa saat kemudian, sultan menyelenggarakan upacara ‘erau bertijak tanah’. Seseorang diutus untuk menjemput anggota keluarga yang harus berperan dalam upacara itu. Ternyata, satu-satunya anggota keluarga yang masih ada adalah perempuan yang diperisteri oleh Adoe. Adoe dan isterinya dipanggil untuk menghadap karajaan.

Karajaan berkata: “Adoe, tibalah saat melakukan upacara yang dulu kuceritakan kepadamu. Isterimu harus ikut upacara ‘tijak tanah’.

Terpaksalah isteri Adoe ikut serta dalam upacara itu. Sesuai ketentuan adat, kaki sang pangeran menjejak di atas kepalanya. Setelah upacara selesai, Adoe tampak murung. Ia merasa dipermalukan karena kepala isterinya digunakan dalam upacara tijak tanah. Lalu, ia mengumpulkan seluruh kerabatnya, mengemas barang-barang mereka dan menyiapkan perahu untuk meninggalkan Kutai. Setelah semuanya beres, mereka berangkat ke Sulu⁷.

Sesampai di Sulu, Adoe beserta isteri dan kerabatnya menghadap raja untuk menghaturkan sembah. Raja Sulu memerintahkan mantrinya untuk meneliti asal-muasal orang-orang Bugis itu dan menanyakan mengapa mereka menghaturkan sembah kepadanya. Mendengar pertanyaan itu, Adoe menyembah dan memohon ribuan kali agar penghinaan terhadap isterinya di Kutai dapat ditutupi. Ia menceritakan asal-muasal kedatangannya di Kutai. Ia juga menceritakan bagaimana kepala isterinya digunakan dalam upacara tijak tanah. Ia menceritakan segala-galanya.

Mantri menyampaikan cerita Adoe kepada raja. Mantri itu juga menyampaikan bahwa Adoe telah berjanji bahwa seluruh keturunannya akan setia kepada Raja Sulu asal saja malu oleh penghinaan dalam upacara di Kutai dapat dihapuskan. Raja bermusyawarah dengan para mantri dan pembesar kerajaan. Akhirnya, mereka menyetujui permintaan Adoe dan bersedia pula membantunya menutupi peristiwa yang memalukan itu.

Raja Sulu memerintahkan para mantrinya untuk memanggil rakyatnya dan mempersiapkan segala-sesuatu untuk menyerang Kutai. Armada kapal berangkat dari Sulu. Ketika tiba, mereka segera menyerang. Orang di Kutai tidak menduga akan mendapatkan serangan tiba-tiba dari Sulu. Perang di antara dua kerajaan itu berkecamuk selama beberapa hari. Rupanya pasukan-

⁷ Dalam tulisannya, SW Tromp menyebutkan ‘Solok’. Maksudnya, Sulu.

pasukan Kutai lebih kuat dan orang Sulu terpukul mundur. Mereka menyelamatkan diri, kembali ke negerinya. Walau kalah, orang Sulu berhasil juga menawan beberapa orang Kutai. Karena itulah, sampai sekarang ada keturunan Kutai di Sulu.

Tertulis bahwa setelah Kutai Kertanegara berperang dengan Sulu, kerajaan Kutai bermusyawarah dengan para mantri, penggawa dan rakyat. Mereka bersepakat untuk meninggalkan Kutai Lama dan mendirikan nagari di Pamarangan Djembajan. Tak lama setelah kerajaan Kutai pindah, seperti yang dulu terjadi, orang Bugis berdatangan untuk berdagang di tempat itu. Kerajaan Kutai mengumpulkan para mantri untuk membicarakan daerah perdagangan yang telah didirikan orang Bugis. Daerah itu disebut Samarinda.

Ratoe Pamarangan⁸ memerintahkan para mantrinya untuk memanggil orang-orang Bugis itu agar menghadap kepadanya. Ratoe Pamarangan berkata: “Hai orang Bugis dan orang Wajo. Aku tak suka melihat kalian datang berdagang di Kutai tanpa adanya seorang kepala yang dapat mengawasi kalian semua.” Pedagang-pedagang Bugis dan Wajo itu menjelaskan bahwa bila memang mereka diizinkan tinggal di daerah itu, maka mereka segera memilih seseorang sebagai kepala.

Ratoe Pamarangan berkata: “Pulanglah, hai orang Bugis dan orang Wajo. Berundinglah dan bermufakatlah, siapa yang hendak diangkat menjadi Adoe. Bila telah ada calonnya, datanglah lagi menghadap kerajaan dan tanah.”

Lalu, orang-orang Bugis dan Wajo itu pulang, berunding dan bermusyawarah. Seorang lelaki bernama Anachoda Latoedji bersedia menjadi Poea Adoe. Mereka datang lagi menghadap kerajaan dan tanah di Pamarangan dan memperkenalkan Poea Adoe pilihan mereka.

Ratoe Pamarangan berkata: “Hai, Matowa Adoe, apakah kau mempunyai niat dan rencana yang sama dengan Adoe yang kami kenal ketika kami masih tinggal di Kutai Lama?”

Anachoda Latoedji—Poea Adoe yang baru—menjawab: “Tuanku, hamba bersama anak, cucu dan seluruh kerabat datang menghadap untuk menyembah dan memberikan janji setia kepadamu. Bila di antara kami ada yang memiliki pikiran atau niat buruk terhadap kerajaan dan tanah, biarlah keturunan kami menjadi seperti tanaman yang tak tumbuh; tanaman tanpa kucup daun; tanaman yang tak dihinggapinya burung seekor pun.”

⁸ Menurut Tromp, kemungkinan besar Ratoe Pamarangan yang disebut di dalam salasilah Bugis ini adalah sultan Kutai yang ke-12, Pangeran Dipati Toewa ing Martapura atau Pangeran Jembayan. Atau, barangkali juga sultan Kutai yang ke-13, Pangeran Anom Panji Mendapat ing Martapura—yang disebut Merohom Pamarangan setelah ia meninggal dunia. Ketika tulisan ini dibuat, yang memerintah adalah Sultan Kutai yang ke-18.

Ratoe Pamarangan menjawab: “Bila memang demikian janjimu, maka jadilah orang Kutai sebagai tangan kanan dan orang Bugis sebagai tangan kiri karajaan Kutai.”

Anachoda Latoedjie meminta izin bicara. Katanya: “Poeang, bila sebatang lidi dari pohon kelapa jatuh di atas kepala kami yang tak terbiasa menerimanya, kami akan terkejut. Tetapi pun bila jatuh *bara* (palang bujuran rumah) di atas kepala dan kami sudah terbiasa dengan itu, kami takkan terkejut.”

Kata para mantri: “Begitu pun kami.”

Ratoe Pamarangan berkata: “Pun bila kalian tidak dapat menerima adat Kutai, takkan tertutup sungai di Kutai.”

Poea Adoe, anak-anaknya, cucu-cucunya dan semua kerabatnya menjawab: “Bila Tuanku memanggil, kami akan menjawab. Bila Tuanku mengundang, kami akan datang. Bila salah satu di antara kita tersesat jalan, yang lain akan mengingatkan. Bila salah satu jatuh, yang lain akan membantunya berdiri. Kita sama-sama tidak akan ikut campur dalam urusan masing-masing.”⁹

Menurut Frieda Amran, di dalam ‘Salasila Kutei’ diuraikan mengenai upacara ‘tajak tanah’. Ringkasnya, bila seorang anak lahir dari seorang perempuan bangsawan (anak gahara atau kasoema) dan Sultan Kutai menganggap anak itu dapat menjadi putera mahkota yang kelak akan menggantikannya, maka anak itu tidak diperbolehkan menjejakkan kaki di bumi bila ia belum melakukan upacara ‘tajak tanah.’ Dalam upacara ini, pangeran itu diusung di atas kepala seorang yang masih hidup, di atas kepala yang telah dikayau, di atas kepala kerbau hidup, di atas kepala kerbau yang sudah disembelih, di atas sepotong besi dan di atas sebuah batu. Pangeran itu harus menjejakkan kakinya di atas keenam hal itu. Setelah itu, barulah ia bebas berjalan-jalan di bumi. Sejak dahulu kala, orang-orang yang kepalanya digunakan sebagai tempat pangeran menjejakkan kaki dalam upacara erau berasal dari satu keluarga tertentu. Calon isteri Poea Adoe merupakan keturunan keluarga itu, yang dahulunya merupakan tawanan perang. Ketika tulisan ini dibuat, keturunan keluarga itu masih tinggal bersama di kampung Kendal, di muara Sungai Tengarong. Sebetulnya kaki yang dijejakkan di atas kepala merupakan penghinaan besar, namun sebagai imbalan dari kewajiban hina itu, keluarga itu mendapatkan hak-hak istimewa tertentu (*privilese*). Ketika tulisan ini Tromp dibuat, adat ini masih dilakukan.

⁹ ‘aja siyoti alabbong’: jangan ungkapkan keburukan orang lain. Mengumpat orang lain berarti menjatuhkannya. Secara harfiah, ‘oti alabbong’ berarti mengeluarkan dari sebuah lubang.

Demikianlah Salasila Bugis di Kutai yang terdapat dalam tulisan Tromp yang terutama memuat persetujuan dan perjanjian yang dibuat antara kerajaan Kutai dan orang Bugis yang tinggal di wilayahnya. Catatan tersebut dapat digunakan untuk meninjau kembali mengenai kedatangan orang Bugis di Kutai berdasarkan fakta sejarah.

5.3. Ketika Minyak Bermula di Sangasanga dan Batu Bara di Tenggarong.

Nama Sangasanga telah ditemukan dalam Salasilah Kutai, catatan kerajaan Kutai Kertanegara di abad ke-13. Dalam Salasilah Kutai disebutkan sebuah wilayah bernama Sanga-Sangaan yang masuk dalam wilayah kekuasaan raja pertama kerajaan Kutai Kertanegara bernama Raja Aji Batara Agung. Mengenai perusahaan minyak di Sangasanga, selain berdasarkan sumber wawancara, terdapat pula satu buku karya J. Thomas Lindblad berjudul *Antara Dayak dan Belanda: Sejarah Ekonomi Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan, 1880-1942* (2012). Dalam karya tersebut disebutkan bahwa tokoh paling berjasa dalam dunia eksplorasi Kalimantan Timur adalah Jacobus Hubertus Menten (1832-1920). Disebutkan J.H. Menten adalah pensiunan pegawai kolonial yang setelah pensiun kembali ke Pantai Timur di tahun 1882. Dia dekat dengan kalangan bangsawan Melayu termasuk dengan Sultan Sulaiman penguasa Kutai serta memiliki hubungan dengan bankir-bankir di Eropa. Menten memperoleh konsesi dan eksplorasi tambang batu bara di kedua pinggir Sungai Mahakam antara Samarinda dan Tenggarong.

Awal mula berdirinya eksplorasi di Sangasanga ketika J.H. Menten memperoleh laporan dari koleganya di Dienst van het Mijnwezen (Biro Tambang), dirinya menemukan formasi tersier delta Sungai Mahakam mengandung minyak. Pada tahun 1891, sumur Louise beroperasi dan menjadi lahan konsesi dari J.H. Menten. Namun dirinya kecewa dengan sedikitnya dukungan dari perusahaan Royal Dutch sehingga melepaskan nasionalismenya ia keliling Eropa dan menemui Marcus Samuel pemilik perusahaan Shell Transport and Trading. Tahun 1895, dari Marcus Samuel dirinya mendapatkan 1.200 pounds untuk eksplorasi di Kalimantan Timur pengeboran eksperimen dilakukan tahun 1897 dengan hasil luar biasa. Samuel Marcus berkeinginan mendirikan anak perusahaan Belandanya bernama *De Nederlandsch Indische Industrie en Handel Maatschappij*, untuk mengeksplorasi dan memasarkan minyak Kalimantan.

Setelah sumur minyak Mathilde ditemukan di Balikpapan, perusahaan ini mendatangkan sekitar 1000 pekerja asal Cina di tahun 1898. Adapun sumur Louise kemudian dikembangkan oleh putra pertama J.H. Menten di tahun 1902. Sangasanga kemudian dibangun dengan mendatangkan 750 orang termasuk diantaranya beberapa orang lokal. Pekerjaan utama mereka adalah mengeboran dan membangun saluran pipa yang membentang sekitar 100 Km dari Sangasanga ke Balikpapan.

Sebelum penemuan minyak di Sangasanga, disebutkan penduduknya terdiri dari etnis Dayak, Kutai, dan nelayan Bugis. Sejak penemuan minyak tahun 1897, Sangasanga menjadi menjadi ramai dengan dibangunnya dermaga bagi kapal-kapal tangki untuk mengangkut minyak. Dibangun pula bangsal-bangsal untuk para pegawai orang Eropa dan pekerja bumiputera yang bangunannya masih dapat ditemukan sekarang ini. Selain itu Sangasanga ramai oleh penduduk yang merupakan pekerja yang datang dari Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan Selatan, termasuk orang Cina. Mereka ini kelak menjadi pelaku dalam Peristiwa 27 Januari 1947 yang dikenal dengan Peristiwa Merah Putih. Mengenai peristiwa tersebut cukup banyak sumber ditemukan termasuk narasumber dari anggota Legiun Veteran yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Hanya yang perlu menjadi perhatian adalah keadaan dari museum tersebut yang perlu perbaikan dari kebocoran dan juga penyimpanan benda bersejarah didalamnya berpotensi untuk rusak karena iklim. Selain itu yang perlu dilakukan dari saksi hidup peristiwa tersebut sebaiknya dilakukan perekaman audio visual untuk mengabadikan kisah-kisah tersebut.

Sekarang ini Kecamatan Sangasanga bagian dari Kabupaten Kutai Kertanegara Provinsi Kalimantan Timur. Letak geografisnya berada antara 117°01' – 117°17' Bujur timur dan 0°35' - 0°45' Lintang Selatan. Berdasarkan Laporan Penduduk Kecamatan Sangasanga bulan Mei 2020 luas wilayahnya mencapai 104,1 km² atau sekitar 10591 Ha.¹⁰ Letak administratif Kecamatan Sangasanga berbatasan sebelah utara dan timurnya dengan Kecamatan Anggana, batas selatan dengan Muara Jawa, dan batas sebelah barat dengan kecamatan Palaran kota Samarinda. Kecamatan Sangasanga terdiri lima kelurahan yaitu

¹⁰Statistik Daerah Kecamatan Sangasanga tahun 2020 Kabupaten Kutai Kertanegara: BPS, hlm. 6, menyebutkan luas wilayah Kecamatan Sangasanga mencapai 233,40 km².

kelurahan, Jawa, Sangasanga Dalam, Pendingin, Sarijaya, dan Sangasanga Muara. Ibukota Kecamatan Sangasanga terletak di Kelurahan Sangasanga.

Wilayah kelurahan terluas adalah Kelurahan Jawa (4713 Ha), diikuti oleh Kelurahan Pendingin (2638 Ha), Kelurahan Sangasanga Dalam (1248 Ha), Sangasanga Muara (1198 Ha), dan terkecil adalah Kelurahan Sarijaya (794 Ha). Berdasarkan Laporan Penduduk Kecamatan Sangasanga per bulan Mei 2020, kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terbesar terdapat di Kelurahan Sangasanga Dalam dengan jumlah populasi 6561 jiwa. Kemudian diikuti oleh Kelurahan Sangasanga Muara sebanyak 3435 jiwa, Kelurahan Jawa berjumlah 3393 jiwa, menyusul Kelurahan Pendingin berjumlah 3346 jiwa, dan terkecil di Kelurahan Sarijaya diangka 2051 jiwa. Total jumlah penduduk Kecamatan Sangasanga per bulan Mei 2020 adalah 18786 jiwa. Jumlah ini mengalami penurunan berdasarkan Laporan Penduduk Kecamatan Sangasanga per bulan Desember 2015 yang berada di angka 19304 jiwa (atau berdasarkan Laporan BPS Kabupaten Kutai Kertanegara berjumlah 19828 jiwa di tahun 2015).

Keterangan Lurah Sangasanga Dalam menyebutkan pada secara umum jumlah penduduk terbesar di wilayahnya merupakan orang Kutai dan berasal dari Banjar sisanya adalah Jawa, Bugis, dan beberapa suku lainnya yang merupakan pegawai perusahaan. Sedangkan di Kelurahan Jawa sebagian besar adalah suku Jawa disusul Kutai serta Banjar. Tidak terdapat keterangan spesifik berapa jumlah setiap suku dalam setiap kelurahan. Sangasanga Muara dibagian ujung terdapat pemukiman orang Bugis yang menurut kabar didatangkan dari Bugis pada masa Jepang. Terdapat satu makam ulama yang disebutkan berasal dari Tanah Bugis (nama belakang Barakbak, namun masih diperlukan penelusuran sejarah mengenai hal ini). Mengenai keterangan tentang orang Bugis di Sangasanga Muara masih memerlukan penelusuran lebih jauh dengan menggunakan berbagai sumber.

Berkaitan dengan sejarah penambangan batu bara, Kota Tenggarong yang berjarak sekitar 60 Km dari kota Samarinda menyimpan sejumlah situs. Sejarah pertambangan batu bara oleh pemerintah kolonial dapat dikatakan bermula pada tahun 1849 dan mulainya eksplorasi yang dilakukan oleh perusahaan swasta di tahun 1888. Sebelumnya terdapat satu perusahaan tambang swasta yang mengelola pertambangan batu bara yaitu Julia Hermina yang mengalami kehancuran semasa Perang Banjarmasin tahun 1859. Situs pertama yang

dikunjungi adalah bekas kantor Oost Borneo Maatschappij (OBM) yang disebut Magazijn dan bangunan lainnya yang oleh penduduk disebut dengan istilah ‘bangunan beratap lengkung’. Kedua Gedung ini didirikan tahun 1888 pada mulanya milik Steenkolen Maatschappij Oost Borneo (SMO) yang didirikan oleh J.H. Menten untuk mengeksplorasi kandungan batu bara di sepanjang Sungai Mahakam. Lokasi penambangan terletak di Batu Penggal (Loa Bakung, sekarang). Penambangan yang dilakukan SMO sebagian besar digunakan untuk menyokong industri gula di Jawa. Namun ketika industri gula di Jawa dan wabah penyakit melanda pekerja tambang membuat SMO berhenti di tahun 1893 dengan menanggung kerugian f. 800.000. perusahaan ini kemudian dibeli oleh Oost Borneo Maatschappij (OBM). Selanjutnya perusahaan inilah yang paling melekat dalam memori masyarakat di sekitar situs tersebut. Perusahaan ini bertahan hingga 1957.

BAB VI LINGKUNGAN DAN SITUS-SITUS ARKEOLOGI DI DAS MAHAKAM

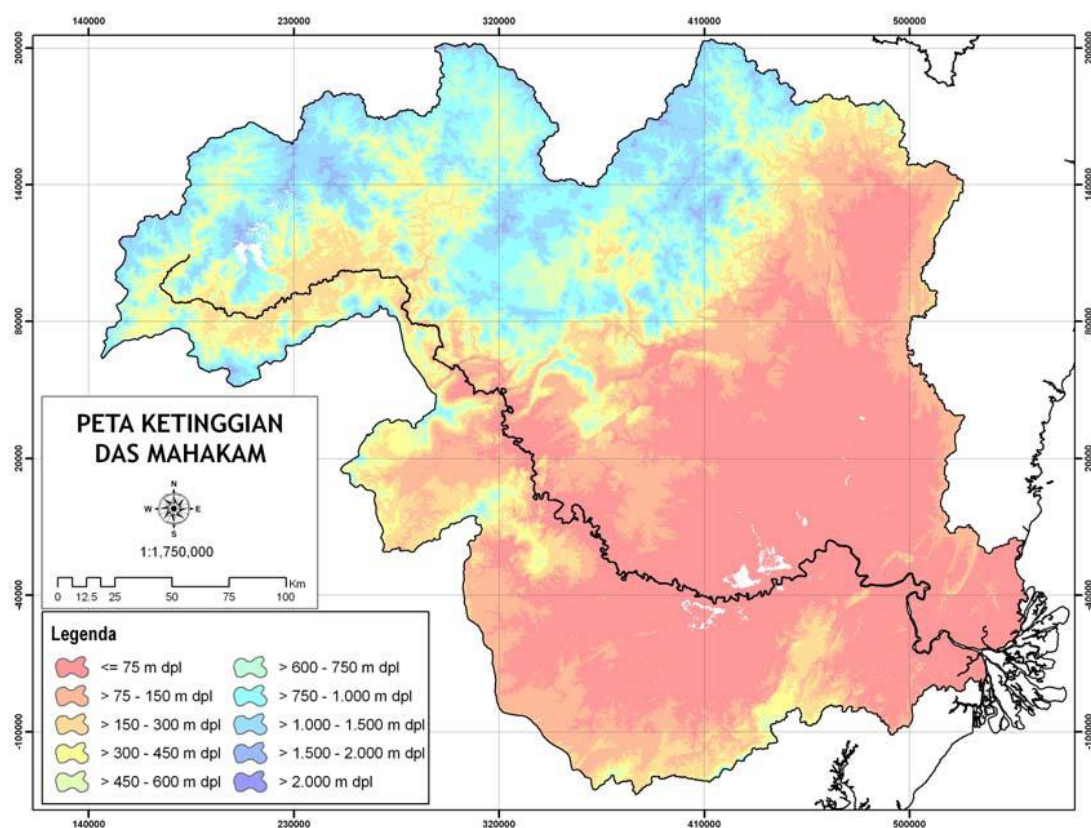
6.1. Geomorfologi dan Iklim

Untuk pemahaman yang lebih komprehensif, sebelum digambarkan perubahan lingkungan DAS Mahakam dan dampaknya terhadap situs-situs arkeologi tersebut, terlebih dahulu diuraikan secara ringkas aspek geomorfologi dan iklim wilayah ini. Jenis tanah di Kalimantan Timur terdiri dari tanah podsolik, alluvial, gleisol, organosol, lithosol, latosol, andosol, regosol, renzina, dan mediteran, sesuai dengan kondisi iklim Kalimantan Timur yang tergolong ke dalam tipe iklim Tropika Humida yang bersifat masam. Jenis tanah yang paling dominan adalah jenis podsolik merah kuning dengan persentase 34,82%, memiliki tingkat kesuburan relatif rendah karena top soilnya yang tipis, tetapi masih memungkinkan untuk dikembangkan sebagai areal pertanian (Anonim, 2009/2010:III-11 - III-17).

Kalimantan Timur memiliki struktur geologi yang didominasi oleh batuan sedimen liat berlempung, lalu batuan endapan tersier dan batuan endapan kuartar. Formasi batuan endapan utama terdiri dari batuan pasir kwarsa dan batuan liat. Formasi geologinya terdiri dari batuan serpih kristalin, phylit, batu sabak, serpih liat, batu liat, napal, batu gamping dan batu erosive. Beberapa formasi geologi di Kalimantan Timur tersusun dari batubara, seperti Palau Balang Beds, Balikpapan Beds, Pemaluan Beds dan Kampung Baru Beds.

Penyebab aliran Sungai Mahakam mengarah dari barat ke timur adalah morfologi pegunungan dengan titik tertinggi 2000 mdpl yang terpusat di tengah Pulau Kalimantan. Lipatan dan sisipan adalah peristiwa geologi yang membentuk relief pegunungan tersebut sehingga bentuknya berjalur-jalur. Dengan mengikuti alur ketinggian tempat, maka wilayah lebih tinggi yang berada di hulu berada di sebelah barat dan yang lebih rendah berada di timur menuju ke arah pantai Selat Makassar. Akibatnya adalah pola aliran air Sungai Mahakam mengalir dari bagian barat menuju ke arah timur dan bermuara ke Selat Makassar (Anonim, 2009/2010:III-9). Gambaran mengenai sebaran ketinggian tempat di atas permukaan laut (dpl) di DAS Mahakam disajikan pada Peta 6. 1.

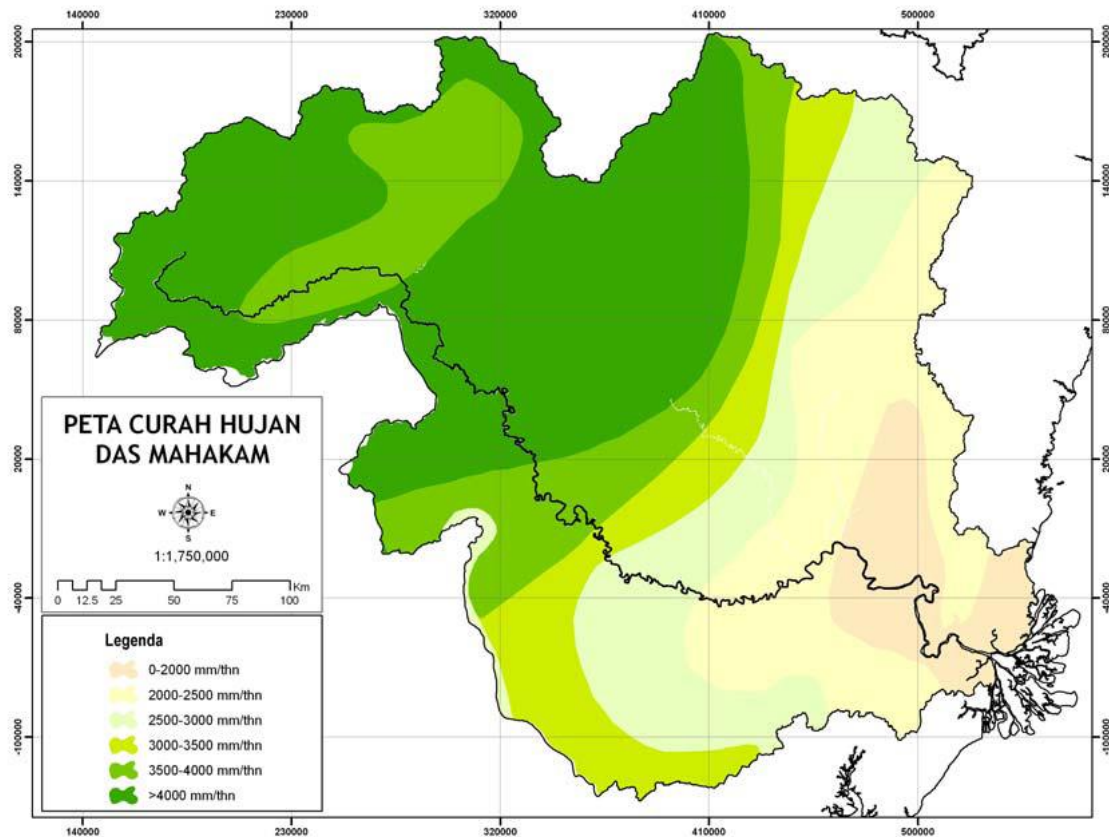
Jaringan sungai di DAS Mahakam memiliki pola percabangan pohon (*Dendritic Pattern*) dan sering membentuk meander atau sungai yang terputus. Karakteristik pola ini adalah gerakan limpasan air sungainya relatif cepat dari bagian hulu menuju ke muara sungai. Secara umum, konfigurasi lapangan menunjukkan wilayah pegunungan sebagai hulu (*Upstream*) mengalir ke arah muara (*Down Stream*) yaitu Selat Makassar. Di bagian tengah (*middle stream*) merupakan kawasan endapan alluvial atau cekungan, seperti cekungan Kutai atau Kutai basin. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan seringnya terjadi banjir di kawasan sekitar sungai ataupun kawasan dataran, khususnya bila terjadi hujan lebat di kawasan hulu sungai yang curah hujannya tinggi (Anonim, 2009/2010:III-18 – III-23).



Gambar 6. 1 Peta ketinggian tempat di atas permukaan laut DAS Mahakam (Sumber: Anonim, 2004).

Kondisi lingkungan di wilayah Kalimantan Timur beriklim tropis dan mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Mei sampai bulan Oktober, sedangkan musim hujan terjadi pada bulan

November sampai bulan April. Tetapi, kondisi beberapa tahun terakhir tidak menentu. Untuk gambaran besar curah hujan di Kalimantan Timur ditunjukkan pada peta 6. 2. Peta tersebut menunjukkan sebaran curah hujan tahunan yang relatif tinggi di sekitar bagian hulu (upstream) DAS Mahakam, dan sebaliknya relatif rendah di bagian hilir (downstream) DAS Mahakam. Selain itu, wilayah Kalimantan Timur memiliki suhu udara yang panas, berkisar antara 18,83°C sampai 34,69°C. (Anonim, 2009/2010:III-4 – III-8).



Gambar 6. 2 Peta Sebaran Curah Hujan di DAS Mahakam
(Sumber: Anonim, 2009/2010:III-7).

6.2. Teka-Teki Ibukota Kerajaan Kutai Martapura

Pencarian runtuh bangunan keagamaan atau jejak pemukiman Kerajaan Kutai Martapura telah dilakukan lebih dari satu abad oleh para ilmuwan dan sampai sekarang hasilnya masih minim. Sejumlah skenario tentang keberadaan jejak pemukiman tersebut muncul, misalnya jejak tersebut telah hilang akibat aktivitas pemukiman yang berulang,

jejak tersebut terbenam di dalam tanah akibat sedimentasi Sungai Mahakam, jejak tersebut terdapat di lokasi lain yang belum diketahui, atau jejak tersebut telah terbawa oleh arus Sungai Mahakam.

Survei lapangan dengan fokus pengamatan pada beberapa singkapan tanah di Kecamatan Muara Kaman telah dilakukan. Tim kami menemukan tiga jenis tanah permukaan pada titik yang berbeda.

Jenis tanah permukaan pertama adalah lapisan tanah humus atau top soil dengan ketebalan relatif sekitar 20 cm hingga 50 cm. Lapisan tanah humus di Muara Kaman adalah hasil pelapukan material organik dan non organik yang bercampur dengan tanah bertekstur halus berwarna agak hitam. Lokasinya adalah permukaan tanah tertinggi atau permukaan tanah yang lebih tinggi dari garis pasang Sungai Mahakam di Muara Kaman.

Jenis tanah permukaan kedua adalah endapan pasir lepas dataran banjir sungai yang didominasi oleh endapan berupa pasir kuarsa berbutir halus dengan sisipan lempung, fragmen kerikil oksida besi, diendapkan pada kurun kuartar (kurang dari 2 juta tahun lalu). Lokasinya terutama berada di sekitar aliran sungai atau pinggiran sungai seperti tampak jelas di situs Lembu Ngeram dimana pada permukaan tanah banyak tersebar batuan oksida besi.

Jenis tanah permukaan ketiga adalah endapan pasir lepas dataran rawa dengan dominasi endapan berupa pasir kuarsa berbutir halus dengan sisipan lempung yang diendapkan pada kurun kuartar. Lokasinya terutama terdapat pada bekas rawa-rawa yang mengering pada musim kemarau dan ketika musim hujan akan tergenang.



Foto 6. 1 Singkapan tanah podsolik, lapisan kedua di bawah lapisan permukaan di Muara Kaman (Dok. Muhammad Nur, 2020)

Di bawah tiga lapisan tanah permukaan tersebut, terdapat endapan pasir semi konsolidasi Crevasse splay dengan dominasi endapan berupa pasir kuarsa berbutir halus abu-abu hingga podsolik merah kuning dengan sisipan lempung, diendapkan pada kurun kuartar dan relatif lebih tua dibandingkan dataran banjir dan dataran rawa (Foto 6. 1).

Dengan panduan temuan permukaan dan kondisi tanah permukaan, beberapa lokasi yang dicurigai mengandung temuan struktur batu candi telah diekskavasi oleh tim penelitian BPCB Kalimantan Timur tahun 2020 dan stratigrafi tanah yang dihasilkan sama yaitu lapisan top soil setebal 20 cm hingga 50 cm dan di bawahnya adalah lapisan pasir kuarsa berbutir halus abu-abu hingga podsolik merah kuning dengan sisipan lempung (komunikasi personal dengan Bapak Tisna, tahun 2020). Dengan tetap mempertimbangkan kondisi pengendapan di Muara Kaman, Tim yang dipimpin oleh Bapak Tisna menggali beberapa lokasi yang mengandung temuan permukaan seperti balok-balok batu tetapi stratigrafi tanahnya tetap sama, dan struktur batu bekas bangunan yang dihipotesiskan tertanam di dalam tanah tetap belum ditemukan.



Foto 6. 2 Balok-balok batu yang ditemukan di permukaan tanah di lokasi Candi A situs Muara Kaman, diangkat dari dalam tanah oleh para penggali barang antik (Dok. Muhammad Nur, 2020)



Foto 6. 3 Kondisi bekas galian di sekitar Candi A (Dok. Muhammad Nur, 2020)

Tim kami yang bekerja secara terpisah dan berbeda waktu juga melakukan penelitian. Selain metode survei permukaan tanah, juga dilakukan metode wawancara pada beberapa penduduk asli Muara Kaman, khususnya yang pernah melakukan penggalian liar. Ada enam informan yang kami wawancarai memberikan informasi yang konsisten tentang

keberadaan balok-balok batu di satu lokasi yang disebut sebagai Candi A. Paling tidak, lebih dari 13 balok batu masih kami jumpai di permukaan tanah lokasi Candi A (Foto 6. 2 dan foto 6. 3) dan lebih dari 10 balok batu disimpan di rumah seorang pemerhati barang antik bernama Bapak Asminan Ramadhan, juga berasal dari lokasi Candi A. Bapak Asminan (wawancara dilakukan secara terpisah) malah memberikan keterangan lebih rinci tentang sebaran balok-balok batu di dalam tanah selebar 9 meter persegi dengan kedalaman antara tiga meter hingga lima meter. Lima informan juga memberikan informasi yang konsisten tentang banyaknya sebaran kulit kemiri di dalam tanah, berasosiasi dengan balok-balok batu. Sebaran kulit kemiri yang banyak merupakan salah satu petunjuk pemukiman lama karena buah kemiri, selain dapat menjadi bumbu masakan juga dapat berfungsi sebagai lampu pelita.

Informasi penting lain yang diperoleh dari para narasumber (Pak Arsil 57 tahun dan Pak Hasan Basri, 61 tahun) yang juga pernah melakukan penggalian liar di lokasi Candi A dan situs Martapura adalah panduan mereka dalam menentukan titik galian liar. Gundukan tanah yang dalam bahasa setempat disebut temposo adalah petunjuk para penggali liar untuk menemukan barang antik (baca artefak). Kami memang sempat mengamati banyak gundukan tanah yang tampak sebagai gundukan artisial di lokasi situs Candi A dan situs Martapura. Menurut pandangan kami, informasi para penggali liar tersebut tidak boleh diabaikan dan dapat dijadikan hipotesis untuk selanjutnya diuji dengan metode ekskavasi dan metode ilmu pasti lainnya.

Integrasi data sedimentasi tanah, topografi, data wawancara dan data pustaka Situs Muara Kaman kemudian kami lakukan. Hasilnya adalah :

- a. Temuan lepas yang telah diberitakan oleh peneliti terdahulu, temuan artefak tak terduga oleh penduduk setempat, beberapa gundukan tanah yang diperkirakan artisial, serta informasi para penggali liar mengarah pada indikasi adanya lansekap buatan masa lalu yang rangkaiannya masih terbenam di dalam tanah.
- b. Lansekap buatan yang kami maksud adalah bekas pemukiman Kerajaan Kutai Martapura, tetap berpotensi ditemukan di Kecamatan Muara Kaman terutama di lokasi Candi A dan sekitarnya, merupakan salah satu lokasi paling tinggi dari permukaan sungai Mahakam.
- c. Lapisan tanah pada areal lansekap buatan (sekitar lokasi candi A sampai ke lokasi museum Muara Kaman (Foto 6. 3) sedikit memiliki perbedaan dengan tiga lapisan

permukaan yang telah kami sebutkan di atas. Hanya saja, kami menggunakan metode survei permukaan tanah sehingga kami tidak dapat memastikannya.

- d. Pemukiman berulang setelah abad ke-4 (didasarkan pada pertanggalan prasasti yupa Kerajaan Kutai) tetap berlangsung yang dibuktikan oleh temuan fragmen porselin import dari Tiongkok dan negara Asia Tenggara lain, bertarikh abad ke-11 hingga abad ke-19. Pemukiman berulang tersebut berpotensi menjadi salah satu faktor terpendamnya jejak pemukiman Kerajaan Kutai Martapura.

Di kecamatan Kota Bangun, lokasi penemuan arca nandi (Foto 6. 4) dan beberapa artefak berciri Jaman Klasik, terdapat singkapan tanah di sekitar situs makam kuno. Singkapan tanahnya berwarna hitam agak abu-abu bertekstur halus dengan ketebalan sekitar 1 meter, memperlihatkan ciri seperti satu lapisan budaya. Di dalam singkapan tanah terdapat banyak pecahan tembikar tanpa porselin (Foto 6. 5). Tidak jauh dari lokasi tersebut, tepatnya di permukaan tanah halaman SD Negeri 006 Kota Bangun tersebar banyak fragmen porselin. Lokasi yang merupakan bukit rendah ini memiliki lapisan tanah yang mengendapkan banyak fragmen tembikar di dalam tanah. Walaupun di sekitar lokasi ini sudah menjadi lokasi pemukiman masyarakat, tetapi penelitian ekskavasi sistematis di situs ini memiliki potensi besar akan temuan baru.



Foto 6. 4 Arca nandi dengan bagian kepala patah
(Dok. Muhammad Nur, 2020)



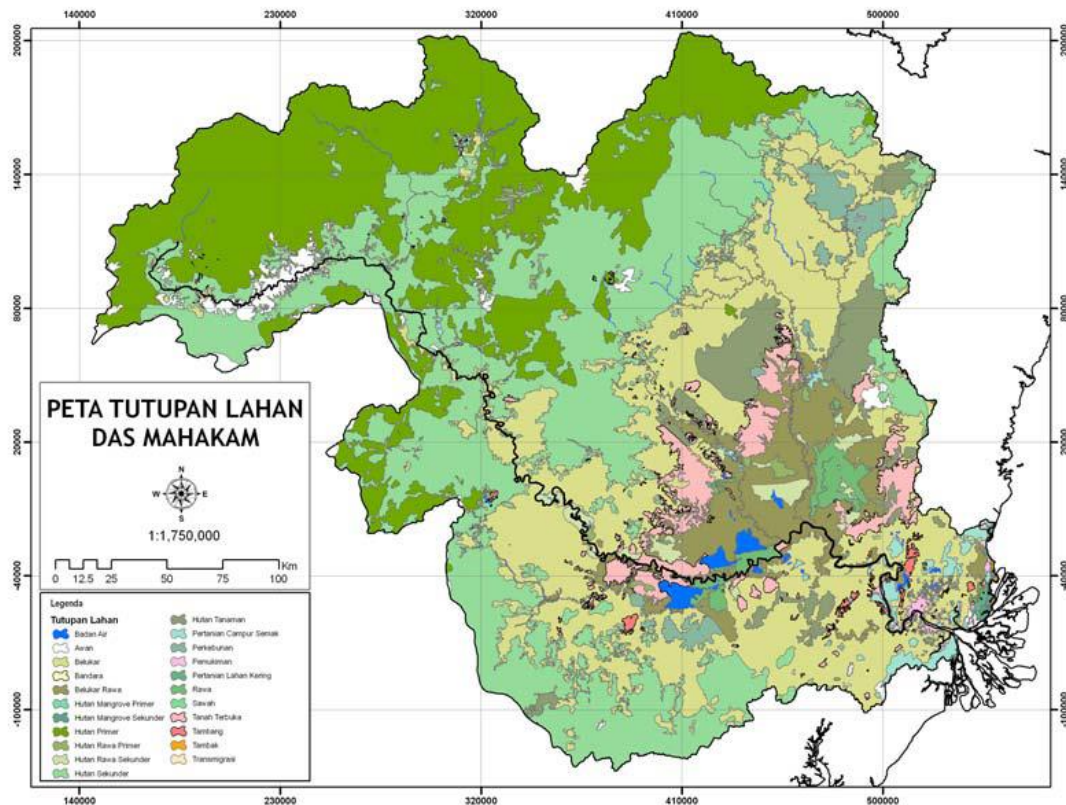
Foto 6. 5 Singkapan tanah bertekstur halus yang mengandung fragmen tembikar, bukan hasil endapan rawa dan sungai.
(Dok. Muhammad Nur, 2020)

6.3. Perubahan Lingkungan dan Eksistensi Situs-Situs Arkeologi di Kalimantan Timur

Pada sub bagian ini, akan didiskusikan pengaruh perubahan lingkungan terhadap eksistensi dan kualitas situs-situs arkeologi yang tersingkap atau berada di permukaan tanah. Situs-situs yang dimaksud terutama berumur lebih muda atau berasal dari periode Islam, Kolonial hingga Kemerdekaan. Situs-situs tersebut terutama berada di Kota Samarinda, Sangasanga, Anggana, dan Loa Kulu dan Tenggarong. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan lingkungan yang signifikan berpengaruh pada situs-situs arkeologi tersebut.

Perubahan lingkungan yang sangat tampak pada kawasan sepanjang DAS Mahakam adalah kondisi penutupan lahan. Sekarang, vegetasi hutan sangat berkurang dibanding empat dekade lalu. Gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian besar hutan sudah mengalami pembalakan hutan dan jumlah pohon semakin menurun. Praktis hutan di wilayah Kalimantan Timur yang belum mengalami kegiatan pembalakan hutan terletak di wilayah pegunungan atau di wilayah Kalimantan Timur sebelah barat (lihat Peta 6. 3). Kondisi penutupan lahan tersebut diakibatkan oleh aktivitas eksploitasi hutan, penyiapan lahan untuk perkebunan, perladangan, penambangan batubara, perambahan hutan/lahan, konversi lahan, dan kebakaran hutan. Hal yang patut disayangkan terutama setelah fase aktivitas pembalakan hutan tersebut adalah tidak sistematisnya upaya rehabilitasi lahan. Akhirnya, kondisi penutupan lahan tersebut menimbulkan luasnya lahan kritis di Kalimantan Timur. Beberapa masalah hidrologi yang diawali oleh meluasnya lahan kritis adalah erosi, meningkatnya sedimentasi dan juga peristiwa banjir yang frekuensi kejadiannya makin sering terjadi serta fluktuasi aliran sungai Mahakam yang makin tajam.

Sekarang, keberadaan lahan kritis di DAS Mahakam telah menimbulkan banyak permasalahan. Hasil analisis kekritisian lahan yang termasuk kritis sampai sangat kritis di DAS Mahakam seluas 2.974.504 Ha atau 38,5% dari luas DAS Mahakam (Laporan BPDAS Mahakam-Berau Provinsi Kalimantan Timur, 2004).



Gambar 6. 3 Pola penutupan lahan menurut hasil analisis citra satelit pada tahun 2004 di wilayah Provinsi Kalimantan Timur.
(Sumber: Anonim, 2004:III-24).

Perubahan lingkungan akibat kondisi penutupan lahan dan besarnya lahan kritis di atas disadari telah memberi dampak negatif terhadap kelangsungan hidup masyarakat, ekosistem wilayah sekitar dan keberadaan situs-situs arkeologi di DAS Mahakam. Khusus dalam lingkup pelestarian situs arkeologi, penurunan kualitas situs arkeologi tersebut sulit diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, kami hanya akan menguraikan gambaran kualitatif secara viktorial dan verbal terhadap penurunan kualitas situs-situs arkeologi di Kalimantan Timur.

Dampak yang paling mudah diamati adalah banjir yang biasa menggenangi lahan situs atau bangunan cagar budaya. Situs-situs arkeologi yang berada di sekitar sungai seperti di wilayah Tenggarong, Loa Kulu, Sanga-sanga dan Samarinda menjadi langganan banjir. Banjir memang sudah menjadi masalah yang besar bagi masyarakat wilayah perkotaan/pemukiman di Kalimantan Timur saat ini, bukan hanya di kota Samarinda, tetapi

juga Tenggarong, Melak, dan Sengata serta beberapa desa di sepanjang Sungai Mahakam seperti Loa Kulu.

Gambar 6.4 dan foto 6. 6 berikut memperlihatkan posisi dua bangunan cagar budaya (gedung atap lengkung dan Kantor Magaziun) di Loa Kulu yang hanya berjarak sekitar 5 meter dari sungai Mahakam dan hanya memiliki beda ketinggian kurang dari 70 cm dari air sungai Mahakam. Satu barak atau bangsal para pekerja yang berada di sebelah utara (dekat ke bibir sungai Mahakam) dalam kondisi hancur dan sudah direnovasi oleh masyarakat yang menghuninya sekarang. Selain limpasan air, pengendapan wilayah pinggir sungai yang sekarang prosesnya berjalan lebih cepat juga melipatgandakan percepatan penurunan kualitas bangunan bersejarah ini. Jika hujan turun, air permukaan tanah juga biasa menggenangi bagian lantai kedua gedung ini.



Gambar 6. 4 Posisi dua bangunan cagar budaya di Loa Kulu



Foto 6. 6 Kondisi bangunan Magaziun
(Dok. Muhammad Nur, 2020)



Foto 6. 7 Bangunan tambang Ost Borneo
Maskapai yang runtuh akibat tanahnya tererosi
air
(Dok. Muhammad Nur, 2020)

Masih bagian dari tambang batu bara di Kecamatan Loa Kulu, satu bangunan tambang milik Ost Borneo Maskapai yang beroperasi tahun 1888 telah hancur (Foto 6. 7). Struktur utama bangunan ini adalah batu bata, berada di kaki bukit rendah yang tanahnya podsolik. Akibat tererosi oleh air dalam waktu lama, akhirnya struktur bangunan rusak berat. Bangunan ini adalah salah satu bangunan pertambangan terbesar dan penting pada penghujung abad ke-19.

Selanjutnya, (gambar 6. 5) dan (foto 6. 8) memperlihatkan posisi Masjid Shiratal Mustaqiem (masjid pertama di Kota Samarinda) yang memiliki beda ketinggian sekitar satu meter dari DAS Mahakam. Pada awal pembangunannya, masjid ini sebenarnya masjid arsitektur panggung rendah tetapi karena proses sedimentasi akhirnya sekarang lantainya hampir setara dengan permukaan tanah sekitar. Pak Supian (47 tahun, petugas Masjid) memberi informasi bahwa dahulu, dia biasa duduk jongkok di bawah lantai masjid tetapi sekarang lantainya sudah sama tinggi dengan tanah sekitar.



Gambar 6. 5 Posisi Masjid Shiratal Mustaqiem di Kota Samarinda di pinggir sungai Makaham



Foto 6. 8 Kondisi lantai masjid yang awalnya berarsitektur panggung rendah
(Dok. Muhammad Nur, 2020)

Dari segi arsitektur, bangunan masjid ini merupakan arsitektur vernakular. Desain panggung rendah tampaknya untuk mengantisipasi proses sedimentasi yang cepat. Desain panggung rendah biasanya dimaksudkan supaya bangunan masjid dapat diangkat atau dipindahkan, seperti kasus Masjid Kampung Laut di Malaysia (Utaberta dan Mohamad Tajuddin Mohamad Rasdi, 2010:182), tergantung laju perubahan lingkungan atau sedimentasi yang terjadi di masa mendatang. Jika demikian, sekarang kita kehilangan nilai kearifan pada arsitekturnya karena konstruksinya menjadi permanen dan kaku serta tidak lagi berbentuk panggung. Hal yang menjadi persoalan adalah jika di masa mendatang, proses sedimentasi semakin cepat dan masjid ini tidak bisa lagi ditinggikan. Demikian gambaran cepatnya proses sedimentasi di sekitar wilayah Masjid Shiratal Mustaqiem.

(Foto 6. 9) dan (foto 6. 10) menampilkan kondisi bunker di Kota Sangasanga yang digenangi air yang terperangkap di dalam ruangan. Lantainya sudah lebih rendah 50 cm dari tanah sekitarnya. Walaupun kondisi bangunan ini masih kuat karena dibuat dari cor beton yang tebal tetapi resapan air ke dalam porinya lambat laun akan membuat bangunan ini hancur.



Foto 6. 9 Bunker di Kota Sangasanga
(Dok. Muhammad Nur, 2020)



Foto 6. 10 kondisi dalam ruangan bunker yang
terendam banjir
(Dok. Muhammad Nur, 2020)

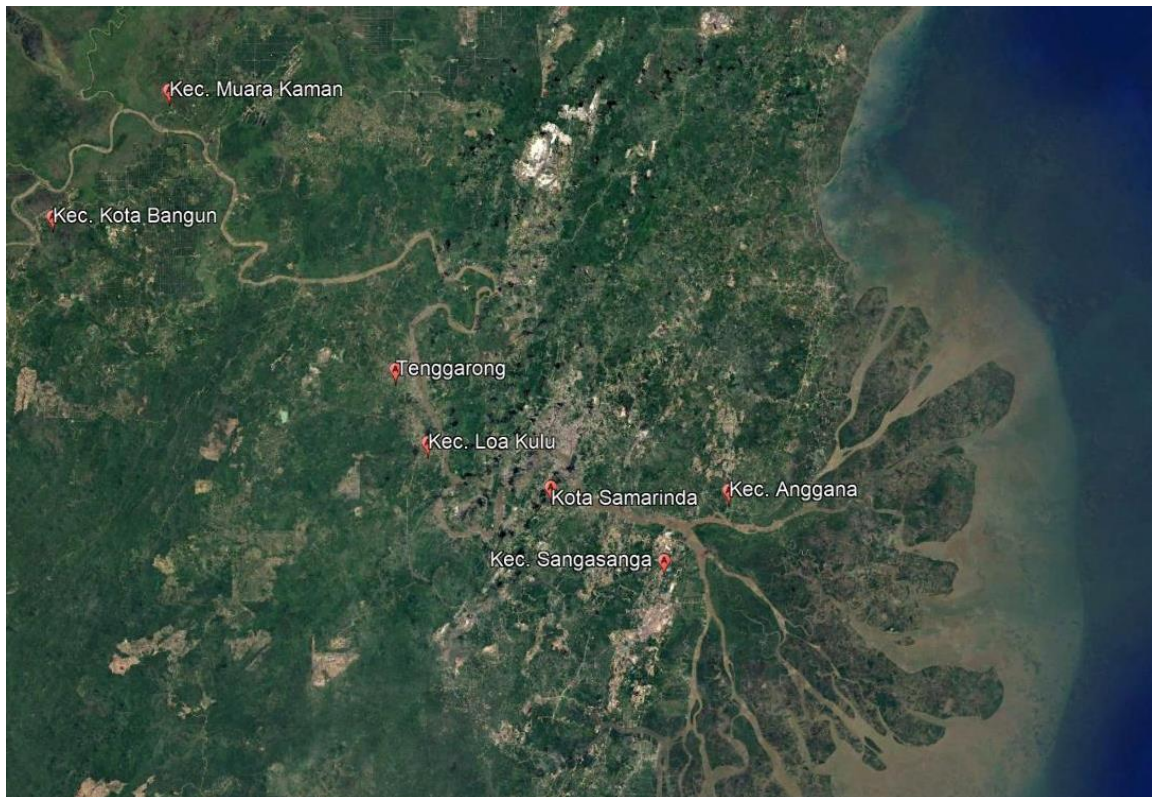
Banjir yang terjadi di Kalimantan Timur umumnya dipicu oleh curah hujan yang tinggi dan air sungai menjadi meluap, apalagi bila air sungai sedang pasang maka terjadilah arus balik air sungai (*back water*). Selain kondisi penutupan lahan dan luasnya lahan kritis, kondisi tersebut diperparah oleh pengurukan daerah/kawasan penyimpan air, dan pembuatan

drainase/kapasitas tampung saluran air dengan tidak memadai, serta kebiasaan menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan sampah.

Di antara beberapa faktor alamiah yang menjadi penyebab penurunan kualitas situs-situs arkeologi seperti banjir, sedimentasi, iklim, dan curah hujan, ternyata pertumbuhan penduduk, aktivitas pertambangan (Tahun 2010, Antara News memberitakan 1.212 Izin Kuasa Penambangan yang diterbitkan oleh pemerintah kabupaten/kota dan 32 izin dari pemerintah pusat) dan pembangunan fisik yang paling memberi dampak destruktif. Adapun ekspresi perbandingan lansekap kota-kota yang disebabkan oleh laju pertumbuhan penduduk, aktivitas pertambangan dan pembangunan fisik seperti ditampilkan pada Gambar 6.6 dan gambar 6.7. Sebagian kota-kota padat tersebut memiliki situs-situs arkeologi yang padat.



Gambar 6. 6 Perbandingan ekspresi lansekap kota-kota yang mengandung situs arkeologi sejak 1984



Gambar 6. 7 Perbandingan ekspresi lansekap kota-kota yang mengandung situs arkeologi tahun 2016



Gambar 6. 8 Bandingkan ekspresi lansekap Kota Sangasanga tahun 1984



Gambar 6. 9 Bandingkan ekspresi lansekap Kota Sangasanga tahun 2016

Kota yang paling berubah lansekapnya adalah Kota Samarinda, Sangasanga dan Tenggarong. Ketiga kota tersebut (yang merupakan lokasi kumpulan situs-situs arkeologi terpadat) adalah hasil pertumbuhan dari kota-kota lama dimana situs-situs arkeologi merupakan salah satu identitasnya. Gambar 6. 8 dan Gambar 6. 9 di atas memperlihatkan lansekap Kota Sangasanga yang berubah drastis pada tahun 2016, padahal 32 tahun sebelumnya masih tertutup oleh lahan hijau. Kota Sangasanga sekarang adalah hasil dari pertumbuhan kota tambang periode Kolonial Belanda (Oktrivia, 2009:52-64). Jika ada buku yang ingin menguraikan sejarah tambang dan perang di Indonesia tanpa memperhitungkan kota Sangasanga, saya kira itu suatu kekeliruan. Sejumlah situs yang mengandung bangunan lama masih berdiri mempesona di tengah kota ini. Beberapa di antaranya merupakan milik dan lokasi perkantoran BUMN Pertamina Sangasanga, termasuk beberapa blok barak atau

bangsal pegawai tambang tetapi sebagian yang lain dalam kondisi sangat memprihatinkan. Proses sedimentasi yang disebabkan oleh aktivitas tambang dan pembangunan fisik lainnya yang kurang terkontrol menjadi penyebab utama, bukan sedimentasi sungai Mahakam.

Contoh yang sangat jelas adalah kompleks Klinik Pertamina Sangasanga atau bekas rumah sakit pada jaman Belanda (Foto 6. 11). Terdapat empat unit bangunan lama di kompleks klinik ini. Sekarang tidak difungsikan lagi dan dalam kondisi yang tidak terawat. Proses sedimentasi di sekitar lokasinya sangat cepat diakibatkan oleh kiriman lumpur kuning dari areal tambang di sebelah selatannya. Akibatnya adalah tanah permukaan lebih tinggi sekitar 20 cm hingga 40 cm dari lantai bangunan klinik. Bahkan ketika memasuki pekarangan klinik ini, tim penelitian harus membuka sepatu karena kaki akan tertanam dalam lumpur cair sedalam sekitar 20 cm (Lihat foto 6. 12 dan gambar 6. 10 dan gambar 6. 11 untuk perbandingan).



Foto 6. 11 Kondisi bangunan Klinik Pertamina tahun 2010
(Dok. Muhammad Nur, 2020)



Foto 6. 12 Kondisi bangunan Klinik Pertamina dimana permukaan tanahnya lebih tinggi dari pada lantai gedung.
(Dok. Muhammad Nur, 2020)



Gambar 6. 10 Lansekap Klinik Pertamina tahun 2003



Gambar 6. 11 Lansekap Klinik Pertamina tahun 2018

Di Kecamatan Anggana, satu deposit kerang laut spesies *Anadara* sp. yang berasosiasi dengan jejak pemukiman seperti arang, pecahan tembikar, porselin dan stoneware (Foto 6. 13 dan foto 6. 14) juga telah rusak akibat pertumbuhan pemukiman di pinggir sungai Mahakam. Walaupun belum diteliti secara mendalam, jejak hunian ini menggambarkan pemukiman setelah abad ke-10, jika didasarkan pada sebaran fragmen porselin.



Foto 6. 13 Deposit kerang *Anadara* sp. berasosiasi dengan fragmen porselin dan tembikar, hancur akibat perkembangan pemukiman
(Dok. Muhammad Nur, 2020)



Foto 6. 14 Deposit kerang *Anadara* sp. berasosiasi dengan fragmen porselin dan tembikar, hancur akibat perkembangan pemukiman
(Dok. Muhammad Nur, 2020)

BAB VII POTENSI ANCAMAN PADA CAGAR BUDAYA DI KAWASAN DAS MAHAKAM

Cagar budaya sebagai warisan budaya bendawi tentunya memiliki berbagai keterbatasan, salah satunya sifatnya yang rapuh, sehingga rawan mengalami kerusakan. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi pentingnya upaya konservasi baik yang sifatnya preventif maupun kuratif. Dengan demikian mengidentifikasi potensi ancaman pada sebuah cagar budaya merupakan salah satu upaya untuk konservasi agar kelestarian cagar budaya dapat dipertahankan, atau setidaknya laju kerusakan dapat diperlambat.

Wilayah DAS Mahakam merupakan daerah di Kalimantan Timur yang memiliki sejarah yang panjang, mulai dari masa kerajaan, Islam, kolonial hingga masa kemerdekaan hingga saat ini dapat disaksikan keberadaannya baik berupa struktur, bangunan, situs maupun kawasan cagar budaya. Sebagian besar tinggalan pada masa pra kolonial ataupun masa kolonial merupakan potensi arkeologi yang tidak dapat tergantikan dan penanda sebuah kota di zamannya, selain hal itu tinggalan tersebut memiliki nilai penting baik dari segi ilmu pengetahuan, sejarah maupun arsitektur. Sehingga harus tetap dilestarikan keberadaannya, selain potensi arkeologis dan nilai penting yang dikandung tinggalan tersebut juga berpotensi mengalami berbagai jenis ancaman yang dapat menurunkan kemerosotan nilai pada objek, rusak, hancur bahkan musnah dapat terjadi jika hal tersebut berlanjut tanpa adanya usaha untuk mengendalikannya.

Secara umum faktor dan jenis ancaman yang dapat terjadi dan akan terjadi dari hasil kajian pustaka, wawancara dan hasil pengamatan di lapangan. Hal tersebut disebabkan karena sifat bawaan struktur, bangunan yang telah tergolong bangunan tua, bahan, teknologi pengerjaan ataupun keadaan morfologi tanah yang tidak mendukung, selain itu faktor lingkungan mikro dan makro ditunjang oleh keberadaan dan keletakannya turut menyumbang andil terhadap laju kerusakan yang terjadi.

Sebagian besar bangunan tinggalan kolonial berada di area yang padat dengan pemukiman penduduk, dengan tingkat kebutuhan ruang yang tinggi, tuntutan kebutuhan ekonomi yang berbanding lurus, hal yang terjadi juga adalah ketidaktahuan masyarakat tentang arti pentingnya sebuah struktur dan bangunan bersejarah sehingga tinggalan tersebut terabaikan,

faktor lain adalah tuntutan akan sebuah ruang dalam sebuah bangunan seringkali juga menjadi salah satu faktor yang mengubah tampilan bangunan tua, belum lagi faktor kepemilikan dan penguasaan yang turut menyumbang laju kerusakan dan kemusnahan tinggalan yang ada, selain itu arah dan kebijakan pemerintah daerah seringkali tidak seiring dengan pelestarian cagar budaya. Beberapa hal tersebut akan jadi pemicu jika tidak diantisipasi lebih awal.

Dalam aspek pelestarian cagar budaya, ancaman dapat diartikan sebagai sebuah situasi yang berpotensi menimbulkan kerusakan, bahkan kehancuran dan kemusnahan benda cagar budaya atau tinggalan arkeologi secara umum. Keadaan tersebut terdiri atas faktor-faktor nyata maupun tidak nyata yang dapat mempercepat laju penurunan atau hilangnya kemampuan bertahan suatu benda atau lingkungan benda, yang menyebabkannya kehilangan nilai penting yang dikandungnya. Nilai-nilai tersebut dapat dengan cepat pudar, bahkan menghilang akibat berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari sifat benda itu sendiri (internal) dan dapat pula berasal dari lingkungan yang meliputinya (eksternal).

Faktor Internal terkait dengan sifat bawaan yang merupakan kelemahan dari benda itu sendiri, dapat berupa sifat bahan, teknologi, desain, tanah dasar, tata letak, dan geografis atau keletakan/posisi benda. Faktor ini ditentukan oleh proses awal dari penciptaan dan rekayasa benda pada masanya yang kemudian bertahan hingga masa kini atau pada saat ditemukannya. Dalam proses rentang masa itu benda mengalami proses-proses alam yang menyebabkan menurunnya kualitas bahan, dan juga dipengaruhi oleh kelemahan desain, tata letak, dan teknologi yang digunakan. Selain itu, kondisi tanah dasar, geo topografis dan pemilihan tempat pendirian atau penempatan benda atau dimana lokasi gua berada juga memiliki potensi kelemahan dalam beradaptasi secara terus menerus dengan lingkungan sekitar yang terus mengalami perubahan.

Faktor Eksternal, adalah pengaruh dari luar benda atau lingkungan di sekitarnya yang juga mengalami perubahan atau fluktuasi secara terus menerus mempengaruhi benda sejak awal. Hal ini berhubungan dengan setting lingkungannya, yaitu makhluk hidup (biotik) dan benda-benda non hayati di sekitarnya (abiotik). Faktor-faktor luar ini dapat digambarkan secara ringkas pada diagram di bawah ini:

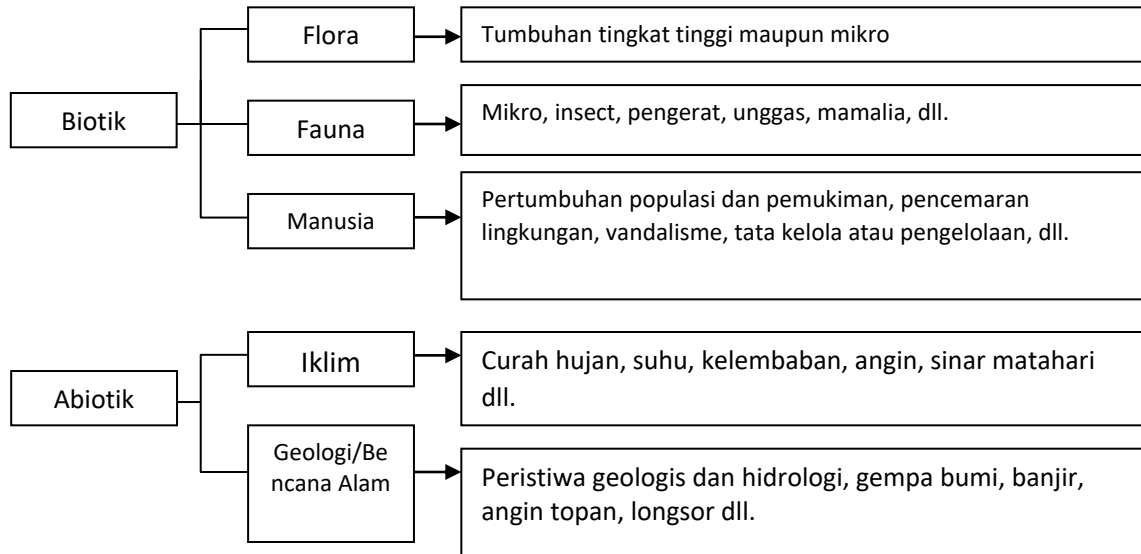


Diagram 7. 1 Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi

Kondisi cagar budaya pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari lokus atau lingkungan dimana cagar budaya tersebut berada. Demikian juga cagar budaya yang terdapat di sepanjang DAS Mahakam, yang dalam kajian ini secara administratif meliputi dua wilayah kabupaten/kota yaitu Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Samarinda, Provinsi Sulawesi Selatan. Perbedaan wilayah administratif secara tidak langsung berdampak pada demografi maupun ruang aktivitas masyarakat di sekitar kawasan DAS Mahakam. Hal ini yang kemudian menjadi acuan dalam mengidentifikasi potensi ancaman cagar budaya diklasifikasi berdasarkan pembagian administratif.

7.1. Kecamatan Sangasanga

Sebaran cagar budaya di Kecamatan Sangasanga berupa bangunan, benda, struktur dan situs. Secara kronologis, cagar budaya tersebut berasal dari periode abad 19–20 Masehi baik yang terkait aktivitas tambang minyak maupun aktivitas penguburan, yaitu di Situs Kubur Tajau Sangasanga.

Terkait dengan potensi ancaman secara umum pada bangunan cagar budaya yang terdapat di Sangasanga, khususnya bangunan yang berasal dari periode awal tambang minyak bumi, berupa belum adanya sistem pemeliharaan pada bangunan cagar budaya tersebut. Hal ini yang menjadi potensi ancaman berupa kerusakan pada dinding bangunan yaitu pengelupasan, yang jika dibiarkan akan menghancurkan konstruksi bangunan dan pada

akhirnya bangunan tersebut akan rubuh lalu kemudian musnah. Hal ini bahkan sudah terjadi pada beberapa bangunan bangsal pekerja yang kini sudah rusak hanya menyisakan tiang-tiang konstruksinya saja.

Ketiadaan sistem pemeliharaan bahkan memberikan kesan adanya pembiaran terhadap kondisi bangunan maupun struktur cagar budaya. “Pembiaran” tersebut berdampak langsung pada penurunan kualitas bangunan maupun struktur cagar budaya. Hal itu berupa kerusakan pada material bangunan baik pada bagian dinding, atap, lantai dan juga komponen lainnya baik pintu, jendela, maupun ventilasi. Kondisi ini terlihat jelas pada bangunan Klinik Kesehatan atau Rumah Sakit yang kini tidak lagi dipergunakan. Kondisi bangunan Klinik Kesehatan tersebut semakin diperparah karena terendam banjir imbas dari aktivitas tambang ilegal pada bagian bukit di belakang bangunan klinik. Dengan demikian salah satu potensi ancaman terhadap keberadaan cagar budaya di Kecamatan Sangasanga yaitu perubahan fungsi lahan berupa adanya pemanfaatan lahan sebagai tambang batu bara yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada perubahan lanskap yang memicu bencana banjir juga longsor.

Secara khusus potensi ancaman lainnya berupa potensi abrasi pada area situs Pompa Angguk akibat hilir mudik kapal yang intens yang mengikis pinggiran sungai. Hal ini dapat berdampak pada area Pompa Angguk yang persis berada di pinggir sungai. Berdasarkan hal tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu membangun turap pada pinggiran sungai atau merelokasi Pompa Angguk tersebut ke lokasi yang lebih representatif.

7.2. Kecamatan Anggana

Kecamatan Anggana berada di daerah hulu Sungai Mahakam yang tentunya hal ini berpengaruh pada lansekap Anggana yang khas. Keberadaan objek cagar budaya di Anggana berupa kompleks makam kuno yang merupakan bukti sejarah keberadaan pusat Kerajaan Kutai Lama, sebelum kemudian pindah ke Tenggarong dan lebih dikenal dengan nama Kerajaan Kutai Kartanegara. Selain cagar budaya dari periode Kerajaan Kutai Lama, juga terdapat beberapa bangunan dan struktur dari periode pemerintahan Belanda yang terkait dengan sejarah tambang minyak.

Keberadaan cagar budaya di Anggana relatif aman dari ancaman, khususnya untuk objek makam kuno, karena masyarakat terlibat aktif dalam melindungi dan melestarikan makam kuno tersebut. Hal yang dapat menjadi potensi ancaman sebatas aktifitas peziarah yang itu pun sudah diantisipasi oleh masyarakat melalui peraturan ziarah yang ditetapkan melalui lembaga adat. Sedangkan objek cagar budaya berupa struktur dan bangunan cenderung ada pembiaran dari pemiliknya, sehingga dapat berdampak kerusakan pada bangunan dan struktur tersebut karena tidak ada tindakan perawatan terhadap bangunan dan struktur tersebut.

Demikian juga untuk situs terbuka berupa areal yang memiliki tinggalan sebaran fragmen gerabah yang bercampur dengan kerang, perlu penanganan khusus. Mengingat area tersebut berada di area terbuka, salah satunya di lahan parkir kompleks makam kuno. Perubahan fungsi lahan di area tersebut sangat besar, sehingga perlu Tindakan antisipatif misalnya berupa ekskavasi penyelamatan yang dipadukan dengan perekaman total.

7.3. Kecamatan Muara Kaman

Tinggalan cagar budaya di Muara Kaman berupa struktur benteng tanah, struktur makam kuno dan temuan lepas berupa fragmen gerabah serta keramik di beberapa area atau situs terbuka. Karakteristik tinggalan tersebut sangat rentan mengalami kerusakan baik akibat faktor alam maupun faktor manusia. Berdasarkan penelusuran pustaka maupun hasil wawancara, wilayah Muara Kaman dalam rentang waktu 10 tahun terakhir selalu terjadi banjir yang mengakibatkan tergenangnya wilayah pemukiman termasuk area-area situs terbuka. Hal tersebut menjadi ancaman terhadap kelestarian cagar budaya di kawasan Muara Kaman.

Selain banjir, potensi ancaman lainnya yaitu perubahan fungsi lahan khususnya untuk area situs struktur benteng tanah dan situs terbuka yang berada di lahan milik masyarakat. Perubahan fungsi lahan baik berupa pemanfaatan lahan tersebut sebagai area perkebunan maupun pemukiman dapat berdampak pada hilangnya tinggalan cagar budaya di area tersebut, sehingga perlu regulasi terkait pengaturan pemanfaatan ruang.

7.4. Kecamatan Kota Bangun

Tinggalan cagar budaya di Muara Kaman berupa struktur benteng tanah, struktur makam kuno dan temuan lepas berupa fragmen gerabah serta keramik di beberapa area atau situs terbuka. Karakteristik tinggalan tersebut sangat rentan mengalami kerusakan baik akibat faktor alam maupun faktor manusia. Salah satunya yaitu adanya potensi banjir yang mengakibatkan tergenangnya wilayah pemukiman termasuk area-area situs terbuka. Hal tersebut menjadi ancaman terhadap kelestarian cagar budaya di kawasan Kota Bangun. Demikian juga perubahan fungsi lahan baik berupa pemanfaatan lahan tersebut sebagai area perkebunan maupun pemukiman dapat berdampak pada hilangnya tinggalan cagar budaya di area tersebut, sehingga perlu regulasi terkait pengaturan pemanfaatan ruang.

7.5. Kecamatan Tenggarong

Tenggarong merupakan salah satu kecamatan sekaligus ibukota Kabupaten Tenggarong. Jauh sebelum itu, Tenggarong merupakan pusat pemerintahan atau Ibukota Kerajaan Kutai Kartanegara. Tinggalan cagar budaya di Tenggarong ini merupakan warisan budaya sekaligus bukti sejarah dari Kerajaan Kutai Kartanegara, yang berupa bangunan istana yang kini dimanfaatkan sebagai Museum Mulawarman, bangunan masjid tua, dan kompleks makam raja. Tinggalan tersebut berada di satu area di pusat Kota Tenggarong dekat dari DAS Mahakam.

Besarnya pengaruh kepentingan Pemerintah Tenggarong terhadap pertumbuhan kota yang berimbas pada implementasi kebijakan dan pelaksanaan perlindungan cagar budaya. Percepatan pembangunan kota yang berbasis ekonomi justru menjadi ancaman bagi kelangsungan bangunan cagar budaya di Tenggarong. Hal ini disebabkan kebijakan pemerintah tidak mempertimbangkan aspek kebudayaan. Salah satu rencana pembangunan yang akan dilaksanakan oleh pemerintah daerah Tenggarong yaitu pembangunan air mancur di halaman depan Museum Mulawarman. Hal ini merupakan potensi ancaman yang dapat merusak kelestarian bangunan istana yang kini dimanfaatkan sebagai museum tersebut.

Selain itu, faktor alam seperti suhu, kelembaban, hujan, panas matahari, bencana alam, aktivitas manusia, hewan dan bahan yang dapat mengalami pelapukan mengancam kerusakan bangunan cagar budaya yang ada di Tenggarong. Dengan demikian upaya

pemeliharaan terhadap bangunan cagar budaya yang ada di Tenggarong perlu dilakukan secara berkala.

7.6. Kecamatan Samarinda Seberang

Kota Samarinda merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Timur sebagai kota tepian sungai, tidak lepas dari keberadaan sungai-sungai besar (DAS Sungai Mahakam dan Sub DAS Karang Mumus) yang membelah wilayah Samarinda menjadi dua bagian yaitu Samarinda Seberang dan Samarinda Kota. Keadaan morfologi Kota Samarinda sangat sensitif untuk dikembangkan, wilayah bagian utara merupakan daerah bergelombang dan juga merupakan daerah resapan air sedangkan untuk wilayah bagian selatan cenderung berbukit dan banyak terdapat daerah patahan.

Sebagaimana dengan penelitian Sundari (2015), Kajian Kondisi Biofisik, Debit Banjir dan Kapasitas Tampung Air Sungai pada Sub DAS Karang Mumus dan Sub DAS Karang Asam di wilayah Kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi biofisik seperti bentuk DAS, topografi, tanah dan tutupan lahan pada kawasan DAS Samarinda secara simultan dapat mempercepat kejadian bencana banjir di wilayah Kota Samarinda. Faktor utama adalah tutupan lahan dominan berupa semak belukar, permukiman dan pertambangan serta lahan terbuka. Sehingga dapat mengurangi resapan air dan meningkatkan intensitas genangan air berupa terjadinya banjir. Hasil penelitian perubahan setiap jenis lahan di daerah hulu dan hilir DAS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap debit limpasan air. Jenis lahan yang memberikan pengaruh besar adalah permukiman. Pada debit yang melebihi kapasitas dan daya dukungnya akan menimbulkan genangan air atau banjir.

Komposisi penggunaan lahan di Kota Samarinda pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2016, menunjukan bahwa perubahan penggunaan lahan pertanian terus mengalami penurunan pada tahun 2000 seluas 53.651 ha, menjadi 30.398 ha pada tahun 2016. Dilihat dari persentasi dengan luas wilayah Kota Samarinda yang sebelum mencapai 74,72% turun menjadi 42,33% dari total luas wilayah Kota Samarinda. Penggunaan lahan bukan pertanian meningkat pada tahun 2000 seluas 18.149 ha atau 25,27% dari total luas wilayah Kota Samarinda menjadi 41.402 ha pada tahun 2016 atau 57,66% dari luas Kota Samarinda,

perubahan ini terutama lahan terbangun berupa rumah dan bangunan dari 6.797 ha pada tahun 2000 menjadi 29.126 ha pada tahun 2016. Dalam arti bahwa perubahan tata guna lahan dari lahan pertanian kepenggunaan lahan non-pertanian di Kota Samarinda selama kurun waktu 15 tahun intensitasnya sangat tinggi. Dengan demikian perubahan fungsi lahan dan adanya tekanan pembangunan menjadi potensi ancaman terhadap kelestarian cagar budaya di Kota Samarinda.

BAB VIII ANALISIS NILAI PENTING DAN ARTI KHUSUS

8.1. Nilai Penting dan Arti Khusus

Dalam konteks pelestarian cagar budaya, nilai penting dan arti khusus pada warisan budaya bendawi merupakan faktor penting yang menentukan. Baik dalam proses penetapan, pemeringkatan sampai pengembangan dan pemanfaatan. Muatan nilai penting itulah yang menjadi dasar dalam penetapan maupun pemeringkatan cagar budaya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 tentang Cagar Budaya. Dalam peraturan tersebut diatur pula, ketentuan mengenai arti khusus yang juga dapat menjadi acuan untuk penetapan warisan budaya bendawi sebagai cagar budaya. Aturan tentang nilai penting dalam peraturan tersebut terdapat pada Pasal 1 ayat 1,

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Pasal tersebut menyebutkan nilai penting Cagar Budaya meliputi nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Hal ini dipertegas pula dalam uraian pasal di Bab III, mengenai kriteria Cagar Budaya, hanya nilai penting ini diistilahkan dengan arti khusus yang juga meliputi arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Dalam penjelasannya disebutkan bahwa, arti khusus dalam hal ini meliputi arti khusus bagi masyarakat dan arti khusus bagi bangsa. Arti khusus bagi masyarakat adalah memiliki arti penting bagi masyarakat kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan “arti khusus bagi bangsa” adalah memiliki nilai penting bagi negara dan rakyat Indonesia yang menjadi simbol pemersatu, kebanggaan jati diri bangsa, atau yang merupakan peristiwa luar biasa berskala nasional atau dunia.

Penentuan nilai penting harus didasarkan pada alasan (*justification*) yang didasarkan pada pertimbangan yang matang, lalu dirumuskan dengan jelas dalam bentuk pernyataan nilai penting (*statement of significance*). Selain itu, dalam konteks warisan dunia, nilai penting merujuk pada tingkat ‘keaslian’ (*authenticity*) dan ‘keutuhan’ (*integrity*) yang memadai. Keaslian dapat meliputi aspek (a) bentuk dan rancangan, (b) bahan, (c) penggunaan dan fungsi, (d) tradisi, teknis, sistem manajemen, (d) lokasi dan latar kedudukannya, (e) bahasa dan budaya tak-bendawi lainnya, (f) semangat dan ‘rasa’, yang melingkupinya, dan (g) faktor internal dan eksternal lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut, nilai penting dan arti khusus terkait pada dua aspek utama yaitu peraturan terkait cagar budaya dan merupakan kajian akademik yang harus dapat dipertanggungjawabkan secara metodologi ilmiah. Dengan demikian baik nilai penting maupun arti khusus Benteng-Benteng Tradisional Muna, merupakan hal yang perlu dirumuskan untuk menghasilkan pemahaman yang komperhensif terkait warisan budaya bendawi di kawasan DAS Mahakam sebagai cagar budaya yang perlu dilestarikan.

Terkait dengan konsep nilai penting ini, dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, nilai penting tidak dijelaskan secara detail. Kondisi ini tidak jauh berbeda pada masa Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya masih berlaku. Hal ini pula yang melatarbelakangi Tanudirjo (2004b) mengusulkan pedoman penentuan nilai penting yang terdapat dalam UU No. 5 tahun 1992, sebagai berikut:

- a. Nilai Penting Sejarah, apabila sumberdaya budaya tersebut dapat menjadi bukti yang berbobot dari peristiwa yang terjadi pada masa prasejarah dan sejarah, berkaitan erat dengan tokoh-tokoh sejarah, atau menjadi bukti perkembangan penting dalam bidang tertentu;
- b. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan, apabila sumberdaya budaya itu mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan tertentu. Bidang keilmuan yang dimaksud bukan hanya hanya arkeologi, tetapi mencakup berbagai disiplin ilmu lainnya. Berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan nilai penting ilmu pengetahuan sumberdaya budaya antara lain, Arkeologi, Antropologi, Ilmu-ilmu Sosial, Arsitektur dan Teknik Sipil, Ilmu-ilmu Kebumian, dan Ilmu-ilmu Lain.

c. Nilai Penting Kebudayaan, apabila sumberdaya budaya tersebut dapat mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri (cultural identity) bangsa atau komunitas tertentu. Nilai etnik dapat memberikan pemahaman latar belakang kehidupan sosial, sistem kepercayaan, dan mitologi yang semuanya merupakan jati diri suatu bangsa atau komunitas tertentu, merupakan bagian dari jati diri suatu bangsa atau komunitas tertentu. Nilai estetik jika mempunyai kandungan unsur-unsur keindahan baik yang terkait dengan seni rupa, seni hias, seni bangunan, seni suara, maupun bentuk-bentuk seni lainnya, termasuk juga keserasian antara bentang alam dengan karya budaya. Menjadi sumber ilham yang penting untuk menghasilkan karya-karya budaya di masa kini dan mendatang. Nilai publik adalah potensi yang dimiliki oleh sumber daya budaya untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan masyarakat tentang masa lampau dan cara penelitiannya; menyadarkan manusia sekarang tentang keberadaannya, dan potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata yang dapat menambah penghasilan masyarakat (Tanudirjo, 2004b: 6-8).

Lebih lanjut Tanudirjo (2004b) menambahkan, untuk memahami nilai penting sumberdaya budaya maka perlu diadakan pembobotan. Hal ini bertujuan untuk membandingkan nilai penting suatu sumberdaya budaya dibanding sumberdaya budaya yang lain. Untuk melakukan pembobotan, ada beberapa kriteria yang dapat digunakan sebagai berikut.

- a. kelangkaan, apakah jumlah sumberdaya budaya yang termasuk jenis ini jarang atau mudah ditemukan (jumlahnya banyak)
- b. Keunikan, apakah sumberdaya budaya yang dinilai sangat khas di antara sumberdaya sejenis
- c. Umur/pertanggalan, semakin kuno semakin tinggi nilainya (hukum entropi)
- d. Tataran, nilai penting sumberdaya dirasakan dan diakui oleh komunitas atau masyarakat pada tingkat lokal (Kabupaten/Kota), regional (provinsi), nasional (negara), atau internasional (dunia).
- e. Integritas (termasuk keutuhan), nilai sumberdaya akan semakin tinggi apabila masih menunjukkan kesatuan yang utuh dengan konteksnya, baik itu sebagai benda tunggal, berkelompok (compound), maupun kompleks (tersebar tetapi merupakan kesatuan).

f. Keaslian, nilai sumberdaya budaya semakin tinggi jika bahan belum mengalami penggantian, pengurangan, atau percampuran (Tanudirjo, 2004b: 8).

Dari berbagai kriteria nilai penting yang dijelaskan di atas, kriteria nilai penting sumberdaya budaya secara garis besar dapat dibedakan atas tiga nilai penting dengan tiga kepentingan. Ketiga nilai penting tersebut yakni, nilai untuk kepentingan ilmiah, nilai yang berkaitan dengan sejarah dan nilai untuk kepentingan publik (masyarakat). Pemaparan nilai penting yang diajukan Tanudirjo tersebut, masih relevan dengan kondisi kekinian. Adapun untuk mensinkronkan dengan nilai penting di Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, maka perlu dirumuskan pula nilai penting yang terkait dengan nilai penting pendidikan dan agama. Walaupun khusus untuk nilai pendidikan pada hakekatnya tidak dapat dilepaskan dari nilai penting ilmu pengetahuan. Demikian pula untuk nilai penting agama, tidak dapat dilepaskan dari nilai penting kebudayaan.

Merujuk berbagai kriteria nilai penting yang dikemukakan di atas, maka penilaian/penentuan nilai penting warisan budaya bendawi di DAS Mahakam dalam kajian pengembangan akan mengacu pada pedoman yang dikemukakan oleh Tanudirjo. Ada dua alasan yang mendasari yakni, 1) secara umum, nilai penting yang dikemukakan oleh berbagai ahli telah terangkum dalam kriteria nilai penting yang dikemukakan oleh Tanudirjo; 2) Kriteria nilai penting yang dikemukakan oleh Tanudirjo merupakan pedoman pelaksanaan nilai penting yang relevan dengan nilai penting dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Berdasarkan data inventarisasi cagar budaya atau diduga cagar budaya yang terdapat di wilayah kajian di DAS Mahakam yang meliputi wilayah administratif Kota Samarinda dan Kabupaten Kutai Kartanagara, terdapat 53 objek. Objek kajian tersebut berasal dari periode masa kerajaan sampai kolonial (abad ke XIII – XX Masehi), tersebar sepanjang DAS Mahakam mulai dari wilayah Kecamatan Tenggarong, Loa Kulu, Anggana, Sangassanga, sampai Samarinda Ilir. Adapun analisis nilai penting dan arti khusus mengacu pada persebaran situs dan periodisasi masing-masing objek kajian, sehingga dalam uraiannya berupa analisis nilai penting dan arti khusus kawasan cagar budaya. Berikut dibawah ini analisis untuk masing-masing kawasan yang menjadi objek kajian pengembangan DAS Mahakam.

8.1.1. Kawasan Sangasanga

Di kawasan ini terdapat objek cagar budaya dan diduga cagar budaya yang terkait dengan sejarah tambang minyak bumi di Indonesia. Objek tersebut tersebar di wilayah Kecamatan Sangasanga, berupa benda, bangunan, struktur, dan situs yang merefleksikan Sangasanga sebagai Kota Industri Minyak Bumi. Sangasanga berkembang menjadi kota industri minyak bumi, setelah ditemukannya cadangan minyak bumi yang kemudian ditambang oleh Pemerintah Belanda melalui perjanjian konsesi dengan Kerajaan Kutai Kartanegara pada 1887. Cadangan minyak bumi yang melimpah di kawasan ini menjadikan Sangasanga berkembang sebagai kota industri minyak bumi sekaligus kota industri pertama di Kalimantan Timur (Oktrivia, 2010).

Sejak penemuan sumber minyak pada 1897, Sangasanga segera berevolusi menjadi kota industri. Belanda membangun banyak dermaga untuk mengirim minyak dengan kapal-kapal tangki. Sejumlah bangsal dibangun untuk pegawai Eropa dan nusantara. Sebagian bangsal itu masih berdiri hingga sekarang. Menurut catatan pada 1939, Sangasanga sudah memiliki 7 dermaga, 613 sumur, dengan produksi 70 ribu ton minyak sebulan (Kristianto, 2008).

Adapun sumur-sumur minyak Sangasanga pertama kali dibuat oleh NIIHM yang merupakan singkatan untuk *Nederlandsch-Indische Industrie en Handel Maatschappij*, maskapai minyak Belanda yang khusus didirikan untuk menjalankan eksplorasi dan eksploitasi minyak di *Nederlandsch-Indische* yang beroperasi antara 1897 hingga 1905. Periode 1905 menandai pengelolaan tambang minyak bumi di Sangasanga dilakukan oleh *Batavia Petroleum Maatschappij* (BPM) sampai 1942. Pada periode ini mulai dibangun seperti bangsal, pasar dan sekolah. Kemudian pada periode 1942-1945 pengelolaan oleh Jepang yang membangun fasilitas pengeboran dan menambah sumur-sumur minyak guna kepentingannya dalam menghadapi perang dengan sekutu. Selain itu dibangun juga barak atau bangsal untuk menampung para pekerja dan tentara.

Selanjutnya pasca 1945, tambang minyak bumi di Sangasanga dikelola oleh BPM/SHELL atau Pertamina sampai 1972. Pada masa ini Belanda yang mengambil alih perusahaan bekerja sama dengan perusahaan Shell serta Perusahaan Minyak Nasional

(PERMINA). Periode berikutnya yaitu mulai 1972- 1992 pengelolaan beralih ke TIPCO – Tesorro yang merupakan perusahaan dari Amerika Serikat, dimana peningkatan pengeboran minyak semakin maju dan cenderung tidak terkontrol. Lalu pada periode 1992 – 2008 pengelolaan beralih ke PT Medco E & P. Pada periode ini fasilitas produksi, alat eksplorasi dan perumahan tidak dipergunakan secara memadai karena pemakaian tenaga kerja yang semakin berkurang. Sejak 2008 sampai sekarang kepemilikan dan hak eksplorasi minyak bumi di Sangasanga dimiliki oleh Pertamina.



Foto 8. 1 Kota Sangasanga pada tahun 1930
(Sumber: Leiden University Libraries-KITLV Collection)

Dengan demikian Sangasanga tumbuh dan berkembang sebagai sebuah kota seiring dengan aktivitas tambang minyak yang dimulai di Sumur Louise yang merupakan lokasi pengeboran pertama di Sangasanga. Keberadaan bangunan, struktur dan situs cagar budaya di kawasan ini menjadi bukti sejarah pertumbuhan industri minyak di Indonesia, dari masa ke masa mulai 1879 sampai sekarang. **Hal ini berarti nilai penting kawasan Sangasanga sebagai cagar budaya terkait dengan nilai sejarah pertumbuhan industri minyak di Indonesia.** Aktivitas tambang minyak ini yang kemudian menjadikan wilayah ini semakin ramai, banyak pendatang yang datang atau juga

didatangkan untuk bekerja di tambang minyak. Seiring dengan itu dibangun sarana dan prasarana pendukung berupa permukiman, jaringan jalan, jembatan, pelabuhan, dan fasilitas umum seperti klinik kesehatan, sekolah, kantor pos, dan rumah ibadah, serta fasilitas hiburan yang bioskop, kolam renang dan gedung kesenian yang disebut Gedung Sandisa, yang merupakan akronim dari Sandiwara Sangasanga. Tinggalan bangunan dari periode awal tambang minyak di Sangasanga sampai saat ini masih ada, walaupun beberapa diantaranya sudah tidak ada, rusak, atau berganti dengan bangunan baru. Namun walaupun demikian tetap tidak menghilangkan kesan Sangasanga sebagai kota minyak yang bersejarah. **Hal ini merefleksikan nilai penting pengetahuan terkait tata ruang kota yang tumbuh dari adanya industri minyak, sebuah kota industri yang terdiri dari masyarakat dengan berbagai latar belakang etnis berbeda.**

Adapun keberadaan bangunan cagar budaya yang terdapat di Sangasanga, merupakan warisan budaya bendawi yang memiliki nilai penting pengetahuan khususnya terkait dengan arsitektural dan ilmu sipil. Bangunan dan sarana penunjang pertambangan di Sangasanga merefleksikan langgam gaya perkembangan arsitektural dari periode pertama sampai keempat (1897-1972) sesuai dengan masa perusahaan pemegang konsesi tambang minyak (Oktrivia, 2009). **Adapun benda cagar budaya berupa peralatan pengeboran sumur, seperti pompa angguk maupun struktur sumur bor, memiliki nilai penting pengetahuan terkait geologi, ilmu pertambangan, dan teknik mesin.**

Pada perkembangan selanjutnya ketika Jepang menduduki Sangasanga (1942-1945), dibangun fasilitas tambahan berupa bangsal untuk pekerja dan tentara, serta gua pelindungan yang oleh masyarakat disebut dengan nama Gua Jepang. Keberadaan bangunan dari periode Jepang ini, merupakan bukti perjuangan para pejuang Sangasanga, dimana masyarakat yang didatangkan dari Jawa oleh Jepang dijadikan Romusha untuk membangun fasilitas tersebut. Mereka menjadi pekerja paksa untuk membangun berbagai fasilitas termasuk membuat gua untuk pelindungan sekaligus bunker untuk strategi pertahanan yang dipergunakan Jepang untuk melawan sekutu.

Setelah Jepang berhasil dikalahkan oleh sekutu, pihak Belanda kembali mengambil alih kekuasaan yang kemudian memicu perlawanan dari para pejuang Sangasanga. Pertempuran terjadi di beberapa lokasi di Sangasanga. Perang Sanga Sanga dilakukan eks

romusha Jepang yang berasal dari Pulau Jawa. Salah satu tokoh yang menonjol adalah Budiyo atau Budiono yang tergabung dalam Badan Penolong Perantau Indonesia, yang selanjutnya berubah menjadi barisan pejuang yang tergabung dalam Badan Pembela Republik Indonesia (BPRI). Pertempuran tersebut dikenal dengan nama Peristiwa Merah Putih Sangasanga yang berawal ketika tentara Belanda pada tahun 1945 menguasai Sanga-Sanga yang kaya akan sumber minyak (Kristianto, 2018).

Hal tersebut membuat rakyat Sangasanga bersikeras mengusir Belanda, dengan melakukan perlawanan, hingga para pejuang mengadakan rapat dan tercetuslah rencana merebut gudang senjata Belanda dengan cara mengalihkan perhatian penjajah kepada berbagai keramaian kesenian daerah. Ditengah keramaian, para pejuang membagikan senjata dan amunisi untuk merebut kekuasaan pada pukul 03.00 wita dinihari 26 Januari 1947. Perjuangan pun berhasil, sehingga pada pukul 09.00 wita kota Sangasanga berhasil dikuasai pejuang, ditandai dengan diturunkannya bendera Belanda di Sangasanga Muara oleh La Hasan (Kristianto, 2018). Sebagai tanda peringatan perjuangan, di Sangasanga dibangun monumen perjuangan terukir nama-nama pejuang yang gugur pada saat itu. Peristiwa tersebut diperingati sebagai Peristiwa Perjuangan Merah Putih Sangasanga 27 Januari.

Peristiwa ini juga yang menjadikan Sangasanga sebagai kota pertama di Kalimantan Timur yang merdeka dan terbebas dari penjajahan Belanda. Menjadi kota pertama di Kalimantan Timur yang terlepas dari cengkeraman Belanda tidaklah mudah. Para pejuang bangsa saling bahu-membahu melengserkan kedudukan Belanda. Bahkan tidak cuma pribumi yang ikut berperang. Saat Belanda peristiwa Perlawanan Samseng, Warga Tioghoa yang tinggal di sana turut berperang (<http://pajar.web.id/sanga-sanga-kota-perjuangan/>). Hal ini juga yang memperkuat arti khusus Sangasanga bagi masyarakat sebagai Kota Juang yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pendirian monumen dan museum, yaitu Monumen Perjuangan Merah Putih yang diresmikan pada 27 Januari 1977, Monumen Palagan Merah Putih yang dibangun pada 2002, dan Museum Perjuangan Merah Putih yang diresmikan pada 27 Januari 2007. Setiap 27 Januari kota ini mengadakan ragam kegiatan yang menarik mulai dari napak tilas, upacara peringatan perjuangan Merah putih, sampai ziarah ke Taman Makam Pahlawan Wadah Batuah.

Berdasarkan hal tersebut, Sangasanga selain sebagai kota minyak juga kota juang yang memiliki nilai penting sejarah terkait perjuangan melawan penjajahan untuk mencapai kemerdekaan.



Foto 8. 2 Museum Perjuangan Merah Putih
(Dok. Yadi Mulyadi, 2020)



Foto 8. 3 Tugu Perjuangan
Merah Putih Sangasanga
(Dok. Yadi Mulyadi, 2020)

8.1.2. Situs Kubur Tajau

Situs Gunung Selendang atau kubur tajau berada di Kecamatan Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara dengan luas wilayah 233,40 kilometer persegi. Penggalan arkeologis atau ekskavasi pertama di situs Gunung Selendang pada 2010 dilakukan Balai Arkeologi Banjarmasin (sekarang Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan) bekerjasama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Samarinda (sekarang Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Kalimantan Timur). Adapun terkait dengan penamaan Gunung Selendang, menurut Pak Asmuni salah satu tokoh masyarakat Sangasanga, penamaannya seharusnya “Sulendang”, mengacu pada Busulendang orang yang dipercaya sebagai pemilik tempat ini di masa lalu.

Berdasarkan temuan kubur tajau tersebut memberikan bukti bahwa ada kelompok masyarakat yang menghuni wilayah tersebut di masa lalu. Di situs penguburan ini ditemukan wadah kubur yang disebut dengan istilah tajau sebanyak 52 buah yang mengelompok rapat dan tanpa bekal kubur. Hasil uji radiokarbon dari dua sampel tulang

dari dalam tajau diketahui bahwa kubur ini berasal dari akhir abad ke-17 (tahun 1682 s.d. 1699). Hal tersebut sesuai dengan pertanggalan relatif dari wadah kubur jenis tajau Martavan dan piring keramik (tutup tajau) yang berasal dari masa Dinasti Ming sekitar abad 16-17 M (Hartatik, 2018). Masa 300 tahun lalu merupakan masa Kerajaan Kutai Kartanegara yang bertempat di Tenggarong, di tepi Sungai Mahakam. Pada masa itu, Kerajaan Kutai Kartanegara merupakan satu kerajaan besar berdaulat yang ada di bumi Kalimantan Timur, yang dapat hidup berdampingan dengan beberapa etnis Suku Dayak di pedalaman dan sepanjang aliran sungai. Dalam artikelnya, Hartatik (2018) menyebutkan bahwa pada saat penelitian tahun 2010 dan 2011, beberapa puak atau subsuku Dayak mengklaim bahwa kubur tersebut adalah leluhurnya. Orang Dayak Kenyah menyatakan bahwa kubur itu merupakan leluhur mereka, ada juga suku Dayak Benuaq yang mengklaim bahwa kubur tersebut adalah kubur leluhurnya. Di pihak lain, suku Kutai juga mengklaim bahwa kubur di Gunung Selendang itu adalah leluhur orang Kutai sebelum mereka memeluk agama Islam. Terlepas bahwa untuk memastikannya harus melalui analisis DNA, namun klaim masyarakat terkait dengan situs kubur ini menandakan bahwa **Situs Kubur Tajau di Sangasanga memiliki arti khusus bagi masyarakat, yang memaknai situs kubur itu sebagai leluhurnya.**

Situs Kubur Tajau di Sangasanga dianggap unik dan mempunyai nilai penting bagi sejarah perkembangan religi, etnik, ekonomi dan sosial masyarakat di Kalimantan, khususnya di Sangasanga. **Dengan demikian pemanfaatan Situs Kubur Tajau Sangasanga dikaitkan dengan nilai penting yang dapat dikenal dan dimaknai oleh masyarakat, terutama berkaitan dengan sejarah perkembangan religi, etnisitas, ekonomi, dan sosial. Serta nilai penting kebudayaan terkait dengan multikultural atau keberagaman bahwa pada akhir abad ke-17 di Sangasanga telah hidup berbagai etnik yang saling menghormati meskipun berbeda keyakinan, yaitu Suku Kutai dan Dayak.** Meskipun kerajaan bercorak Islam, Sultan Kutai melindungi hukum adat, termasuk keyakinan suku Dayak dan sebagian suku Kutai yang masih memegang kepercayaan leluhur (Hartatik, 2018).

8.1.3. Kawasan Anggana

Kawasan Anggana dalam konteks cagar budaya tidak dapat dilepaskan dengan Kawasan Sangasanga. Kedua wilayah ini sama-sama berkembang karena adanya aktivitas tambang minyak. Tinggalan warisan budaya bendawinya juga relatif sama dengan di Sangasanga, yaitu berupa infrastruktur tambang yang dibangun untuk memenuhi keperluan produksi, perkantoran dan perumahan pegawai dan buruh tambang, sumur minyak dan pompanya, pipa gas bumi, elektra pembangkit listrik, instalasi air bersih, barak, rumah dinas, perkantoran, dan Pelabuhan. Namun jumlah maupun kondisinya saat ini sudah semakin berkurang.

Tinggalan yang masih ada berupa bangunan bekas pos jaga yang dalam kondisi rusak tidak terawat, bangunan rumah pekerja, menara suling dan sisa sumur pengeboran minyak. **Terlepas dari kondisinya tersebut, keberadaan warisan budaya bendawi yang tersisa di Anggana merupakan bukti sejarah terkait tumbuh dan berkembangnya industri minyak di Indonesia.** Adapun keberadaan bangunan cagar budaya yang terdapat di Anggana, merupakan warisan budaya bendawi yang memiliki nilai penting pengetahuan khususnya terkait dengan arsitektural, ilmu sipil serta planologi. **Keberadaan bangunan dan struktur yang terkait dengan aktifitas tambang minyak di Anggana memiliki potensi sebagai objek kajian penelitian, itu menjadi muatan nilai pendidikan dari kawasan Anggana sebagai cagar budaya.**

8.1.4. Kawasan Kutai Lama

Kutai lama merupakan pusat Kerajaan Kutai Kertanegara selama empat abad lebih, yakni terhitung 1300-1732 (Chamim dkk, 2017: 117). Kerajaan Kutai Kertanegara adalah Kerajaan yang berdiri pada sekitar abad ke-14 di Kutai Lama. Kerajaan ini awalnya berpusat di Kutai Lama lalu ke Jembayan, dan terakhir di Tenggarong sampai sekarang ini. Kerajaan Kutai Kertanegara ini berdiri di Muara Sungai Mahakam, Anggana, berbeda dengan Kerajaan Martadipura yang berpusat di Muara Kaman (Ahyat, 2013: 10-11). Kerajaan Kutai Kertanegara bercorak Hindu lalu menjadi bercorak Islam menaklukkan Kerajaan Kutai Martadipura di pedalaman arah ke hulu Mahakam yang bercorak Hindu pada tahun 1605. Setelah penaklukan tersebut, Kerajaan Kutai Kertanegara berubah nama

menjadi Kerajaan Kutai Kertanegara Ing Martadipura (Coomans, 1987; Magenda, 1989; Ahyat, 2013; dan Chamim dkk, 2017)

Kawasan Kutai Lama memiliki tinggalan arkeologi berupa makam tokoh penting Kerajaan Kutai. Keberadaan makam tersebut menjadi indikasi hunian di wilayah ini yang menjadi penanda periode awal Kerajaan Kutai. Makam tersebut yaitu Makam Aji Mahkota, Makam Sultan Aji Dilanggar, dan Makam Tunggang Parangan. Ketiga makam tersebut dilengkapi papan bicara yang memuat informasi singkat masing-masing tokoh.

Aji Mahkota atau Aji Raja Mahkota Mulia Alam merupakan raja ke VI Kerajaan Kutai Kertanegara yang berkuasa pada kurun waktu 1525-1600 Masehi. Beliau merupakan Raja Kutai pertama yang memeluk agama Islam, hal inilah yang melatarbelakangi pemberian gelar Raja Mahkota Islam. Selain gelar tersebut, Aji Mahkota juga memiliki gelar lain yaitu Datuk Jenggut Kawat. Adapun Sultan Aji Dilanggar atau Aji Paduka Purba Wisena adalah Raja ke VII Kerajaan Kutai Kertanegara yang juga merupakan putra dari Aji Mahkota. Beliau berkuasa dari 1600-1605 Masehi, dimana selama menjadi raja, beliau meneruskan syiar Islam bersama Tuan Tunggang Parangan. Sultan Aji Dilanggar atau Aji Gendung bergelar Meruhum Aji Mandaraya.

Adapun Tunggang Parangan merupakan ulama yang memandu Raja Makota mengucapkan kalimat syahadat. Raja juga diajarkan tata cara salat. Di langgar yang telah didirikan, Tunggang Parangan mengadakan kajian agama. Dia mengajarkan rukun Islam, rukun iman, bacaan doa, zikir, dan tentu saja cara berpuasa, kepada keluarga istana dan segenap rakyat. Selepas mengislamkan keluarga kerajaan, Tunggang Parangan bersama Raja Makota menyebarkan agama ke penjuru wilayah kerajaan. Ajaran Islam dibawa kepada penduduk Loa Bakung di Samarinda, Kaniungan, Manubar Sangkulirang, hingga Balikpapan (Sarip, 2018).

Tunggang Parangan sendiri memiliki nama diri Habib Hasim bin Musaiyah. Habib Hasim bin Musaiyah ini dinilai berasal dari Hadramaut, Yaman, tempat dimana banyak keturunan Nabi Muhammad berasal lalu menyebar ke seluruh Nusantara untuk menyiarkan Islam. Selanjutnya, sepeninggal raja Mahkota Islam, Raja Aji Dilanggar melanjutkan upaya penyebaran Islam bersama Ulama Tunggang Parangan ini di Tanah

Kutai. Hal tersebut pulalah yang menandai hadirnya makam Tunggang Parangan tidak jauh dari situs Makam Raja Aji Dilanggar dan Aji Mahkota Islam di Situs Kutai Lama (Chamim dkk, 2017:123, 120-126; Ahyat, 2013: 19-20).

Keberadaaan ketiga makam tersebut selain menjadi bukti sejarah eksistensi Kerajaan Kutai Kartanegara juga terkait dengan sejarah masuknya Islam di wilayah Kalimantan Timur. Hal ini merupakan nilai penting sejarah yang terkait dengan proses masuknya Islam di Kutai Kartanegara. Hal yang menarik pada ketiga makam tersebut yaitu tipologi nisannya, dimana nisan pada makam Aji Mahkota dan Aji Dilanggar memiliki persamaan bentuk dengan nisan tipe Demak Troloyo. Adapun nisan tipe Demak Troloyo mengacu pada nisan yang ditemukan di Demak yang memiliki kemiripan dengan nisan di Troloyo, Mojokerto. Menurut (Ambary, 1998) nisan Demak-Troloyo mencakup unsur-unsur kuno yang diilhami (kesinambungan) simbol-simbol penghormatan di dalam kuil-kuil Hindu yang diperkirakan berasal dari awal perkembangan Islam di Jawa dan Madura. Adapun nisan pada Makam Tunggang Parangan merupakan nisan silindris yang mengacu pada tipologinya dapat dikategorikan sebagai nisan tipe Bugis Makassar. Dengan demikian nisan pada ketiga makam tersebut merupakan perwujudan dari kontak budaya yang menambah nilai penting kawasan Kutai Lama ini sebagai cagar budaya. Nisan-nisan tersebut kemungkinan didatangkan dari luar Kutai Lama melalui jalur pelayaran, sehingga dapat dikatakan nisan tersebut merefleksikan aktivitas kemaritiman yang telah berlangsung di Kutai Kartanegara pada abad 17 Masehi.

8.1.5. Kawasan Muara Kaman

Muara Kaman merupakan lokasi ditemukannya Yupa, sebuah prasasti beraksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta yang menjadi penanda bahwa Nusantara memasuki “fajar aksara”. Temuan Yupa ditemukan pertama kali pada 1870 sebanyak empat buah, lalu pada 1940 ditemukan tiga buah Yupa, sehingga jumlah Yupa yang ditemukan di Muara Kaman sebanyak tujuh buah (Cahyono dan Gunadi, 2007). Menurut Kern, berdasarkan corak dan gaya huruf yang digunakan untuk penulisan prasasti tersebut menunjukkan gaya huruf Pallawa yang digunakan di India pada masa abad V M, sedangkan bahasanya adalah Sansekerta (Soejono dan Leirissa, 2008:36). Penemuan

Prasasti Yupa, merupakan salah satu temuan penting dari Muara Kaman, selain temuan lainnya yang ditemukan dari kurun waktu 1847-2007.

Salah satu temuannya yaitu fragmen tembikar dari hasil ekskavasi di Muara Kaman pada 2008 merupakan bukti adanya kontak antara pedalaman dan Muara Kaman. Dalam hal ini yaitu temuan fragmen tembikar Lapita yang banyak ditemukan di gua-gua hunian manusia prasejarah ditemukan pula di kawasan Muara Kaman. Diperkirakan baik gerabah Lapita maupun barang komoditi lainnya yang berasal dari pedalaman dibawa ke kawasan Muara Kaman melalui jalur Sungai Kedang Rantau yang menghubungkan antara kedua kawasan tersebut. Hubungan antara pedalaman dan kawasan Muara Kaman setidaknya telah dimulai sejak Kudungga berkuasa dan menjadi “Syahbandar” di kawasan tersebut (Cahyono dan Gunadi, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian Situs Muara Kaman pada tahun 2008 dapat diketahui bahwa masyarakat pendukung terbentuknya Kerajaan Kutai Mulawarman sebagai salah satu tonggak awal peradaban di Nusantara adalah kelompok budaya dengan karakter penutur bahasa Austronesia. Kemunculan Kerajaan Kutai Mulawarman merupakan sebuah proses peradaban yang bermula dari perkembangan sarana transportasi antar samudra dan adanya sebuah sarana komunikasi sebagai penghubung antar kawasan, yang berakar pada rumpun bahasa Austronesia. Posisi strategis Muara Kaman yang terletak di antara daerah luar dan pedalaman, mendorong masyarakatnya mengembangkan sistem pelayaran-perdagangan dan memungkinkan untuk menjadikan daerah mereka sebagai tempat pertemuan antara pedagang yang berasal dari luar Kalimantan dan masyarakat pedalaman yang membawa hasil-hasil alam pedalaman Kalimantan. Sumber Daya alam seperti emas, gaharu, dan barang komoditi lain yang dimiliki oleh masyarakat pedalaman Kalimantan, kemungkinan dipertukarkan dengan barang-barang impor, seperti beraneka ragam barang porcelain dan tembikar, manik-manik, serta koin Cina (Noerwidi, 2010).

Dari data arkeologis yang diperoleh dapat diketahui bahwa dalam perspektif kawasan, Situs Muara Kaman memiliki jalinan hubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan berbagai daerah di Asia Daratan dan kepulauan, seperti Cina di utara dan India di Barat. Pada masa lampau, rute para pelaut-pedagang dari barat (India) selepas pesisir timur Semenanjung melanjutkan perjalanannya menuju ke arah timur

melalui dua jalur yang ditempuh yaitu melewati Serawak lalu menyusuri pantai timur Kalimantan dan masuk ke muara Sungai Mahakam, serta menyusuri laut Jawa, ada yang ke Sulawesi selatan dan ada yang terus menyusuri pantai timur Kalimantan lalu masuk muara Sungai Mahakam. Dari muara Sungai Mahakam mereka menuju ke hulu di pedalaman sampai percabangan dengan Sungai Kedang Rantau di sekitar Muara Kaman (Noerwidi, 2010). Inilah yang menjadi nilai penting Kawasan Muara Kaman sebagai cagar budaya yang perlu dilestarikan.

8.1.6. Kawasan Kota Bangun

Kota Bangun merupakan salah satu tempat bersejarah karena merupakan lokasi ditemukannya Arca Budha dan Pending Emas yang kini menjadi koleksi Museum Mulawarman. Kedua artefak bersejarah tersebut ditemukan di sekitar Situs Tanjung Uargin, salah satu lokasi di Kota Bangun, tepatnya di Desa Kota Bangun Ulu. Di Situs Tanjung Uargin sendiri ditemukan arca Nandi yang sampai saat ini masih ada di lokasi. Dalam skala yang lebih luas, temuan arca Nandi, parit pertahanan dan pending emas di Tanjung Uargin dapat pula diterjemahkan sebagai adanya aktivitas permukiman pada masa lalu di daerah ini.

Selain arca Nandi, di bagian utara situs ini ditemukan juga parit tanah yang dipercaya sebagai parit pertahanan Awang Long dan makam-makam kuna yang nisannya memiliki corak bergaya Aceh. Saat ini di situs Tanjung Uargin selain digunakan sebagai areal permukiman juga telah berdiri sebuah sekolah dasar, sekolah kejuruan dan areal pemakaman. Situs Tanjung Uargin berada di bukit kecil yang tingginya sekitar 21 meter dpl dan memiliki luas ± 7 Ha. Lokasi yang dikenal oleh masyarakat sebagai gunung Tanjung Uargin ini terletak di sisi sebelah utara Sungai Mahakam pada sebuah meander sungai. Bukit ini diapit oleh rawa pada sisi barat dan timur. Namun kini kedua sisi rawa ini telah berubah fungsi menjadi areal persawahan.

Hasil penelitian arkeologi di situs Tanjung Uargin, yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional sejauh ini baru pada tahap awal yang tentunya masih perlu dikembangkan lagi. Namun demikian ada beberapa hal yang dapat disampaikan sebagai sebuah kesimpulan sementara antara lain; sebagai sebuah

permukiman, situs ini telah didatangi sejak masa Hindu-Buddha. Setidaknya ketika kerajaan bersifat Hindu-Buddha di Muara Kaman berdiri, situs ini mungkin telah menjadi bagian dari kerajaan ini. Hal ini ditunjukkan dari temuan arca Buddha yang bergaya Gandhara, India.

Temuan arca Nandi di Gunung Tanjung Urgan sejauh ini tidak menunjukkan adanya satu periode tertentu pada masa Hindu-Buddha. Namun mungkin kehadiran arca ini dapat dikaitkan dengan meningkatnya aktivitas perdagangan antara Kerajaan Kutai dan Majapahit. Bisa jadi pada periode ini Kota Bangun telah merupakan satu enclave permukiman terkait posisinya sebagai sub bandar yang menampung hasil alam dari pedalaman Kalimantan sebelum dibawa ke Kutai Lama. Permukiman ini kemudian berkembang menjadi sebuah kerajaan kecil yang dalam naskah Silsilah Kutai disebutkan adanya sebuah kerajaan Paha yang bersifat Hinduistik sekitar abad ke-17 di Kota Bangun. Permukiman kuna yang terdapat di Tanjung Urgan kemudian menjadi pusat bagi berkembangnya permukiman yang lebih kecil seperti yang ditemukan di Kota Bangun Seberang (kampung Bugis) dan Rajak dan daerah pedalaman seperti Kedang Ipil.

Adapun konsentrasi makam kuna di sekitar wilayah ini, nisanannya memiliki kesamaan dengan nisan-nisan di situs Tanjung Urgan. Salah satu nisan kuna yang cukup menarik adalah Nisan Syarifah Fatimah yang terletak di belakang rumah penduduk. Nisan makam ini kondisinya sudah amat aus, dan bagian tengah atasnya terbelah. Nisan makam hanya satu buah dengan bentuk pipih dari atas lengkung semakin kebawah semakin mengecil dan bagian bawah berbahu. Tidak diketahui secara pasti siapakah Syarifah Fatimah. Namun yang diketahui adalah bahwa dia termasuk salah seorang yang menyebarkan Islam di Kota Bangun. Melihat gaya nisan makamnya adalah makam nisan tipe Aceh perkembangan. Nisan makam tipe ini berkembang sekitar abad ke-18 -19 M.

Makam kuno lainnya yaitu Makam Patih Menggala yang terletak di atas bukit yang oleh masyarakat disebut sebagai kawasan Rajak. Di atas bukit ini terdapat beberapa makam kuna, di antaranya juga makam baru. Makam Patih Menggala terletak paling atas. Kondisi makam sekarang sudah diberi pagar yang didalamnya terdapat dua nisan baru, satu nisan makam asli, dan satu lagi nisan makam yang tidak ditancapkan ke tanah. Situs makam kuna ini berada di sebelah timur Sekolah Dasar No.06 Kota Bangun. Di situs ini

ditemukan beberapa makam kuna yang letaknya tersebar dalam radius 100 meter. Beberapa dari Makam kuna ini bahkan ada yang dalam kondisi tidak terawat. Nisan makam ini dibuat dari kayu ulin. Kondisinya sudah retak-retak dan rusak, sekalipun bentuknya masih dapat dikenali sebagai bentuk gada. Nisan dalam bentuk dan gaya seperti ini masih dapat dikenali sebagai nisan tipe Aceh. Pada bagian tubuh nisan terdapat inskripsi yang sangat aus. Sebagian huruf-hurufnya dapat direkonstruksi dan dibaca bertuliskan H...255 dan 1312 Hijrah.

Temuan masyarakat yang cukup menarik lainnya adalah berbagai wadah keramik asing dan stoneware yang berasal mulai dari Dinasti Song (10-12 M) sampai Dinasti Ching (18-20 M), mata uang asing, dan manik-manik. Keragaman temuan arkeologi di Kota Bangun menjadi bukti bahwa faktor yang memicu kehadiran budaya India sampai ke pedalaman Kalimantan adalah sumberdaya alamnya. Roy Ellen menyatakan bahwa perdagangan rempah-rempah telah mendorong terjadinya proses indianisasi dan memfasilitasi penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara. (1977:25; Ardika,2003:15). Tentunya untuk mencapai lokasi ini dari pesisir memerlukan tempat-tempat persinggahan yang salah satunya di daerah Kota Bangun. Dipilihnya daerah Kota Bangun sebagai daerah transit tidak lepas dari posisi geografi dimana gunung Tanjung Uring yang terletak di meander sungai sangat mudah didatangi dari sungai Mahakam.

8.1.7. Kawasan Tenggarong

Tenggarong merupakan pusat kekuasaan Kerajaan Kutai Kartanegara yang ditandai dengan keberadaan bangunan istana yang dijadikan sebagai tempat tinggal sultan. Istana ini dibangun di tepi sebelah barat Sungai Mahakam. Bangunan istana menghadap ke arah timur yang biasa disebut oleh pembesar kerajaan dan masyarakat Tenggarong menghadap matahari hidup. Artinya menghadap arah terbitnya matahari. Dalam hal ini sesuai kepercayaan mereka, istana atau rumah itu sebaiknya menghadap arah terbitnya matahari karena dipercaya akan mendatangkan keuntungan

Sebelum memasuki bangunan istana, terdapat undakan atau tangga yang berjumlah empat belas. Istana ini dibangun dengan beberapa ruang, seperti kamar sultan, ruang tamu, dan paseban. Di bagian kanan dan kiri istana ini dibangun emper untuk istirahat.

Istana ini dilengkapi dengan halaman depan yang luas. sekarang di halaman istana ini dilengkapi dengan taman, sepasang meriam, Lembu Suwana, patung naga dan lain-lain. Saat ini bangunan istana difungsikan sebagai Museum Negeri Mulawarman, Provinsi Kalimantan Timur.

Selain bangunan istana, terdapat tinggalan lainnya yang berupa masjid yang terletak di belakang istana sultan yang sekarang difungsikan sebagai museum dibatasi dengan sungai kecil yang dihubungkan dengan jembatan kayu. Di sebelah selatan masjid berdiri istana baru yang difungsikan sebagai pusat kegiatan budaya masyarakat Kutai Kartanegara, seperti tari-tarian, jepen, gamelan dan lain-lain. Di sebelah utara dan barat adalah jalan raya. Merujuk pada data pictorial yang terdapat di dinding sebelah utara masjid diketahui bahwa masjid ini dibangun pada 1929 oleh Aji Hasanuddin yang bergelar Aji Pangeran Sosro Negoro. Konstruksi bangunan masjid ini mempunyai empat tiang utama yang disebut saka guru dengan bentuk segi delapan dan disangga oleh 12 tiang rawan segi 6 yang letaknya mengelilingi empat tiang utama.

Masjid dibangun dengan rancangan permanen bercorak rumah adat Kalimantan Timur. Atapnya tumpang tiga dengan puncaknya berupa bentuk limas segi lima. pada setiap tingkatan ditandai dengan ventilasi yang jumlahnya bervariasi bergantung pada besar kecilnya bangunan. Atapnya dibuat dari sirap kayu. Bangunan masjid ini juga dilengkapi dengan menara yang dibangun di sebelah barat daya masjid dengan konstruksi besi. Sampai kini masjid kuna Tenggarong ini masih digunakan sebagai tempat ibadah, terutama salat lima waktu dan salat jumat. Masjid ini sekarang dikenal dengan nama Masjid Jami Aji Amir Hasanoeddin. Data kesejarahan lain menyebutkan bahwa Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin diperkirakan dibangun sekitar tahun 1874. Sekilas Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin ini mirip dengan Masjid Tua Kasimuddin Kesultanan Bulungan, Kalimantan Utara. Mulai dari atap, konstruksi bangunan kayu tanpa jendela, jumlah tiang penyangga yang berjumlah 16 buah serta mihrab persegi lima yang merepresentasikan rukun islam.

Selain bangunan masjid, tinggalan arkeologi lainnya di Tenggarong yaitu, makam-makam kuna dalam satu kompleks pemakaman kesultanan, yang terletak di sebelah selatan istana Sultan yang menjadi museum itu. Di dalam kompleks makam itu berturut

turut dimakamkan Sultan Aji Embut (wafat 24 Rajab, hari Selasa, pukul 7, tahun 1209 H.), Aji Muhammad Salihuddin (wafat 17 Rajab, hari Senin, tahun 1261 H.), Sultan Aji Muhammad Sulaiman (wafat 28 Rajab, hari Sabtu, jam 4.30, tahun 1317 H), Sultan Aji Muhammad Parikesit (tanpa inskripsi). Dalam kompleks makam itu juga dimakamkan para istri dan anak-anak para sultan serta kerabat deka mereka. Para ulama kesultanan juga tidak ketinggalan dimakamkan di kompleks pemakaman itu. Selain di kompleks makam ini, ada juga makam sultan di lokasi lain yaitu makam Sultan Muhammad Alimuddin yang terdapat di sebuah perbukitan di Kampung Melayu Tenggaraong.

Makam-makam kuna para kerabat sultan dan para pemangku jabatan di lingkungan kesultanan juga dapat dilihat di lokasi lain, misalnya makam Pangeran pemangku jabatan sultan dikala Sultan Parikesit masih berusia muda, yaitu Pangeran Notonegoro yang makamnya terletak di belakang markas Tentara Kutai kartanegara, makam Awang Lor, Panglima Kesultanan Kutai Kartanegara yang gugur di medan perjuangan ketika mengusir Belanda. Karena itu jasanya diabadikan sebagai nama kesatuan tentara Kalimantan Timur, yaitu Kesatuan Awang Long. Makamnya terletak di Kelurahan Sukarame, Tenggaraong.

Berdasarkan pemaparan tersebut, keberadaan sumberdaya budaya atau warisan budaya di kawasan Tenggaraong ini memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, agama dan Pendidikan. Dengan demikian memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan cagar budaya, sehingga upaya pemanfaatannya harus berwawasan pelestarian.

8.1.8. Kawasan Samarinda

Samarinda saat ini merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Timur yang menjadikannya sebagai kota yang cukup padat. Samarinda sebagai sebuah kota mulai berkembang sejak abad 17 Masehi, ditandai dengan hadirnya pemukiman-pemukiman di pinggiran Sungai Mahakam. Namun hunian di wilayah ini sudah ada sejak abad 13 Masehi antara 1201–1300), berupa perkampungan penduduk di enam lokasi yaitu:

1. Pulau Atas;
2. Karangasan (Karang Asam);

3. Karamumus (Karang Mumus);
4. Luah Bakung (Loa Bakung);
5. Sembuyutan (Sambutan); dan
6. Mangkupelas (Mangkupalas).

Penyebutan enam kampung di atas tercantum dalam manuskrip (naskah) surat Salasilah Raja Kutai Kartanegara yang ditulis oleh Khatib Muhammad Tahir pada 30 Rabiul Awal 1265 H (24 Februari 1849 M), yang kemudian dikutip oleh ahli sejarah berkebangsaan Belanda, C.A. Mees. Berdasarkan laporan Von de Wall yang menjabat sebagai Asisten Residen Kalimantan Timur pada tahun 1846, dikatakan bahwa kota Samarinda (Von de Wall menyebutnya Samarindah), terletak di sebelah "kanan mudik" Sungai Mahakam. Penduduknya 5000 jiwa suku bangsa, yang terbanyak ialah Bugis Wajo dari Sulawesi Selatan. Rumah kediaman mereka memakai tiang berjumlah 150 buah. Selain itu juga terdapat 200 buah rumah rakit di tepi Sungai Mahakam. Di kota itu berdiam juga dua orang Cina, dua keluarga bangsa Arab dan beberapa orang suku bangsa Jawa. Di seberang kota di sebelah "kiri mudik" Sungai Mahakam terdapat barisan bukit-bukit yang tingginya 300 sampai 400 kaki. Tanah di belakang perkampungan dijadikan ladang padi. Kebanyakan penduduknya berdagang (Nur, dkk:1986).

Tiga puluh tiga tahun kemudian, yakni pada tahun 1879, Carl Bock mendapat tugas dari gubernur Belanda mengadakan perjalanan dari Samarinda ke Banjarmasin. Dari hasil penelitiannya, ia menulis tentang keadaan Kota Samarinda sebagai berikut.

Pagi tanggal 16 Juli 1879 kami tiba di Kutai dengan kapal laut dari Makasar. Dataran itu penuh dengan pohon-pohon nipah. Samarinda adalah kot.a pelabuhan untuk daerah Kutai. Kota itu kelihatan sangat miskin jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Nusantara yang pernah saya kunjungi. Demikian pula keadaan penduduknya. Penduduk kota berjumlah 10.000 orang, kebanyakan berasal dari suku Bugis, Sulawesi Selatan. Sebelah "kanan mudik" Sungai (Samarinda Kota) berdiam beratus-ratus pedagang Cina dan suku bangsa Melayu (suku bangsa Banjar). Jalan-jalan sempit dan berlumpur. Suasana kot.a sepi. Tidak jauh dari perumahan rakyat terdapat nisan-nisan kuburan yang tidak teratur. Rumah rakyat terbuat dari bambu beratapkan daun nipah. Ada juga rumah terbuat dari kayu berdinding papan, tetapi tidak seberapa jumlahnya. Semua rumah itu bertiang tinggi-tinggi, delapan sampai sepuluh kaki. Ada pula rumah rakit di tepi Sungai Mahakam.

Kemudian dengan adanya surat keputusan gubernur jenderal Hindia Belanda tanggal 16 Agustus 1896 nomor 7, Kota Samarinda ditetapkan sebagai ibukota Afdeeling Kutai dan Pesisir Timur Laut Pulau Kalimantan dengan batas-batas, di sebelah utara, timur laut dan barat dengan suatu daratan yang terletak sejajar dengan Sungai Mahakam (berjarak 500 meter dari sungai tersebut), di sebelah. timur dengan Sungai Karamumus, di sebelah. barat dengan Sungai Karang Asam Besar, dan di sebelah selatan dengan Sungai Mahakam. Daerah ini langsung berada di bawah pemerintahan Gubernemen Belanda dengan nama *vierkante paal*, terlepas dari pemerintahan Kesultanan Kutai Kartanegara, kecuali Samarinda Seberang yang tetap berada di bawah pemerintahan Kesultanan Kutai.

Pada akhirnya data kesejarahan mengenai Samarinda dapat dikatakan masih perlu dikaji secara mendalam, mengingat banyak sekali versi mengenai sejarah Samarinda, baik terkait asal usul dan periode hunian, maupun asal usul penamaan Samarinda. Satu hal yang pasti, hunian di Samarinda berlangsung sangat dinamis. Mulai periode pra kerajaan, masa kerajaan, masa Hindia Belanda, Jepang dan sampai masa kemerdekaan Republik Indonesia. Namun yang disayangkan jejak artefaktual yang menjadi warisan budaya yang terkait dengan perjalanan sejarah Kota Samarinda hanya tersisa sedikit, karena beberapa jejak sejarah tersebut baik berupa bangunan maupun struktur telah punah, hanya tinggal kenangan.

Salah satu yang masih ada yaitu Masjid Shiratal Mustaqiem yang merupakan masjid tertua di Samarinda. Masjid yang menyimpan kitab Al Quran, berusia 400 tahunan, ini berstatus cagar budaya yang dilindungi pemerintah. Masjid ini didirikan oleh Habib Abdurrahman bin Muhammad Assegaf yang bergelar Pangeran Bendahara dibangun pada tahun 1881 masehi. Pangeran Bendahara dikenal sebagai bangsawan keturunan Arab sebagai pedagang dari Pontianak, (Kalimantan Barat). Tampak bangunan masjid memang sederhana, terbuat dari kayu jenis ulin yang dikenal sebagai kayu yang memiliki ketahanan terhadap segala macam cuaca, hingga saat ini penduduk masih mempertahankan bentuk keasliannya. Dengan demikian masjid ini jelas memiliki nilai penting dan arti khusus bagi masyarakat, karena terkait sejarah Kota Samarinda.

Objek warisan budaya lainnya yaitu Kompleks Makam Daeng Mangkona yang oleh Pemerintah Kota Samarinda telah ditetapkan sebagai cagar budaya karena ketokohan dari Daeng Mangkona yang dikaitkan dengan sejarah hari jadi Kota Samarinda. Terlepas masih adanya kontroversi mengenai tokoh Daeng Mangkona ini, namun komplek makamnya senantiasa dikunjungi oleh peziarah, dan telah menjadi objek wisata budaya. Dengan demikian komplek makam ini memiliki arti khusus bagi masyarakat. Adapun untuk aspek nilai pentingnya, khususnya untuk nilai penting sejarah masih perlu kajian yang lebih komprehensif. Sedangkan untuk nilai penting kebudayaan dan ilmu pengetahuan terkait dengan tipologi nisan pada makam yang merefleksikan langgam nisan yang mirip dengan tipologi nisan Bugis Makassar. Oleh karena itu, keberadaan makam ini dapat dipersepsikan sebagai bukti sejarah keberadaan komunitas Bugis Makassar di Samarinda sudah ada sejak lama.

BAB IX KONSEP PENGEMBANGAN CAGAR BUDAYA DI DAS MAHAKAM

Di dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, *pengembangan* didefinisikan sebagai *peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian*. Konsep pengembangan pada objek Cagar Budaya tidak dapat disamakan dengan perlakuan pengembangan pada objek-objek umum lainnya. Terdapat beberapa hal yang mesti menjadi perhatian tersendiri. *Pengembangan Cagar Budaya dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat padanya*. Adapun bentuk-bentuk pengembangan terbagi kepada terdiri dari; penelitian, revitalisasi dan adaptasi.

Pelestarian objek cagar budaya yang berorientasi sebatas pada upaya perlindungan kebendaan hanya akan berkuat pada bagaimana langkah-langkah konvensional dengan pendekatan yang cenderung lebih bersifat defensif. Penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan ataupun pemugaran menjadi langkah-langkah yang mesti dilakukan untuk mengantisipasi cagar budaya dari kerusakan, kehancuran atau bahkan kemusnahan sebagai kemungkinan terburuk yang dapat terjadi. Upaya pada salah satu lingkup pelestarian itu memang sejatinya menjadi rujukan yang terdapat dalam Undang-Undang No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Namun, jika tidak dibarengi dengan implementasi pengembangan dan pemanfaatan, objek cagar budaya hanya akan menjadi monumen mati yang terabaikan. Akibatnya, bukan tidak mungkin tinggalan tersebut lambat-laun bakal mengalami degradasi pada fisik dan dekadensi terhadap nilai-nilai yang melingkupinya.

Pengembangan dan pemanfaatan objek cagar budaya berbasis pelestarian mustahil akan dapat bergulir tanpa adanya dukungan penuh dari pelbagai pihak. Perlu kiranya dilakukan pendekatan dan penekanan fungsi sekaligus peran dari masing-masing lintas sektoral dalam bentuk sinergisme pemikiran, kesamaan konsep dan visi yang akan dicapai. Bahkan peran utama ada pada masyarakat, khususnya yang berada di sekitar keletakan objek. Sebab pada dasarnya, tinggalan cagar budaya adalah milik masyarakat. Nilai-nilai dari tinggalan tersebut, tak dapat disangkal, adalah bukti nyata atas serangkaian perjalanan panjang dengan pelbagai pola dan proses pembentuk hari ini yang dilahirkan oleh masyarakat pada masa tersebut. Sehingga,

menjadi sebuah kemutlakan bahwa cagar budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat pada khususnya, maupun wilayah sekitar pada umumnya. Pelestarian terhadap objek cagar budaya bukan hanya menjadi sebuah keniscayaan yang dikekang oleh aturan-aturan semata, namun upaya pelestarian terhadap tinggalan masa silam tersebut pada hakikatnya terlahir dalam diri siapa saja. Melestarikan fisik cagar budaya dan nilai-nilainya hendaknya menjadi kesadaran manusia yang sejatinya hidup dari dan di atas landasan kebudayaan. Termasuk dalam hal ini pelestarian cagar budaya di kawasan DAS Mahakam yang menjadi objek kajian dalam kegiatan ini.

9.1. Konsep dan Hakekat Pengembangan Cagar Budaya

Berdasarkan pemaparan terkait potensi, nilai penting dan arti khusus cagar budaya di DAS Mahakam maka upaya pengembangan merupakan tahapan penting yang perlu dilakukan dalam kerangka pelestarian. Dalam perspektif pelestarian cagar budaya, jejak budaya material tersebut berpotensi untuk dikembangkan dalam ranah pemanfaatan berwawasan pelestarian yang berbasis masyarakat. Adapun pengembangan Cagar Budaya termuat pada Undang-undang nomor 11 tahun 2010 pasal 78 paragraf 1 memuat ketentuan umum, pasal 79 paragraf 2 memuat tentang penelitian, pasal 80 dan 81 serta 82 paragraf 3 tentang revitalisasi, pasal 83 dan 84 paragraf 4 tentang adaptasi. Definisi-definisi yang terkait dengan ketentuan dalam pasal-pasal di atas, diuraikan di bawah ini.

1. Bagian Umum memuat:

- a. Pengembangan Cagar Budaya dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat padanya.
- b. Setiap orang dapat melakukan Pengembangan Cagar Budaya setelah memperoleh:
 1. Izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah; dan
 2. Izin pemilik dan/atau yang menguasai Cagar Budaya.
- c. Pengembangan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dapat diarahkan untuk memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya digunakan untuk Pemeliharaan Cagar Budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- d. Setiap kegiatan pengembangan Cagar Budaya harus disertai dengan pendokumentasian.

2. Bagian Penelitian memuat:

- a. Penelitian dilakukan pada setiap rencana pengembangan Cagar Budaya untuk menghimpun informasi serta mengungkap, memperdalam, dan menjelaskan nilai-nilai budaya.
- b. Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan terhadap Cagar Budaya melalui:
 1. Penelitian dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan; dan
 2. Penelitian terapan untuk pengembangan teknologi atau tujuan praktis yang bersifat aplikatif.
- c. Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan sebagai bagian dari analisis mengenai dampak lingkungan atau berdiri sendiri.
- d. Proses dan hasil Penelitian Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan untuk kepentingan meningkatkan informasi dan promosi Cagar Budaya.
- e. Pemerintah dan Pemerintah Daerah, atau penyelenggara penelitian menginformasikan dan mempublikasikan hasil penelitian kepada masyarakat.

3. Bagian Adaptasi memuat:

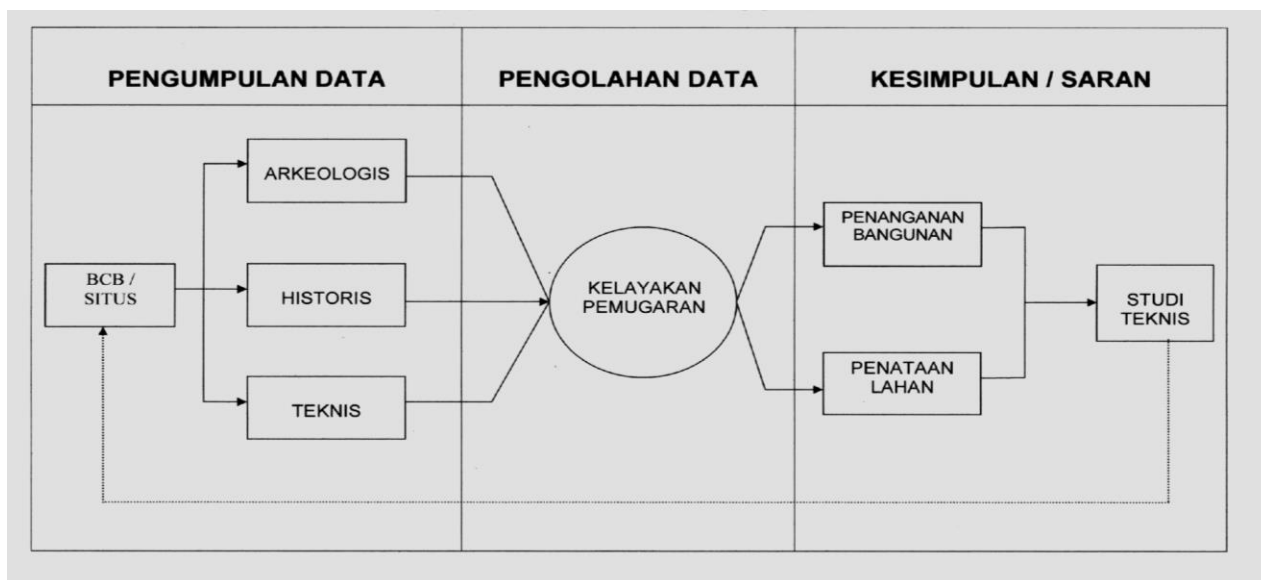
- a. Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya dapat dilakukan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan masa kini dengan tetap mempertahankan:
 1. Ciri asli dan/atau muka Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya; dan/atau
 2. Ciri asli lanskap budaya dan/atau permukaan tanah Situs Cagar Budaya atau Kawasan Cagar Budaya sebelum dilakukan adaptasi.
- b. Adaptasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan:
 3. Mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada Cagar Budaya;
 4. Menambah fasilitas sesuai dengan kebutuhan;
 5. Mengubah susunan ruang secara terbatas; dan/atau
 6. Mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.
- c. Ketentuan lebih lanjut mengenai Pengembangan Cagar Budaya diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Mengacu pada uraian tersebut, jelas bahwa pengembangan cagar budaya perlu dilakukan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Dalam hal ini pengembangan sebagai upaya peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya, harus diawali dengan kegiatan penelitian. Hasil dari kegiatan penelitian itu yang dapat menjadi acuan bentuk pengembangan yang dapat dilakukan apakah berupa revitalisasi atau adaptasi. Hal yang harus dipastikan yaitu upaya pengembangan tersebut bersifat berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.

9.2. Implementasi Pengembangan Cagar Budaya

Dalam konteks pengembangan cagar budaya di kawasan DAS Mahakam, khususnya cagar budaya yang terkait dengan kesejarahan, baik di Sangasanga, Anggana, Tenggarong, dan Samarinda, kita diperhadapkan pada kondisi bangunan cagar budaya yang sebagai diantaranya telah mengalami kerusakan struktural maupun arsitektural. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang memfokuskan pada aspek teknis pemugaran. Dalam ranah arkeologi dikenal dengan istilah studi kelayakan dan studi teknis pemugaran. Terkait dengan studi pemugaran ini, di bawah ini penulis cantumkan bagan studi teknis dan kelayakan yang bersumber dari presentasi Nanik Widayati P dalam Bimtek Pelestarian Cagar Budaya di Makassar, 26 November 2011.

Bagan 9. 1 Bagan Studi Teknis dan Kelayakan Pemugaran



Tabel 9. 1 Tahapan, Proses dan Teknik Studi Kelayakan dan Teknis Pemugaran

TAHAPAN	PROSES	TEKNIK
01. PENGUMPULAN / PENGOLAHAN DATA ■ ARKEOLOGIS ■ HISTORIS ■ TEKNIS 02. PENETAPAN KELAYAKAN PEMUGARAN	01. PENGUMPULAN / PENGOLAHAN DATA ■ ARKEOLOGIS - KEASLIAN BENTUK - KEASLIAN BAHAN - KEASLIAN Pengerjaan - KEASLIAN TATA LETAK ■ HISTORIS - KAPAN DIBANGUN - OLEH SIAPA - PERAN / NILAI ■ TEKNIS 1. KONDISI BANGUNAN - RUSAK BERAT - RUSAK RINGAN 2. KONDISI LAHAN - TERKENDALI - TERANCAM 02. PENETAPAN KELAYAKAN ■ PENATAAN BANGUNAN ■ PENATAAN LAHAN	01. STUDI KEPUSTAKAAN - DASAR HUKUM - LITERATUR - DOKUMEN - WAWANCARA 02. STUDI LAPANGAN - PEMETAAN - PENGUKURAN - PENGAMBARAN - PEMOTRETAN - PENCATATAN - PENGAMATAN - PENGGALIAN - PENILAIAN

Tahapan studi kelayakan dan teknis pemugaran penting untuk dilakukan sebagai langkah awal pengembangan Kawasan Cagar Budaya DAS Mahakam, khususnya di Sangasanga dan Anggana. Berdasarkan hasil studi ini kita mendapatkan data yang akurat terkait dengan kondisi dari setiap cagar budaya yang dapat menjadi panduan bagi pemilihan bentuk pengembangan yang tepat baik itu berupa revitalisasi maupun adaptasi.

Tahapan revitalisasi dan adaptasi yang kemudian diterapkan pada kawasan cagar budaya di DAS Mahakam dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjamin keberlangsungan model pemanfaatan yang tepat. Dalam kasus ini bentuk pemanfaatan sebagai kelanjutan dari kegiatan pengembangan cagar budaya Sangasanga dan Anggana yaitu pemanfaatan sebagai objek wisata sejarah Kota Minyak. Guna mendukung upaya pemanfaatan tersebut, diperlukan dukungan kegiatan penelitian lainnya yang meliputi penelitian kesejarahan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai latar sejarah dari setiap cagar budaya sehingga menjadi kemasan yang menarik bagi para wisatawan.

Misalnya latar sejarah di Kawasan Cagar Budaya Sangasanga berdasarkan kajian yang telah dilakukan memperlihatkan beragam peristiwa bersejarah yang penting. Cagar budaya

di kawasan ini berupa sarana dan prasarana terkait tambang minyak merupakan bukti bahwa Sangasanga sebagai sebuah kota yang dirancang dengan peruntukan khusus. Hal ini adalah salah satu contoh kajian sejarah yang dapat menjadi bagian dalam pengemasan kawasan cagar budaya ketika dimanfaatkan sebagai objek wisata sejarah. Selain kajian kesejarahan, diperlukan pula penelitian yang terkait dengan manajemen kunjungan termasuk merancang model rute wisata sejarah Kota Minyak Sangasanga. Suatu model yang dapat membuka ruang pelibatan masyarakat serta menjamin keberlangsungan pemanfaatan cagar budaya yang berwawasan pelestarian.

Adapun untuk pengembangan cagar budaya lain di DAS Mahakam, berdasarkan pada data yang diperoleh dari hasil kajian memang harus lebih mengedepankan upaya penelitian sebagai bagian dari pengembangan. Mengingat potensi ilmu pengetahuan yang belum dikelola secara maksimal baik di Muara Kaman, Kota Bangun, Tenggarong, Sangasanga, Anggana dan Samarinda.

Penelitian merupakan salah satu bentuk Pengembangan Cagar Budaya, selain dari adaptasi dan revitalisasi. Berpedoman kepada Undang-undang No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Penelitian didefinisikan sebagai kegiatan ilmiah yang dilakukan menurut kaidah dan metode yang sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan bagi kepentingan pelestarian Cagar Budaya, ilmu pengetahuan, dan pengembangan kebudayaan.

Penelitian terhadap objek Cagar Budaya secara umum terbagi kepada dua garis besar: penelitian murni/dasar dan penelitian terapan. Penelitian dasar lebih mengharapkan hasil yang kelak akan mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan penelitian terapan lebih kepada pengembangan teknologi atau tujuan praktis yang bersifat aplikatif. Sejalan dengan ikhtiar pelestarian Cagar Budaya, penelitian yang lebih ditekankan pada pengkajian bersifat terapan. Sehingga keluaran dari penelitian tersebut dapat menjadi landasan ataupun pijakan data dan informasi terkait kepentingan Pelestarian Cagar Budaya, ilmu pengetahuan, serta pengembangan kebudayaan secara umum.

Penelitian-penelitian dengan pendekatan pada objek tinggalan Cagar Budaya sejatinya tidak hanya dapat dilakukan oleh kalangan peneliti atau institusi tertentu saja, namun juga semestinya akan menjadi garapan yang menarik sekaligus menantang bagi kalangan pelajar,

mahasiswa maupun masyarakat umum yang memiliki minat. Dari kegiatan-kegiatan penelitian seperti ini, esensinya tidak semata memberikan sumbangan data baik dari sisi sejarah, arkeologis, maupun analisa perkembangan kebudayaan di suatu objek penelitian. Namun juga secara tidak langsung akan dapat meningkatkan informasi dan promosi terhadap suatu objek Cagar Budaya.

Mengetahui, mengerti dan memahami landasan hukum dan wewenang dalam pengembangan cagar budaya sebagai objek wisata bukan berarti persoalan akan menjadi selesai. Dalam pelaksanaannya ternyata masih menyisakan beberapa persoalan yang harus secepatnya dicarikan jalan keluar (Yadi Mulyadi, 2009). Pemahaman tentang cagar budaya dalam persepsi berbagai pihak berbeda-beda, menjadi dasar perlunya sosialisasi cagar budaya untuk lebih dioptimalkan, terutama untuk masyarakat di sekitar lokasi cagar budaya.

Salah satu langkah kongkrit yang dapat dilakukan adalah membuat Model Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya, yang bertujuan:

- a. Mendorong dan meningkatkan kemampuan pemerintah daerah dan masyarakat dalam rangka melindungi aset budaya dengan cara pelestarian bangunan dan kawasan cagar budaya sebagai identitas sejarah dan budaya.
- b. Mengarahkan dan mengendalikan hasil perancangan (*design*) bangunan baru yang berada di dalam kawasan budaya yang dilestarikan.
- c. Penajaman arah pengendalian pembangunan pada kawasan khusus yang dilestarikan dengan memberikan perlindungan terhadap bangunan dan memberikan arah pembentukan jati diri kawasan.

Pembuatan model pengelolaan kawasan budaya tersebut, dapat dilakukan bersama dengan melibatkan kalangan akademisi yaitu jurusan arkeologi, maupun jurusan sejarah dan arsitektur serta instansi arkeologi terkait seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur dan Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Selain itu melibatkan pula pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten yang diwakili oleh instansi terkait, serta dari masyarakat yang dapat diwakili oleh LSM-LSM yang bergerak dibidang kebudayaan. Diharapkan upaya pengembangan kawasan cagar budaya di DAS Mahakam dalam bentuk pemanfaatan sebagai wisata sejarah dan budaya akan dapat terwujud tidak hanya pada

tataran konsep semata tapi menjadi nyata. Bukankah indah ketika DAS Mahakam menjadi kawasan yang tetap memiliki identitas kultural yang kuat dengan keberadaan cagar budayanya yang unik dan lestari.

9.3. Konsep Pengembangan untuk Wisata

Harus diakui, kegiatan pariwisata merupakan salah satu aktivitas yang dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat baik pada tingkat nasional, provinsi, maupun lokal. Namun, pengalaman juga membuktikan bahwa kegiatan pariwisata yang tidak dikelola dengan baik hampir selalu menimbulkan kerugian yang mungkin baru dapat dirasakan dalam jangka yang relatif panjang. Seringkali pada awalnya hanyalah keuntungan yang dirasakan, tetapi tanpa terasa keuntungan justru membuat pihak-pihak yang terlibat kurang memperhatikan dampak negatif jangka panjang. Oleh karena itu, rencana menjadikan suatu situs cagar budaya menjadi tempat tujuan pariwisata, perlu dipersiapkan konsep yang terarah, terpadu, dan jelas untuk diimplementasikan.

Dalam pengelolaan sumberdaya cagar budaya, ada beberapa konsep pengembangan pariwisata di situs cagar budaya atau kawasan cagar budaya. Salah satu di antara prinsip yang seringkali dirujuk adalah Prinsip Penyelenggaraan Pariwisata pada Warisan Budaya yang disusun oleh ICOMOS dalam bentuk piagam (charta). Dalam piagam tersebut dirumuskan beberapa prinsip yang seharusnya diterapkan pada situs atau kawasan warisan budaya. Berikut ini dikemukakan beberapa butir prinsip yang cukup relevan untuk diterapkan pada Kawasan Cagar Budaya di DAS Mahakam.

- a) Prinsip 1: Karena pariwisata merupakan salah satu kegiatan sosial yang melibatkan berbagai budaya dan manusia yang amat beragam, maka konservasi warisan budaya di lokasi pariwisata harus memberikan kesempatan bagi penduduk setempat untuk dapat berinteraksi dengan pengunjung secara baik dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pengunjung dapat mengalami dan memahami budaya yang ada di sekeliling tempat itu dari sumbernya yang pertama.
- b) Prinsip 2: Hubungan antara situs cagar budaya dan pariwisata bersifat dinamis dan seringkali melibatkan nilai-nilai yang saling bertentangan. Konflik nilai ini harus dapat dikelola secara berkelanjutan agar warisan budaya dapat diteruskan hingga generasi

mendatang. Untuk pelestarian jangka panjang, semua kebijakan di bidang sosial, ekonomi, penataan ruang, dan pariwisata harus mempertimbangkan dan memperhatikan perlindungan warisan budaya.

- c) Prinsip 3: Perencanaan pelestarian maupun pariwisata harus menjamin bahwa pengunjung akan mendapat pengalaman yang layak, memuaskan, dan menyenangkan.
- d) Prinsip 4: Masyarakat setempat dan orang asli harus dilibatkan dalam perencanaan pariwisata dan pelestarian. Kedua kegiatan ini meliputi pelatihan dan pembekalan tentang pelestarian bagi para pejabat pengambil keputusan, perencana, pelaksana proyek, pemandu, peneliti, dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut.
- e) Prinsip 5: Pelestarian dan Pariwisata harus memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat. Sebagian keuntungan dari hasil kegiatan pariwisata harus dialokasikan untuk kegiatan pelestarian warisan budaya dan alam. Kegiatan pariwisata sedapat mungkin meningkatkan penghasilan masyarakat dan menghilangkan kemiskinan.
- f) Prinsip 6: Program promosi pariwisata harus melindungi dan meningkatkan ciri dan nilai warisan budaya dan alam. Peningkatan, distribusi, dan penjualan hasil kerajinan harus memberikan imbalan balik baik sosial dan ekonomi kepada penduduk setempat dengan tetap menjaga agar keutuhan dan keaslian budaya mereka tidak merosot.

Di samping itu, di lingkungan pengelolaan sumberdaya berupa warisan budaya di Asia telah dikembangkan setidaknya empat model hubungan antara pariwisata dan pelestarian yang dapat menguntungkan masyarakat setempat. Keempat model menekankan pada kerjasama semua pengampu kepentingan. Idealnya, keempat model tersebut harus diterapkan secara terpadu untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Idealnya keempat model Model pertama melalui pengendalian fiskal. Artinya, menerapkan mekanisme fiskal untuk menangkap keuntungan yang dapat digunakan oleh masyarakat setempat. Model kedua adalah mengundang investasi oleh pelaku kegiatan pariwisata untuk melakukan pengelolaan sumberdaya yang secara berkelanjutan dengan memberi manfaat bagi masyarakat setempat. Model ketiga adalah peningkatan keterampilan dan pendidikan masyarakat setempat sehingga dapat menangkap lebih banyak peluang kerja yang ditawarkan oleh kegiatan pariwisata. Model keempat adalah membangun konsensus di antara semua pengampu kepentingan (stakeholder) sehingga menghilangkan konflik

kepentingan dan bekerja dengan berbagi kewenangan dan tanggung jawabnya (shared responsibility).

Meskipun keempat model tersebut idealnya diterapkan dalam suatu sekuen berturutan untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun, sebenarnya setiap model dapat diterapkan secara mandiri di situs yang sesuai. Kunci dari keberhasilan model ini adalah keterlibatan banyak pihak secara sinergis berdasarkan pada kesadaran akan nilai-nilai penting warisan budaya yang ada. Mengingat keadaan penduduk setempat, baik dari segi tingkat pendidikan, Model pertama ataupun Model keempat masih sulit diterapkan di ketiga situs. Model 2 yang dipadukan dengan Model 3 mungkin lebih memungkinkan dikembangkan di kawasan cagar budaya DAS Mahakam.

Jika ditilik dari jenis kegiatan pariwisata, pada umumnya dibedakan antara pariwisata massal (mass tourism) dan pariwisata minat khusus (special interest tourism). Pariwisata massal pada umumnya melibatkan peserta wisata yang cukup banyak, menuntut fasilitas nyaman, membutuhkan energi banyak, dan seringkali tidak ramah lingkungan. Di sisi lain, wisata minat khusus biasanya dilakukan oleh peserta wisata dalam jumlah yang relatif sedikit dan tidak terlalu mementingkan kenyamanan, tetapi lebih mengutamakan keunikan pengalaman. Selain itu, wisata minat khusus cenderung lebih ramah lingkungan. Bahkan, tidak jarang wisata minat khusus justru dapat diarahkan untuk mendukung pelestarian.

Mengingat bahwa Kawasan Cagar Budaya Das Mahakam, pada beberapa situs cagar budaya termasuk rawan terhadap wisata massal, maka kegiatan pariwisata akan cenderung diarahkan untuk wisata minat khusus, khususnya wisata bernuansa budaya dan pendidikan. Paket-paket wisata bernuansa budaya dan pendidikan perlu dikemas sedemikian rupa sehingga dapat melibatkan dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat setempat dengan berwawasan pelestarian alam dan budaya.

Selain itu, wisata khusus dapat diarahkan pada upaya-upaya menumbuhkan kesadaran akan nilai penting kawasan dan pelestariannya. Beberapa bentuk kegiatan wisata yang dapat dipakai sebagai sarana mewujudkan tujuan tersebut antara lain adalah pemeragaan kembali (reenactment) atau arkeologi eksperimental, simulasi ekskavasi arkeologis, site-museum yang interaktif, dan tracking lapisan geologi.

Perlu diingat bahwa pengembangan pariwisata adalah proses yang berbasis pada sumber daya (budaya) dan keruangan (lokasi). Adanya perbedaan sumberdaya yang khas di suatu wilayah atau lokasi tertentu harus dipertimbangkan dengan seksama dalam konteks perencanaan pariwisata, karena kegiatan pariwisata selalu melibatkan penyediaan jasa yang terkait dengan akses terhadap sumberdaya yang ada. Karena itu, kemampuan untuk menentukan kelompok-kelompok (clusters) daya tarik wisata dan jalur (routes) yang menghubungkan antara setiap daya tarik wisata menjadi sangat penting. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya analisis keruangan yang dilakukan dalam proses perencanaan pariwisata. Pengembangan pariwisata menghubungkan berbagai lokasi atau wilayah yang biasanya dilakukan dengan pendekatan pusat–pinggiran (centre and periphery concept). Pusat biasanya ditandai dengan tempat-tempat yang memiliki modal budaya (cultural capital) yang tinggi, sehingga dapat menjadi pusat perhatian kegiatan peserta wisata. Sementara itu, pinggiran adakah lokasi-lokasi yang berada di sekitar pusat. Pinggiran ini memiliki modal budaya yang relatif kurang dibandingkan pusat. Namun, pinggiran menjadi penting sebagai bagian dari pengembangan aktivitas di pusat dan disebut sebagai “traversed space” dalam perencanaan pariwisata (lihat Myriam Jansen-Verbeke, Gerda K. Priestly, Antonio P Russo (editors) *Cultural Resources for Tourism : Patterns, Processes, Policies*, Nova Science Publisher, 2008)

Dengan memperhatikan konsep di atas, perencanaan pariwisata pada kawasan cagar budaya juga memperhatikan keberadaan daya tarik wisata lainnya di sekitar situs. Dalam hal ini cagar budaya di masing-masing situs di Kawasan DAS Mahakam tetap diposisikan sebagai pusat kegiatan wisata. Namun, pusat wisata ini tidak akan berdiri sendiri. Sebaliknya, pusat harus didukung oleh lokasi-lokasi wisata pinggiran lainnya. Dengan demikian, perencanaan pengembangan wisata harus melibatkan daya tarik wisata lain yang ada di sekitar Kawasan DAS Mahakam.

Beberapa situs cagar budaya di kawasan DAS Mahakam memiliki basis pengembangan produk wisata yang bertumpu pada wisata budaya peninggalan sejarah dan pengembangan wisata alam petualangan sebagai pendukung. Sesuai dengan rencana pengembangan tersebut dan potensi sumberdaya sejarah dan budaya yang dimiliki kawasan, pengembangan wisata Kawasan Cagar Budaya DAS Mahakam dalam perencanaan ini akan menekankan pada

pengembangan wisata sejarah dan budaya, serta wisata minat khusus berbasis pendidikan dan penelitian. Dengan demikian sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Bagan 9. 2 Konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan



Jenis wisata yang akan dikembangkan yaitu wisata sejarah dan budaya. Aktivitas wisata sejarah yaitu memahami sejarah Kawasan Cagar Budaya DAS Mahakam, mengamati situs, struktur, benda, dan bangunan, dan memahami lansekap Kawasan Cagar Budaya DAS Mahakam. Untuk membantu interpretasi sejarah perlu disediakan fasilitas interpretasi yang memadai. Aktivitas wisata budaya yaitu memahami dan mengapresiasi warisan budaya di kawasan ini sebagai cermin budaya masa lampau. Selain itu sampai saat ini masih terdapat aktivitas-aktivitas budaya yang terkait dengan Kawasan DAS Mahakam dan obyek-obyek lain di sekitar kawasan ini. Kebijakan pengembangan wisata di Kawasan Cagar Budaya DAS Mahakam sudah tepat, namun implementasi di lapangan masih belum memadai. Jenis aktivitas wisata dan fasilitas yang disediakan pada saat ini tidak sepenuhnya sesuai dengan karakter kawasan. Pelayanan wisata, khususnya untuk tujuan wisata dan budaya juga belum optimal. Pengembangan wisata sejarah dan budaya harus selaras dengan upaya pelestarian objek sejarah dan budaya, lingkungannya, serta upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Jika karakter yang menjadi daya tarik obyek dan lingkungan tetap terjaga, maka aktivitas wisata akan tetap berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat sekitar dapat ditingkatkan.

BAB X PENUTUP

10.1. Kesimpulan

Kalimantan Timur, Daerah Aliran Sungai (DAS) Mahakam yang panjangnya sekitar 980 kilometer adalah urat nadi kehidupan sejak ribuan tahun yang lampau. Rentang waktu yang panjang, mengalir kisah keberlanjutan, keterputusan, perubahan, dan transformasi. Begitu signifikannya peranan sungai bagi peradaban di Kalimantan Timur, DAS Mahakam dapat dikisahkan dalam bingkai politik dan kekuasaan, persebaran permukiman, bentuk dan aktivitas ekonomi, serta segala corak kehidupan sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Dari hulu di jantung Pulau Kalimantan hingga hilir yang bermuara di Selat Makassar, Sungai Mahakam tidak saja menjadi rumah bagi banyak flora dan fauna, tetapi juga kekayaan budaya dari yang paling klasik sampai modern. Kandungan kekayaan alamnya seolah tak ada habisnya, dari yang didalam perut bumi seperti batu bara dan minyak bumi, maupun pada hamparan hutan hujan tropis yang menghasilkan kayu-kayu terbaik dunia.

Jejak peradaban Kalimantan dapat ditelusuri sejak zaman prasejarah sekitar 9000 tahun lalu yang menyisakan bekas kehidupan di gua-gua. Situs Sangkulirang-Mangkalihat seluas 1.8 juta hektar mewariskan tinggalan maha kaya seperti gambar cadas dan artefak yang lebih banyak dibanding di tempat lain di Asia Tenggara. Dari jejak yang ada, manusia purba penghuninya telah menggunakan sungai untuk mempertahankan hidup maupun berpindah. Kini, di kehidupan kontemporer, gemerlap kehidupan manusia modern tetap bersandar pada bantaran Sungai Mahakam. Samarinda yang merupakan ibukota Kalimantan Timur sekaligus kota terbesar dan paling modern yang terdapat di kedua sisi sungai sejak awal munculnya hingga dewasa ini terus dihidupi oleh limpahan anugerah Sungai Mahakam. Hal itu menegaskan pentingnya Sungai Mahakam yang tak terbantahkan dan lekang oleh zaman. Dari masa prasejarah hingga kini, urat nadi kehidupan di Bumi Etam digerakkan oleh Daerah Aliran Sungai Mahakam.

Sungai Mahakam adalah kompleksitas kehidupan itu sendiri. Disana ada cerita perubahan lingkungan, perpindahan pusat kekuasaan, eksploitasi sumber daya alam, termasuk mitologi sungai dan hutan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Aliran

Sungai Mahakam layaknya aliran darah pada tubuh manusia. Tanpanya tidak ada kehidupan, tidak ada rintihan, tidak ada sorak, tidak ada kejayaan. Daerah Aliran Sungai (DAS) Mahakam merupakan Kawasan di Kalimantan Timur dengan luas sekitar 8,2 juta hektar atau mencakup 41% luas wilayah Propinsi Kalimantan Timur.

Sungai Mahakam melewati Kabupaten Malinau, Kabupaten Mahakam Ulu, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Kertanegara dan Kota Samarinda. Sepanjang DAS Mahakam terdapat tinggalan arkeologi, sejarah, dan budaya yang menggambarkan perjalanan sejarah Kalimantan. Bahkan penemuan yupa di Bukit Berubus Desa Benua Lawas Kecamatan Muara Kaman menjadi awal sejarah peradaban di Indonesia. Demikian juga dengan penemuan ladang minyak di Sangasanga dan batu bara di sekitar Tenggarong menjadi salah satu awal dari sejarah eksploitasi sumber alam di Kalimantan Timur. Keadaan geografis, pembentukan masyarakat terutama perjumpaan manusia lintas wilayah dan bangsa, dan peristiwa-peristiwa yang membawa pengaruh bagi wilayah DAS Mahakam. Semua ini didukung oleh bukti tinggalan arkeologis, data sejarah tertulis maupun lisan, serta keanekaragaman budaya yang terdapat di kawasan tersebut.

Tinggalan arkeologi atau bisa juga disebut Cagar budaya, sebagai warisan budaya bendawi tentunya memiliki berbagai keterbatasan, salah satunya sifatnya yang rapuh, sehingga rawan mengalami kerusakan. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi pentingnya upaya konservasi baik yang sifatnya preventif maupun kuratif. Dengan demikian mengidentifikasi potensi ancaman pada sebuah cagar budaya merupakan salah satu upaya untuk konservasi agar kelestarian cagar budaya dapat dipertahankan, atau setidaknya laju kerusakan dapat diperlambat.

Dalam aspek pelestarian cagar budaya, ancaman dapat diartikan sebagai sebuah situasi yang berpotensi menimbulkan kerusakan, bahkan kehancuran dan kemusnahan benda cagar budaya atau tinggalan arkeologi secara umum. Keadaan tersebut terdiri atas faktor-faktor nyata maupun tidak nyata yang dapat mempercepat laju penurunan atau hilangnya kemampuan bertahan suatu benda atau lingkungan benda, yang menyebabkannya kehilangan nilai penting yang dikandungnya. Nilai-nilai tersebut dapat dengan cepat pudar, bahkan menghilang akibat berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut

dapat berasal dari sifat benda itu sendiri (internal) dan dapat pula berasal dari lingkungan yang meliputinya (eksternal).

Konteks pelestarian cagar budaya, nilai penting dan arti khusus pada warisan budaya bendawi merupakan faktor penting yang menentukan. Baik dalam proses penetapan, pemeringkatan sampai pengembangan dan pemanfaatan. Muatan nilai penting itulah yang menjadi dasar dalam penetapan maupun pemeringkatan cagar budaya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dalam peraturan tersebut diatur pula, ketentuan mengenai arti khusus yang juga dapat menjadi acuan untuk penetapan warisan budaya bendawi sebagai cagar budaya

Penentuan nilai penting harus didasarkan pada alasan (*justification*) yang didasarkan pada pertimbangan yang matang, lalu dirumuskan dengan jelas dalam bentuk pernyataan nilai penting (*statement of significance*). Selain itu, dalam konteks warisan dunia, nilai penting merujuk pada tingkat ‘keaslian’ (*authenticity*) dan ‘keutuhan’ (*integrity*) yang memadai. Keaslian dapat meliputi aspek (a) bentuk dan rancangan, (b) bahan, (c) penggunaan dan fungsi, (d) tradisi, teknis, sistem manajemen, (d) lokasi dan latar kedudukannya, (e) bahasa dan budaya tak-bendawi lainnya, (f) semangat dan ‘rasa’, yang melingkupinya, dan (g) faktor internal dan eksternal lain.

Di dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pengembangan didefinisikan sebagai *peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian*. Konsep pengembangan pada objek Cagar Budaya tidak dapat disamakan dengan perlakuan pengembangan pada objek-objek umum lainnya. Terdapat beberapa hal yang mesti menjadi perhatian tersendiri. *Pengembangan Cagar Budaya dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat padanya.*

Beberapa cagar budaya di Kawasan DAS Mahakam memiliki basis pengembangan produk wisata yang bertumpu pada wisata budaya peninggalan sejarah dan pengembangan wisata alam petualangan sebagai pendukung. Sesuai dengan rencana pengembangan tersebut dan potensi sumberdaya sejarah dan budaya yang dimiliki

kawasan, pengembangan wisata Kawasan Cagar Budaya DAS Mahakam dalam perencanaan ini akan menekankan pada pengembangan wisata sejarah dan budaya, serta wisata minat khusus berbasis pendidikan dan penelitian. Dengan demikian sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Jenis wisata yang akan dikembangkan yaitu wisata sejarah dan budaya. Aktivitas wisata sejarah yaitu memahami sejarah Kawasan Cagar Budaya DAS Mahakam, mengamati situs, struktur, benda, dan bangunan, dan memahami lansekap Kawasan Kawasan Cagar Budaya DAS Mahakam. Untuk membantu interpretasi sejarah perlu disediakan fasilitas interpretasi yang memadai. Aktivitas wisata budaya yaitu memahami dan mengapresiasi warisan budaya di kawasan ini sebagai cermin budaya masa lampau. Selain itu sampai saat ini masih terdapat aktivitas-aktivitas budaya yang terkait dengan Kawasan DAS Mahakam dan obyek-obyek lain di sekitar kawasan ini. Kebijakan pengembangan wisata di Kawasan Cagar Budaya DAS Mahakam sudah tepat, namun implementasi di lapangan masih belum memadai. Jenis aktivitas wisata dan fasilitas yang disediakan pada saat ini tidak sepenuhnya sesuai dengan karakter kawasan. Pelayanan wisata, khususnya untuk tujuan wisata dan budaya juga belum optimal. Pengembangan wisata sejarah dan budaya harus selaras dengan upaya pelestarian objek sejarah dan budaya, lingkungannya, serta upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Jika karakter yang menjadi daya tarik obyek dan lingkungan tetap terjaga, maka aktivitas wisata akan tetap berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat sekitar dapat ditingkatkan.

DAFTAR INFORMAN

1. Bpk. H. Paiman, 91 tahun: Ketua ranting Veteran Sangasanga (wawancara 30 Setember 2020)
2. Bpk. Wahid, 69 Tahun, Pensiunan Kantor Kecamatan Sangasanga
3. Bpk. Masrani Sani, 68 tahun, wiraswasta / anak alm. Muhammad Sani (Kepala Veteran Sangsanga)
4. Ibu Nurjannah, 52 Tahun, keturunan penduduk India, ibu rumah tangga
5. Bpk. Syahrani Effendi, 61 tahun, Lurah Sarijaya, Kec. Sangsanga
6. Bpk. Abd. Munir, 54 tahun, Kepala Adat Tepian Batu, Kutai Kartanegara
7. Bpk. Asminan Ramadhan, 69 tahun, Tokoh masyarakat Muara Kaman / Kepala Adat Kerajaan Kutao Martapura
8. Bpk. Arsil, 57 tahun, Ketua Lembaga Adat Besar Kecamatan Muara Kaman
9. Bpk. Hasan Basri, 61 tahun, Pembantu Adat Besar Kecamatan Muara Kaman
10. Bpk. Bardi, 66 tahun, tokoh masyarakat di Kota Bangun
11. Ibu Nurjannah, 52 tahun: ibu rumah tangga / keturunan India di Sangasanga
12. H. Pangeran Haryo Kusuma Puger, 71 tahun (Dewan Penasehat Sultan Kutai Katanegara / juru bicara Sultan)
13. Bpk. Supian, 47 tahun, Jupel Masjid Siratul Mustaqqiem
14. Bpk. Abdillah, 51 tahun, juru kunci makam Daeng Mangkona Samarinda Seberang.

DAFTAR PUSTAKA

-2010. *Laporan Inventarisasi Tinggalan Kolonial di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur*. Samarinda: Laporan BPCB Kaltim.
- -----, 2005. *Laporan Penelitian Arkeologi Sejarah Kerajaan Kutai di Kawasan Muara Kaman (Tahap II)*, Tenggarong: Universitas Negeri Malang.
- Adhan. 1981. *Salasilah Kutai*. Jakarta: Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (J. Burhanuddin Ed. Cetakan ke 1 ed.). Jakarta: Logos PT. Wacana Ilmu.
- Ars, Moh. Nur, dkk (1986). *Sejarah Kota Samarinda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Adham, D. 2002. *Salasilah Kutai*. Tenggarong: Bagian Kehumasan dan Keprotokolan Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Ardika, I Wayan. 2003 "Hubungan Indonesia dan India pada Awal Masa sejarah". *Fajar Masa Sejarah Nusantara*, hlm. 15-21. Jakarta: Museum Nasional.
- Barbara Watson Andaya, 2016. "Rivers, Oceans, and Spirits; Water Cosmologies, Gender, and Religious Chane in Southeast Asia", *TRaNS: Trans-Regional and-National Studies of Southeast Asia*. Vol.4, No.2, 2016.
- Cahyono. M. Swi, H. Gunadi. 2007. *Kajian Arkeologi Sejarah Kerajaan Kutai Martapura*.
- Chamim. Mardiyah , Qaris Tajuddin, Yosep Suprayogi. 2017. *Ekspedisi Kudungga. Menelusuri Jejak Peradaban Kutai*. Jakarta: Tempo Institute.
- Frieda Amran. 2016. *Salasila Bugis di Kutai*. Seminar dan Dialog Internasional Kemelayuan di Indonesia Timur. Makassar: Unhas.
- Fajar Alam. 2017. *Sejarah Loa Kulu. Kejayaan dan Keruntuhan Kota Tambang Kolonial di Tanah Kutai, 1888-1970*. Samarinda: Pustaka Horizon.
- Hafidz, Mohammad Yanuar . 2008. Pendudukan Jepang di Kalimantan Timur. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Depok
- Hartatik. (2018). Menghadirkan Kembali Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang, Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Amerta*. 36. 37. 10.24832/amt.v36i1.390.
- Johansyah Balham, *Kilas Sejarah Kerajaan dan Raja-raja Kalimantan Timur*. Tanpa penerbit, tanpa tahun.

- Kasnowiharjo, Gunadi. 2014. Peran Pusat dan Daerah dalam Pengelolaan Situs Cagar Budaya” Studi Kasus Situs Muara Kaman di Kutai Kartanegara. *Kundungga ISSN 2301-5853*. Volume 3 Tahun 2013.
- Kompas. 2017. *Sejarah Perang Kemerdekaan Kota Minyak Sangasanga, Kalimantan Timur Tanggal 27 Januari 1947*. Sangasanga.
- Kristianto, Kevin Topan . 2018. Pertempuran 27 Januari 1947 di Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta
- Lindbland, J. Thomas. 2012. *Antara Dayak dan Belanda: Sejarah Ekonomi Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan, 1880-1942*. Malang-Jakarta: Penerbit Lilin-KITLV.
- Machi, Suhadi et.al. 1997. *Penelitian Arkeologi di Situs Muara Kaman, Kalimantan Timur*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- Mulyadi, Yadi. 2009. “Pentingnya Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Budaya Terpadu dan Kawasan Strategis Konservasi Warisan Budaya di Kota Makassar”. *Jurnal Lensa Budaya*. Volume 3 No. 4 tahun 2009.
- Noerwidi, Sofwan. (2010). *Beberapa Hasil Penelitian Kutai Mulawarman: Situs Muara Kaman dalam Perspektif Kawasan*. 4. 157-174. 10.24832/nw.v4i2.30.
- Oktrivia, U. (1). Tata Ruang Kota Kolonial Di Sanga Sanga. *Naditira Widya*, 4(1), 58-67. <https://doi.org/10.24832/nw.v4i1.131>
- Oktrivia, Ulce. “Tipologi Façade Bangunan dan Perkembangan Arsitektur Kolonial di Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara. *Naditira Widya. Buletin Arkeologi*. Balai Arkeologi Banjarmasin. Vo.3, Nomor 1, April 2009.
- Soetoen, Anwar et.al. 1979. *Kutai Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Penyusun, Tim (2004). *Merajut Kembali Sejarah Kota Samarinda*. Samarinda: Pemerintah Kota Samarinda.
- Sumadio, Bambang (ed). 1990. Zaman Kuna dalam Marwati Djoened Poesponegoro dkk, *Sejarah Nasional Indonesia 2*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sukendar, Haris dkk . 2006. *Pesona Budaya Dan Alam Kutai Kartanegara, Tenggarong*: Dinas Pariwisata dan Budaya Kutai Kartanegara.
- Susanto. Nugroho Nur, “Tatakota Sanga Sanga Sebuah Kota Tambang Masa Kolonial”, *BPA*. Volume 2, Nomor 1, 2008
- Sarip, Muhammad, 2018. *Dari Jaitan Layar sampai Tepian Pandan, Sejarah Tujuh Abad Kerajaan Kutai Kertanegara*, Samarinda: RV Pustaka Horizon.
- Sarip. Muhammad. 2018. *Samarida Tempo Doeloe. Sejarah Lokal 1200-1999*. Samarinda: Pusaka Horizon.

- Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1995. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun, 2007. *Laporan Penelitian Ekskavasi di Situs Kota Bangun Sebagai Aset Wisata Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kutai Kartanegara, Propinsi Kalimantan Timur*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Peneliti, 2004. *Laporan Penelitian Arkeologi Sejarah Kerajaan Kutai di Kawasan Muara Kaman (Tahap I)*, Tenggarong: Universitas Negeri Malang.
- Tim Peneliti. 2010. “Kubur Tajau Sangasanga Kabupaten Kutai Kertanegara Kalimantan Timur.” *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin dan Disbudpar Kabupaten Kutai Kertanegara.